

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA
MAHASISWA NON-MUSLIM DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
AISYAH SALSABILLAH
NIM. 210101110095**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA
MAHASISWA NON-MUSLIM DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh
Aisyah Salsabillah
NIM. 210101110095**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

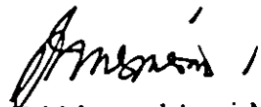
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa Non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” oleh Aisyah Salsabillah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang pada tanggal 28 Agustus 2025.

Pembimbing,



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.
NIP. 199005282018012003

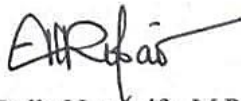
LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 25 September 2025.

Dewan penguji

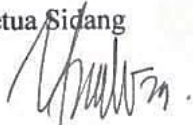
Penguji Utama



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

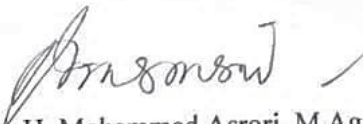
Ketua Sidang



Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP. 197910242015031002

Pembimbing



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Muhammad Walid, MA

NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Aisyah Salsabillah
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 28 Agustus 2025

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
di Malang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

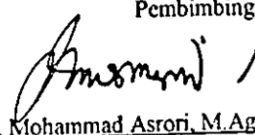
Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik
penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aisyah Salsabillah
NIM : 210101110095
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada
Mahasiswa Non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Salsabillah
NIM : 210101110095
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 28 Agustus 2025

Hormat saya,



Aisyah Salsabillah

NIM. 210101110095

LEMBAR MOTTO

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama...”

(QS. Al-Mumtahanah [60]: 8)¹

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ، فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah [94]: 5 – 6)²

¹ “Qur’an Kemenag,” diakses 28 Agustus 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/60?from=8&to=8>.

² “Qur’an Kemenag,” diakses 28 Agustus 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/94?from=5&to=6>.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Agung, yang senantiasa mencurahkan rahmat, memberi petunjuk, menuntun setiap langkah, memberi kekuatan, serta kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Kemudian, sholawat serta salam tiada henti dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengeluarkan kita dari kegelapan menuju jalan kebenaran. Skripsi ini dipersembahkan oleh penulis kepada:

1. Alm. Abdus Syukur, ayahanda penulis yang selalu menjadi *role model* bagi penulis dalam kesabaran, keteguhan, kerja keras, dan kasih sayang. Terima kasih untuk segala bimbingan, do'a, perjuangan, dan kasih sayang semasa hidupnya yang menjadi sumber semangat bagi penulis dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Do'a penulis tiada henti terpanjat untuknya, semoga karya sederhana ini bisa menjadi tanda bakti penulis yang berhasil mencapai titik ini.
2. Zulaikhah, ibunda yang do'a serta dukungannya tak pernah putus untuk penulis. Terima kasih atas segala arahnya, do'a, serta perjuangannya dalam merawat dan mendidik penulis dari kecil hingga sampai pada detik ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindunginya.
3. Saudara-saudara penulis, alm. Muhammad Adam, kakak penulis dan Mochammad Rizki Kurniawan, adik penulis yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk penulis dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Aida Amalia dan Atiyah Ramadhani, kedua sepupu sekaligus sahabat penulis sedari kecil hingga saat ini. Penulis mengucapkan terima kasih, tanpa dukungan mereka penulis tidak akan bisa sampai di titik ini.
4. Dr. H. Mohammad Asrori, M, Ag selaku dosen pembimbing yang dengan penuh ketulusan telah mencurahkan waktu, tenaga, serta dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen PAI yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama perkuliahan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat bagi mereka. Tak lupa, teman-teman seperjuangan PAI yang selalu memberi dukungan dan berbagi tawa duka bersama.

Terima kasih untuk segala pengalaman semasa kuliah yang memberi motivasi bagi penulis.

6. Sahabat penulis, Aura Pramestika Anandagaluh yang senantiasa kebersamai penulis dari semester 3 hingga saat ini. Risal Hilmy Musthopa, S.Hum dan Bunga Muzdholifah Arroyan, S.Hum., yang telah menjadi sosok kakak bagi penulis. Terima kasih telah menjadi *support system* bagi penulis selama proses berkuliah hingga sampai titik ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT atas curahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa Non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Shalawat serta salam semoga terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang, yaitu agama Islam.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan yang berbahagia ini penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing serta berbagi ilmu dan pengetahuan selama masa studi.
4. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. selaku wali dosen yang telah membimbing dan mengarahkan selama masa perkuliahan.
5. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah dengan tulus membimbing, memberikan ilmu, serta meluangkan waktu untuk penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ester Liance Mohi, Theresia Labria Nagawea, Dr. Ahmad Izuddin, M.H.I., Dr. Hj. Iffat Maimunah, M.Pd. yang telah bersedia berpartisipasi dan membantu proses penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh rekan ICE, yakni teman-teman jurusan PAI angkatan 2021 yang dengan setia menemani, mendukung, dan memotivasi penulis selama masa studi.
8. Seluruh kader eL-Zawa angkatan 2022-2025 yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan bantuan bagi penulis selama masa-masa perkuliahan.

Malang, 28 Agustus 2025

Aisyah Salsabillah
NIM. 210101110095

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam skripsi ini, penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 serta nomor 0543/b/U/1987, yang garis besar aturannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Difong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث.....	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II	21

TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teori	21
B. Kerangka Berpikir	53
BAB III	54
METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Kehadiran Peneliti	56
D. Subjek Penelitian.....	57
E. Data dan Sumber Data	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	61
H. Analisis Data	63
BAB IV	66
PAPARAN DATA dan HASIL PENELITIAN	66
A. Paparan Data	66
B. Hasil Penelitian	77
BAB V	93
PEMBAHASAN	93
A. Implementasi Moderasi Beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	95
B. Dampak/Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Mahasiswa Non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	104
BAB VI	110
PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan	110

B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 4. 1 Struktur Kepengurusan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	53
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian kepada Wakil Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	121
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian kepada Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	122
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian kepada Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	123
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	124
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	178
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	180
Lampiran 7 Jurnal Bimbingan.....	183
Lampiran 8 Hasil Scanning Turnitin.....	184
Lampiran 9 Surat Pernyataan Kesesuaian Berkas.....	185
Lampiran 10 Biodata Peneliti	186

ABSTRAK

Salsabillah, Aisyah. 2025. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa non-Muslim Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

Kata kunci: Internalisasi, Moderasi Beragama, Mahasiswa Non-Muslim

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki urgensi tinggi sebagai perwujudan dari kampus Islam multikultural yang merupakan keberlanjutan dari program Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama RI. Proses internalisasi ini penting karena membentuk sikap toleran, menghormati perbedaan, serta komitmen kebangsaan yang dapat mencegah diskriminasi dan radikalisme. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta menganalisis dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari dua orang mahasiswa non-muslim, kepala pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya, serta kepala pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilaksanakan melalui beberapa program dan kebijakan kampus, seperti penguatan riset dan kajian, penguatan kurikulum dan literasi, pelatihan dan sosialisasi, pencegahan radikalisme dan penciptaan ruang aman, serta kolaborasi multi-pihak. Program-program tersebut menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan implikasi positif bahwa kampus mampu menjadi ruang yang inklusif sekaligus representasi keberagaman, sehingga internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya membentuk keharmonisan dalam kehidupan akademik, tetapi juga memperkuat persatuan dalam bingkai kebangsaan. Implikasi positif bagi mahasiswa non-muslim, di antaranya memperkuat rasa cinta dan bangga terhadap bangsa, meningkatnya sikap toleransi, tumbuhnya rasa percaya diri dan partisipasi aktif, serta munculnya keterbukaan dalam menghargai budaya lokal.

ABSTRACT

Salsabillah, Aisyah. 2025. Internalization of Religious Moderation Values Among Non-Muslim Students at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.

Keywords: Internalization, Religious Moderation, Non-Muslim Students

Internalizing the values of religious moderation at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang is highly urgent as a manifestation of a multicultural Islamic campus, a continuation of the Religious Moderation program by the Indonesian Ministry of Religious Affairs. This internalization process is crucial because it fosters tolerance, respect for differences, and a commitment to nationalism, which can prevent discrimination and radicalism. Therefore, it is crucial to examine how the values of religious moderation are internalized among non-Muslim students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

This study aims to understand the implementation process of religious moderation at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang and to analyze the impact of internalizing the values of religious moderation on non-Muslim students. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of two non-Muslim students: the head of the Center for Religious and Socio-Cultural Moderation Studies, and the head of the Ma'had Al-Jami'ah Center at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

The research results show that the internalization of religious moderation values at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang is implemented through several campus programs and policies, such as strengthening research and studies, strengthening the curriculum and literacy, training and outreach, preventing radicalism and creating safe spaces, and multi-stakeholder collaboration. These programs serve as strategic tools for instilling the values of national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodating local culture.

Thus, the internalization of religious moderation values demonstrates positive implications, demonstrating the campus's ability to become an inclusive space while simultaneously representing diversity. This internalization of religious moderation values not only fosters harmony in academic life but also strengthens unity within a national framework. Positive implications for non-Muslim students include a strengthened sense of love and pride for the nation, increased tolerance, growing self-confidence and active participation, and fostering an openness to appreciate local culture.

مستخلص البحث

سلسابيلاه، عائشة. ٢٠٢٥. ترسيخ قيم الاعتدال الديني لدى الطلاب غير المسلمين في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. أطروحة. قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف: الدكتور هـ. محمد عسروري، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: الترسيع، الاعتدال الديني، الطلاب غير المسلمين

يُعدّ ترسيخ قيم الاعتدال الديني في جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج أمرًا بالغ الأهمية، باعتباره تجسيدًا لحرم جامعي إسلامي متعدد الثقافات، واستمرارًا لبرنامج الاعتدال الديني الذي تُنفذه وزارة الشؤون الدينية الإندونيسية. وتُعدّ عملية الترسيع هذه بالغة الأهمية، إذ تُعزّز التسامح واحترام الاختلاف والالتزام بالقومية، مما يُسهم في منع التمييز والتطرف. لذلك، من الضروري دراسة كيفية ترسيخ قيم الاعتدال الديني بين الطلاب غير المسلمين في جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج.

تهدف هذه الدراسة إلى فهم عملية تطبيق الاعتدال الديني في جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج، وتحليل أثر ترسيخ قيم الاعتدال الديني على الطلاب غير المسلمين. اعتمد البحث على المنهج الوصفي النوعي، وجمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق. تألفت موضوعات البحث من طالبين غير مسلمين: رئيس مركز دراسات

الاعتدال الديني والاجتماعي والثقافي، ورئيس مركز معهد الجامعة في جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج.

تُظهر نتائج البحث أن إدماج قيم الاعتدال الديني في جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج يتم تنفيذه من خلال العديد من برامج وسياسات الحرم الجامعي، مثل تعزيز البحث والدراسات، وتعزيز المناهج الدراسية ومحو الأمية، والتدريب والتوعية، ومنع التطرف وخلق مساحات آمنة، والتعاون بين أصحاب المصلحة المتعددين. تعمل هذه البرامج كأدوات استراتيجية لغرس قيم الالتزام الوطني والتسامح ومناهضة العنف واستيعاب الثقافة المحلية. وبالتالي، فإن إدماج قيم الاعتدال الديني يُظهر آثارًا إيجابية، مما يُظهر قدرة الحرم الجامعي على أن يصبح مساحة شاملة مع تمثيل التنوع في الوقت نفسه. هذا الإدماج لقيم الاعتدال الديني لا يعزز الانسجام في الحياة الأكاديمية فحسب، بل يعزز أيضًا الوحدة في إطار وطني. وتشمل التأثيرات الإيجابية على الطلاب غير المسلمين تعزيز الشعور بالحب والفخر بالأمّة، وزيادة التسامح، وتنمية الثقة بالنفس والمشاركة النشطة، وتعزيز الانفتاح على تقدير الثقافة المحلية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk dengan keberagaman yang melimpah. Kemajemukan tersebut tergambar dalam kehidupan masyarakat, seperti suku, ras, bahasa, adat istiadat, hingga agama. Keragaman tersebut menjadi corak khas dan sumber kekuatan bagi Indonesia. Namun keberagaman tersebut juga mampu memberontakkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia jika tidak dapat diimbangi dengan sikap toleransi antar sesama, khususnya dalam bidang agama.³ Oleh sebab itu, dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa, setiap masyarakat harus dapat menerima dan menghormati pluralitas tersebut. Dengan keterbukaan dan penghormatan terhadap keragaman, Indonesia dapat terus memperkuat keberagaman sebagai kekuatan bersama dalam membangun bangsa.

Keberagaman agama di Indonesia harus diimbangi dengan adanya sikap toleransi. Masyarakat Indonesia memandang agama sebagai objek sakral yang tidak boleh tergores atau dinodai oleh siapapun, sehingga wajib bagi setiap warga negara Indonesia untuk bisa membangun kesadaran akan keberagaman agama sebagai fondasi kehidupan yang rukun dan damai bagi semua warga negara. Namun pada realitanya masih banyak perilaku radikal

³ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (30 Juni 2022): 48–61, <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

yang dilakukan oleh oknum-oknum yang mengatasnamakan tindakannya pada agama. Agama mengajarkan kita untuk hidup berdampingan secara damai, namun tindakan radikalisme justru menciptakan perpecahan dan konflik. Dengan demikian, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia mengusung konsep moderasi beragama sebagai upaya dalam mengatasi ekstremisme dalam beragama.⁴

Moderasi memiliki arti jalan tengah atau dalam istilah klasik dikenal dengan *wasathiyah*. Moderasi beragama berarti sikap tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya atau sikap tengah yang tidak condong pada ekstrem kanan (kaku dan konservatif) dan ekstrem kiri (cenderung terlalu longgar dan liberal).⁵ Dengan menerapkan konsep moderasi beragama, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa agama seharusnya membawa kedamaian dan persatuan, bukan perpecahan. Melalui pendekatan ini, diharapkan ekstremisme dalam beragama dapat diminimalisir dan menciptakan harmoni antar umat beragama di Indonesia. Pembahasan mengenai moderasi beragama telah dibahas dalam QS. Al-Baqarah: 143.⁶

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا...

⁴ Kemenag, "Kemenag Kenalkan Moderasi Beragama pada Dunia Islam," <https://kemenag.go.id>, diakses 20 November 2024, <https://kemenag.go.id/internasional/kemenag-kenalkan-moderasi-beragama-pada-dunia-islam-0awac8>.

⁵ Yusuf Hanafi Dkk., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 2022.

⁶ Marzuqi Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an Dan Hadis* (Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2021), Hal 3-4.

Arinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”⁷

Konsep moderasi beragama yang terkandung dalam ayat diatas adalah perintah untuk berperilaku maupun bersikap bijaksana (tengah-tengah).⁸ Moderasi atau *wasathiyah* artinya suatu sikap terpuji yang menjaga orang dari kecenderungan atas pemahaman ekstrem kanan (yang cenderung mempertahankan nilai konservatif) dan ekstrem kiri (yang menjurus pada liberal atau terlalu longgar).⁹ Maka dari itu, moderasi beragama bisa diterangkan sebagai perilaku atau sikap dalam menempatkan diri pada posisi yang seimbang, bertindak dengan adil, serta menghindari ekstremisme dalam beragama.

Berdasarkan pemahaman diatas, Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan indikator-indikator agama; komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Empat indikator tersebut berfungsi sebagai alat ukur sejauh mana seseorang atau kelompok masyarakat dapat dikategorikan sebagai moderat dalam beragama.¹⁰

Kementerian Agama melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang penguatan moderasi beragama, mencetuskan kepada seluruh

⁷ “Qur’an Kemenag,” Diakses 21 November 2024, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/2?From=143&To=286>.

⁸ Muhammad Aziz Bangsawan dan Yunan Yusuf, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143) : Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir*, 06, no. 03 (2024).

⁹ Hanafi Dkk., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

¹⁰ Indonesia Dan Indonesia.

masyarakat Indonesia wajib ikut serta dalam menjalankan program moderasi beragama tersebut, tanpa terkecuali lembaga pendidikan.¹¹ Lembaga pendidikan berkewajiban dalam mempromosikan moderasi beragama, karena nilai-nilai moderasi beragama dapat disampaikan kepada masyarakat melalui pendidikan. Langkah tersebut terbukti sangat efektif dan efisien untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh sebab itu, diharapkan lembaga pendidikan dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendukung terwujudnya masyarakat yang toleran dan inklusif dalam kehidupan beragama.¹² Seluruh lembaga pendidikan di Indonesia turut berpartisipasi menjadi bagian dari penyelenggaraan moderasi beragama tersebut, termasuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah salah satu kampus Islam terkemuka di Indonesia, juga berperan penting dalam mempromosikan moderasi beragama di kalangan mahasiswanya. Kampus ini menerapkan pendekatan pendidikan yang mendorong sikap terbuka, adil, dan toleran dalam beragama. Melalui kurikulum yang inklusif, kegiatan, dan dialog antaragama, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berupaya membina generasi muda yang mampu menghargai perbedaan dan menghindari ekstremisme. Dukungan dari kebijakan Kementerian Agama, memperkuat upaya kampus ini dalam menciptakan lingkungan yang

¹¹ Nurul Mukmin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 69 Jakarta" (Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023), <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/1487/>.

¹² M Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, Dan Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* 4, No. 1 (6 Agustus 2023): 73–88, <https://doi.org/10.21154/Sajiem.V4i1.133>.

harmonis dan menghargai perbedaan. Dengan begitu, kampus ini tidak hanya berperan sebagai pusat akademik, tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter dan pengembangan pemahaman keagamaan yang moderat.¹³

Melalui kerja sama antara berbagai pihak, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terus mengembangkan berbagai program yang mendukung tujuan tersebut. Program-program ini mencakup seminar, lokakarya, dan kegiatan lainnya yang dirancang untuk meningkatkan toleransi dan mengurangi potensi radikalisme di kalangan mahasiswa. Selain itu, universitas ini juga menerapkan kebijakan kampus yang berlandaskan pada prinsip moderasi beragama, salah satunya dengan membuka kesempatan bagi mahasiswa baru non-Muslim.

Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA menyampaikan, “kampus ini tidak hanya diperuntukkan bagi calon mahasiswa beragama Islam. Mahasiswa non-muslim pun diterima dengan tangan terbuka, meskipun mereka tetap diwajibkan untuk tinggal di ma’had.”¹⁴

Dengan begitu dapat dipahami bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah kampus yang menjunjung kesetaraan dan keberagaman untuk semua kalangan masyarakat tanpa memandang latar belakang ras, suku, atau agama. Oleh karena itu, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹³ Mukhibat, Nurhidayati Istiqomah, Dan Hidayah.

¹⁴ “UIN Malang Menjadi Magnet Bagi Mahasiswa Non-Muslim: Ester ...,” Uin-Malang.Ac.Id, diakses 1 Desember 2024, <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/240701/uin-malang-menjadi-magnet-bagi-mahasiswa-non-muslim-ester-liance-mohi-dari-papua-pilih-program-studi-farmasi.html>.

secara terbuka menerima kehadiran mahasiswa non-Muslim di lingkungan kampusnya.¹⁵ Langkah ini merupakan upaya positif dalam menciptakan lingkungan kampus yang beragam dan toleran, sekaligus memberikan kesempatan bagi mahasiswa non-Muslim untuk belajar dan berkembang di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Namun, hadirnya mahasiswa non-muslim di lingkungan kampus juga membutuhkan upaya untuk memastikan bahwa kebebasan beragama dan kepercayaan mereka dihormati dan dilindungi sepenuhnya. Diperlukan kolaborasi dari seluruh elemen kampus untuk membangun ekosistem akademik yang aman, harmonis, dan mendukung bagi seluruh mahasiswa tanpa terkecuali. Selain itu, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga perlu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh mahasiswa, baik yang muslim maupun non-Muslim guna membangun kerukunan dan saling menghormati antar sesama mahasiswa. Dengan demikian, terciptalah suasana belajar yang harmonis dan produktif di lingkungan kampus.

Merujuk pada peristiwa yang telah dipaparkan, maka peneliti terdorong untuk melakukan kajian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa Non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

¹⁵ Uin-Malang.Ac.Id, “UIN Malang Menjadi Magnet Bagi Mahasiswa Non-Muslim.”

2. Bagaimana dampak/implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses implementasi moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Menguraikan dampak/implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara akademik dalam pengembangan teori serta memberikan solusi aplikatif dalam ranah praktis, dengan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Dalam kerangka teoretis, penelitian ini berpotensi memperkaya kajian ilmiah mengenai moderasi beragama serta memberikan perspektif baru terkait proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-Muslim, yang masih jarang menjadi objek penelitian sebelumnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi universitas

Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar bagi universitas dalam pengambilan kebijakan strategis

guna mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan akademik.

b. Bagi peneliti yang lain

Diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat menjadi landasan dan rujukan bagi kajian – kajian berikutnya terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, baik di perguruan tinggi Islam ataupun negeri, dan madrasah/sekolah.

c. Bagi penulis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu mengahdirkan pemahaman yang komprehensif bagi para peneliti mengenai penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat berkontribusi dalam membentuk karakter yang lebih inklusif, toleran, dan terbuka dalam menjalin relasi antar umat beragama, baik di lingkungan akademik maupun di tengah masyarakat.

E. Orisinalitas Penelitian

Peneliti menguraikan berbagai kajian terkait yang mendukung serta berhubungan dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya duplikasi atau tumpang tindih dalam kajian yang dibahas. Berikut adalah beberapa judul penelitian yang relevan:

1. Heri Gunawan, Mahril Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya, 2021, Jurnal, *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning*

Journal, Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. Dalam kajian tersebut membahas konsep serta upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik diterapkan dalam kajian tersebut, melibatkan peserta didik dan pendidik sebagai responden. Hasil penelitian yang disajikan dalam artikel tersebut mengungkap bahwa proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui berbagai program keagamaan serta pembelajaran PAI. Upaya ini menjadi investasi dalam mengajarkan sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik di SMA Cerdas Mulia Kota Bandung.¹⁶ Fokus kajian yang menjadi titik temu antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah konsep dan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada lokasi dan subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perguruan tinggi Islam dengan mahasiswa dengan keberagaman agama, dengan lingkup penelitian yang lebih terfokus pada subjek tertentu, yakni mahasiswa non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹⁶ Heri Gunawan dkk., "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.

2. Nasuha Zamhari A., dkk. 2023. Jurnal, *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo. Pada penelitian tersebut, peneliti mengkaji mengenai proses/usaha dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama terhadap mahasiswa IAIN Ponorogo melalui materi perkuliahan. Dengan demikian terdapat kesamaan pada fokus penelitian yang mengkaji terkait nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi Islam. Namun, penelitian tersebut memiliki batasan hanya pada internalisasi melalui materi perkuliahan dan berfokus pada mahasiswa dengan latar belakang agama Islam.¹⁷ Sementara pada penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji terkait upaya-upaya penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama khusus pada mahasiswa non-muslim, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademiknya.
3. Zaenul Abidin, 2022, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)*, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam kajian tersebut, dijelaskan konsep moderasi beragama yang diterapkan di IAIH Pancor, yang berlandaskan pada prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* dengan mengacu pada

¹⁷ Nasuha Zamhari Adha dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.20877>.

prinsip *Ahlussunnah Wal Jamaah*, khususnya Islam Wasathiyah. Selain itu, kajian ini juga membahas proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di IAIH Pancor, yang dilakukan melalui pendidikan Ke-Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah-an dan kajian Kitab Turats.¹⁸ Fokus kajian yang serupa menjadi persamaan antara kedua penelitian, yaitu mengkaji konsep, proses, dan hasil dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan tinggi Islam. Sementara itu, perbedaan utamanya ada pada subjek penelitian dan latar belakang agama. subjek penelitian menjadi perbedaan yang signifikan, dimana penelitian sebelumnya khusus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berguna dalam mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai tersebut pada mahasiswa non-Muslim di lingkungan kampus Islam yang multikultural.

4. Faridah Amiliyatul Qur'ana, 2022, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan menerapkan metode kualitatif-deskriptif dan jenis penelitian field research (penelitian lapangan berbasis observasi). Kajian tersebut menjelaskan tentang perencanaan,

¹⁸ Zaenul Abidin, "Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa: Studi Kasus di Institut Agama Islam Hamzanwadi (Iaih) Pancor, Lombok Timur" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/42692/>.

pelaksanaan, serta hasil dari upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Brawijaya Smart School melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses penanaman nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar di kelas, khususnya pada materi PAI yang mengandung muatan moderasi beragama.¹⁹ Titik persamaan terdapat dalam fokus penelitian, yaitu meneliti terkait proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan. Namun, perbedaannya terdapat pada subjek penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan mengambil subjek dari kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa non-Muslim.

5. Mutia Ika Purbandari, 2024, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Dusun Mlangi, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut, mahasantri di Pondok Aswaja Nusantara menunjukkan presentase yang tinggi pada tingkat sikap moderat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Pondok Pesantren Aswaja Nusantara menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pembelajarannya, serta mengidentifikasi faktor-faktor

¹⁹ Faridah Amiliyatul Qur'ana, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Brawijaya Smart School" (Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), [Http://etheses.uin-malang.ac.id/35156/](http://etheses.uin-malang.ac.id/35156/).

penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kunci keberhasilan proses internalisasi ini terletak pada metode pembelajaran yang diterapkan, yang mencakup nilai-nilai moderasi beragama selama proses pengajaran berlangsung.²⁰ Sehubungan dengan hal tersebut, fokus penelitian yang akan dikerjakan berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang juga menjadi topik kajian dalam penelitian sebelumnya. Namun, penelitian mendatang akan lebih spesifik mengeksplorasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus Islam yang multikultural, dengan subjek penelitian berupa mahasiswa non-Muslim.

6. Ayu Annisa, 2024. Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa (Studi Multisitus Di SMA Negeri 1 Manado dan SMA Negeri 8 PSP Manado). Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti melakukan kajian tersebut dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian multisitus. Hasil penelitian tersebut menerangkan terkait konsep moderasi beragama pada SMAN 1 Manado yang menitikberatkan pada nilai kesadaran peserta didik, sedangkan pada SMAN 8 PSP Manado lebih fokus pada nilai kebersamaan

²⁰ Mutia Ika Purbandari, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Dusun Mlangi, Sleman, Yogyakarta" (Masters, Iiq An Nur Yogyakarta, 2024), <https://Repository.Nur.Ac.Id/Id/Eprint/507/>.

dan kekeluargaannya. Selain itu, pelaksanaannya juga berbeda, dimana SMAN 1 Manado menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan umum disekolah, seperti upacara, keagamaan, dan sebagainya. Sementara pada SMAN 8 PSP Manado menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan berkemah yang mengusung tema moderasi beragama. Keduanya memiliki dampak yang baik dalam mempertahankan ataupun meningkatkan sikap moderat peserta didiknya.²¹ Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesamaan dalam fokus penelitian, yaitu mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama, dengan penelitian yang akan dikerjakan. Namun, penelitian yang akan datang lebih mendalami penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus, serta lebih mengarah pada mahasiswa non-Muslim.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Heri Gunawan, Mahril Nurul Ihsan, dan Encep	Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran	Fokus penelitian sama-sama mengkaji konsep dan	Subjek penelitian tersebut pada peserta didik jenjang SMA	Penelitian mendatang akan dilaksanakan di lembaga pendidikan jenjang perguruan tinggi Islam yang

²¹ Ayu Annisa H. Si.O, "Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa: Studi Multisitus Di Sma Negeri 1 Manado Dan Sma Negeri 8 Psp Manado" (Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/65014/>.

	Supriatin Jaya	PAI di SMA Al- Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung, Jurnal, (2021).	proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.	dan memiliki latar belakang agama Islam.	memiliki mahasiswa dengan latar belakang agama yang beragam, serta lebih fokus pada mahasiswa non- muslim.
2.	Nasuha Zamhari Adha, Muh. Wasith Achadi, Afif Syaiful Mahmudin, Gilang Hardiansyah Priamono	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo, Jurnal, (2023).	Dalam penelitian ini mengkaji hal yang sama terkait upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Islam.	Perbedaannya ada pada fokus penelitian yaitu upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di ranah akademik dan terbatas pada perkuliahan saja.	Peneliti mengkaji terkait konsep moderasi beragama yang diinternalisasikan kepada mahasiswa non-Muslim di kampus Islam yang multikultural. Selain itu, mengkaji konsep, proses, dan dampak yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai tersebut baik itu dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.
3.	Zaenul Abidin	Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di	Terdapat kesamaan pada fokus penelitian yang meneliti terkait konsep, proses, hingga	Penelitian dilaksanakan pada lingkungan kampus Islam, sehingga	Penelitian mengeksplorasi konsep, proses, dan implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada

		Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur), Tesis, (2022).	implikasi dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada jenjang perguruan tinggi Islam.	subjek penelitiannya adalah mahasiswa beragama Islam.	mahasiswa non-muslim di lingkungan kampus Islam yang multikultural.
4.	Faridah Amiliyatul Qur'ana	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School, Skripsi, (2022).	Fokus penelitian sama-sama meneliti terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.	Penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan tingkat SMP, sehingga subjek penelitiannya adalah peserta didik SMP.	Penelitian akan dilaksanakan pada lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi Islam yang multikultural dan subjeknya dari kalangan mahasiswa non-muslim.
5.	Mutia Ika Purbandari	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Dusun Mlangi, Sleman,	Persamaan terletak pada fokus penelitian yang mengkaji terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.	Lokasi penelitian dilakukan pada Pondok Pesantren yang memiliki mahasantri beragama Islam seluruhnya.	Penelitian mendatang dilaksanakan di perguruan tinggi Islam yang multikultural dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa non-muslim.

		Yogyakarta, Skripsi, (2024).			
5.	Ayu Annisa	Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa (Studi Multisitus Di SMA Negeri 1 Manado Dan SMA Negeri 8 PSP Manado), Tesis, (2024).	Fokus penelitian memiliki kesamaan meneliti terkait proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.	Subjek penelitian merupakan peserta didik dari jenjang pendidikan SMA.	Peneliti mengeksplorasi terkait konsep, proses, hingga dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus Islam yang multikultural, khususnya pada mahasiswa non- muslim.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasannya yang menjadi fokus penelitian ini adalah terkait proses/usaha kampus dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-Muslim, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademiknya, serta dampak/implikasi dari proses tersebut.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan penyatuan nilai atau cara pandang dengan kepribadian individu yang menghasilkan suatu pola pikir, sikap, serta

tingkah laku sebagaimana nilai-nilai yang ada tersebut.²² Internalisasi juga dapat dipahami sebagai penghayatan terhadap suatu nilai yang diyakini kebenaran atas nilai tersebut yang terwujud dalam sikap dan perilaku individu.²³

Pada kajian ini, internalisasi yang dimaksud adalah suatu proses menanamkan pola pikir individu melalui pembinaan dan pelatihan secara bertahap, dapat terefleksikan dalam karakter serta tingkah laku individu sebagai bentuk penghayatan terhadap apa yang telah ditanamkan.

2. Nilai- Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan penerapan sikap yang seimbang dan adil dalam memahami, menyikapi, serta mengamalkan prinsip-prinsip ajaran agama, sekaligus menghormati dan menghargai keyakinan serta ajaran yang dianut oleh masyarakat dan lingkungan sekitar dengan cara yang merata. Hal ini bertujuan untuk menciptakan toleransi antarindividu, lingkungan yang harmonis, serta suasana yang nyaman dan tentram.²⁴

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwasannya moderasi beragama merujuk pada perilaku keagamaan yang harmonis, dimana seseorang mampu menyeimbangkan pengamalan ajaran agamanya

²² Fu'adatul Fitri, "Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai upaya meningkatkan sikap toleransi siswa" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/66563/>.

²³ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1.

²⁴ Ali Hamdan dan Salamuddin, *Moderasi Beragama Ala Madzhab Musthafawiyah (Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein dalam Membangun Peradaban Nasional Multikultural)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2021), Hal 58.

sendiri dengan sikap toleran dan penghormatan terhadap pluralitas keagamaan orang lain. Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama mengacu pada indikator-indikator yang digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai apakah seseorang bersikap atau berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk menggambarkan uraian yang jelas terkait urutan dan susunan bab-bab yang terdapat dalam penelitian berikut ini:

Bab I Pendahuluan, berisikan orientasi yang menjadi dasar dalam memahami konteks dan pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Diantara uraian pada bab I ini adalah memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, membahas teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, yaitu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pada bagian ini, dijelaskan secara mendalam mengenai konsep internalisasi, termasuk pengertian dan tahapan-tahapan proses internalisasi. Selain itu, bab ini juga menguraikan konsep moderasi beragama serta berbagai indikator-indikator moderasi beragama yang menjadi fokus penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pembahasan bab III meliputi pendekatan dan jenis penelitian, peran serta kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian, serta daftar pustaka sementara. Metode

ini dirancang sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian untuk memastikan proses berjalan secara sistematis, terstruktur, dan akurat.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, diawali dengan penyajian profil UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkait sejarah singkat, visi dan misi, kurikulum, hingga struktur kelembagaan kampus. Setelah itu, uraian dilanjutkan dengan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, serta dokumentasi yang disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus kajian.

Bab V Pembahasan, memaparkan hasil analisis mendalam terhadap data dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dalam bagian ini, hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dihubungkan dengan teori yang relevan.

Bab VI Penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang disajikan secara padat dan menjawab rumusan masalah, serta saran yang dapat dijadikan acuan bagi berbagai pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Berdasarkan etimologi dalam KBBI, internalisasi merupakan tahapan esensial dalam pembentukan karakter, di mana suatu nilai atau ajaran diperdalam dan diwujudkan melalui proses pembinaan serta bimbingan yang berkesinambungan dalam diri individu, sehingga diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁵

Internalisasi menurut Scott merupakan suatu proses yang melibatkan pemindahan ide dan tingkah laku ke dalam pikiran individu, dengan harapan bahwa individu tersebut dapat menginternalisasi, mengakui, dan menerima ide-ide tersebut sebagai suatu norma yang membentuk pola pikir dan tindakannya. Hal ini kemudian menjadi bagian utuh dari pandangan dan tindakan moral mereka.²⁶

Sedangkan Reber menyatakan bahwa internalisasi merupakan penggabungan nilai-nilai pada diri individu, yakni suatu proses yang melibatkan pengintegrasian antara

²⁵ “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” diakses 4 Desember 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>.

²⁶ Qur’ana, “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School.” hlm 10.

nilai, tindakan, pengamalan, serta prinsip-prinsip dalam kepribadian individu.²⁷ Sejalan dengan pendapat Chaplin bahwa internalisasi berarti penyelarasan persepsi, perilaku, sikap dalam kepribadian yang dimiliki oleh individu.²⁸

Sebagaimana dipaparkan mengenai beberapa pengertian internalisasi pada intinya dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan kepribadian individu melalui penanaman nilai yang selanjutnya direalisasikan dalam bentuk tindakan, tingkah laku, serta perilaku sehari-hari individu tersebut.

b. Pengertian Nilai

Kata “nilai” bermula dari bahasa Inggris “*value*” dan diambil dari bahasa Latin “*valere*” artinya berharga, kuat, baik.²⁹ Kata nilai sering dikaitkan dengan objek, sehingga nilai memiliki arti sesuatu yang berharga, menunjukkan kualitas, ataupun ukuran untuk suatu objek.³⁰

Sementara menurut Milton Rokeah, nilai merupakan keyakinan dalam diri individu, yang menetapkan apa yang sepatutnya atau tidak patut dilakukan, serta menentukan

²⁷ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 21.

²⁸ Muhammad Yusril Maulana, “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik di MTs QITA (Qur’ani, Intelektual, Teknologi, Akhlak) Malang” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/63358/>. Hlm 17.

²⁹ Suyatno Suyatno, “Nilai, Norma, Moral, Etika Dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara,” *PKn Progresif* 7, no. 1 (2012): 158683. Hlm 17.

³⁰ Fitri, “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai upaya meningkatkan sikap toleransi siswa.” Hlm 20.

suatu kualitas yang akan terwujudkan dalam parameter perbuatan dan kemauan (*action and the will*) dari diri individu. Oleh sebab itu, nilai memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada norma atau moral.³¹

Selaras dengan Milton Rokeah, nilai menurut Ali dan Asrori adalah sesuatu yang dipercaya sebagai kebenaran dan memotivasi individu untuk merealisasikannya.³² Sedangkan menurut Amril Mansur dalam penggunaannya, nilai memiliki tiga dimensi. Pertama, sebagai konsep abstrak yang meliputi aspek keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Kedua, sebagai sesuatu yang bersifat konkret dalam bentuk sistem nilai yang dapat diamati. Ketiga, sebagai tindakan yang melibatkan proses menilai dan dinilai. Oleh karena itu, nilai selalu membawa pengaruh serta makna positif.³³

Berdasarkan sejumlah penjelasan mengenai nilai, diketahui bahwasanya nilai ialah suatu keyakinan dalam diri individu sebagai pedoman dalam memilih tindakan yang benar dan menilai sesuatu yang berharga, sehingga mendorong lahirnya suatu tindakan dan kemauan bagi individu tersebut.

c. Internalisasi Nilai

³¹ Aceng Kosasih, *PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN UMUM*, t.t. hlm 5.

³² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 134.

³³ Amril Mansur, "IMPLEMENTASI KLARIFIKASI NILAI DALAM PEMBELAJARAN DAN FUNGSIONALISASI ETIKA ISLAM," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2017): 44, <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3766>.

Sebagaimana yang telah dipaparkan mengenai pengertian internalisasi dan nilai, dapat disadari bahwa internalisasi nilai adalah suatu mekanisme pembentukan karakter individu melalui penanaman nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam menentukan kebaikan dan kebenaran. Nilai-nilai ini kemudian mendorong individu untuk mewujudkannya dalam bentuk tindakan, sikap, dan perilaku sehari-hari.

Dalam kerangka Berger dan Luckman, internalisasi nilai adalah jembatan yang menghubungkan masyarakat sebagai realitas objektif dengan individu sebagai realitas subjektif. Masyarakat menciptakan nilai (eksternalisasi dan objektivasi), dan individu menyerap nilai-nilai tersebut untuk membentuk karakternya (internalisasi), yang pada gilirannya membuat individu tersebut mampu berfungsi dan bahkan memperkuat realitas sosial yang sudah ada melalui tindakan dan perilakunya.³⁴

Internalisasi tidak hanya sekadar penyerapan pasif, tetapi juga merupakan mekanisme penguatan terus-menerus dari tatanan sosial. Ketika individu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi (misalnya, bersikap jujur karena ia benar-benar percaya kejujuran itu baik), tindakan

³⁴ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial: The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

ini menjadi eksternalisasi baru yang, pada gilirannya, memperkuat dan memperbaharui objektivitas institusi sosial. Proses tersebut disebut dengan dialektis manusia yang dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:³⁵

1) Tahap eksternalisasi

Eksternalisasi adalah tindakan ketika manusia terus-menerus mencurahkan diri ke dunia. Intinya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu mengekspresikan diri, baik lewat pikiran maupun perbuatannya di tengah masyarakat. Pada hakikatnya, manusia tidak bisa berdiam diri, aktivitas dan ekspresi yang dilakukan oleh manusia disebut eksternalisasi. Melalui proses tersebut manusia mulai menciptakan dunia sosial kita.

2) Tahap objektivitas

Objektivasi merupakan tahap di mana produk dari aktivitas manusia, seperti kebiasaan, norma, nilai-nilai, dan institusi mengambil karakter eksternal dan independen dari individu yang menciptakannya. Meskipun kebudayaan dan struktur sosial berakar dari kesadaran subjektif

³⁵ Asmanidar Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 99–107, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.

manusia, setelah disepakati dan dilembagakan secara kolektif, eksistensinya menjadi terpisah dari subjektivitas individual. Oleh karena itu, produk-produk sosial tersebut memiliki sifat realitas objektif; mereka bertransformasi menjadi fakta yang berlaku umum dan tidak dapat diubah sekehendak hati oleh satu individu saja.

3) Tahap internalisasi

Internalisasi adalah saat individu menyerap nilai dan aturan masyarakat yang sudah mapan (realitas objektif) dan mengubahnya menjadi keyakinan pribadi (kesadaran subjektif). Proses ini memungkinkan individu mengidentifikasi diri dengan makna-makna yang dibakukan oleh sosial, menjadikannya bagian dari karakter dan identitas mereka. Ketika nilai-nilai ini masuk ke dalam diri, individu lalu mewujudkannya dalam tingkah laku. Singkatnya, fakta sosial (yang di luar diri) menjadi fakta diri (yang di dalam diri). Pada tahap ini, disimpulkan bahwa manusia adalah produk dari masyarakat.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi beragama terbentuk dari dua kata, yaitu "moderasi" dan "beragama". Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti tidak berlebihan maupun kekurangan.³⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti, yakni mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem.³⁷ Sedangkan bahasa inggrisnya, *moderation* merujuk pada tindakan mengurangi sesuatu agar tetap dalam batas wajar/tidak berlebihan.³⁸ Tetapi dalam bahasa Arab, konsep moderasi semakna dengan *wasathiyah*, yang bermakna sejalan dengan *tawassuth* (sikap tengah-tengah), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan).³⁹

Sebagaimana menurut Ibnu Absyur, kata moderasi atau *wasath* memiliki dua definisi. Secara bahasa, artinya mempunyai kedua ujung yang identik dan seimbang atau disebut tengah-tengah. Secara istilah, moderasi didefinisikan sebagai sikap tidak berlebihan dalam suatu hal tertentu, sehingga dalam nilai-nilai Islam mengacu pada pola yang seimbang dan lurus tanpa condong kemana pun.⁴⁰

³⁶ Indonesia Dan Indonesia, *Moderasi Beragama*, hlm 15.

³⁷ "Hasil Pencarian - Kbbi Vi Daring," Diakses 13 Desember 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.

³⁸ Marzuqi Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an dan Hadits*, 1 ed. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), hal 36.

³⁹ *Moderasi beragama*. Hlm 16.

⁴⁰ Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an dan Hadits*. Hlm 37.

Yusuf Al-Qardawi, seorang ulama Mesir dalam bukunya yang berjudul *Fiqh al-Wasathiyah* menerangkan prinsip moderasi dalam Islam, bahwa moderasi adalah jalan tengah. Sejak awal Islam telah memperkenalkan konsep moderat. Hal ini dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam kesepakatan bersama yang dikenal dengan Piagam Madinah, bahwa apapun keyakinan agama masyarakat Madinah, baik Yahudi, Kristen, maupun Islam dapat terus menjalankan agamanya secara damai tanpa gangguan apapun. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa bersikap radikal berarti tidak sesuai dengan Islam, yang sebenarnya bersifat moderat.⁴¹

Berdasarkan pemahaman di atas, maka Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap beragama yang proporsional, yaitu mengamalkan keyakinan sendiri secara mendalam (eksklusif) sembari mengedepankan penghormatan terhadap keragaman beragama orang lain (inklusif). Hal ini juga dijelaskan dalam KMA Nomor 93 Tahun 2020 yang menyatakan bahwa Moderasi Beragama ialah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang

⁴¹ Benny Afwadzi dan Miski Miski, "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>.

melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa.⁴²

Sebagaimana juga diungkapkan Quraish Shihab, moderasi beragama juga menekankan keseimbangan, keadilan, dan posisi tengah, menjauhi ekstremisme, baik ekstrem kanan (fundamentalis) maupun ekstrem kiri (liberal). Tujuannya adalah menciptakan harmoni dan toleransi dalam kehidupan beragama yang beragam.⁴³

b. Indikator Moderasi Beragama

Sikap moderat dalam beragama selalu berhadapan dengan dua arus ekstrim yang berlawanan, baik kanan ataupun kiri. Dalam mengukur tingkat moderasi beragama, maka ditetapkan suatu gambaran bagaimana persaingan dan dinamika nilai-nilai tersebut terjadi di masyarakat. Seseorang yang memiliki sikap moderat akan menyelaraskan kedua sisi tersebut dengan menggunakan akalnya untuk bergerak ke kiri tanpa berlebihan, sekaligus bergerak ke arah kanan untuk mengikuti pedoman teks sambil tetap memperhatikan dan mempertimbangkan konteks yang ada. Oleh karena itu, diperlukan ukuran, batasan, atau indikator sebagai alat dalam mengukur perspektif, sikap, dan tingkah

⁴² M. Munif dkk., “Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 420, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.935>.

⁴³ Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an dan Hadits*. Hlm 38.

laku beragama yang diklasifikasikan sebagai moderat atau ekstrem (radikal).⁴⁴

Indikator tersebut penting sebagai pedoman dalam menilai sejauh mana seseorang atau kelompok menjalankan agama secara seimbang, adil, dan toleran, serta menghindari sikap ekstrem yang dapat mengarah pada radikalisme. Dengan adanya kriteria yang jelas, upaya menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan damai dapat lebih terarah dan terukur. Dengan demikian, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) telah menyusun empat indikator moderasi beragama, yakni:⁴⁵

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan bisa dianggap sebagai indikator penting yang harus dipahami oleh setiap individu. Komitmen kebangsaan merupakan tolak ukur penting untuk menilai sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang sejalan dengan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini terlihat dari kesediaannya menerima Pancasila sebagai ideologi negara, menunjukkan sikap tegas terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta menumbuhkan rasa nasionalisme. Dengan kata lain, semakin kuat

⁴⁴ *Moderasi beragama*. Hlm 42.

⁴⁵ *Moderasi beragama*. Hlm 42-43.

komitmen kebangsaan seseorang, semakin besar pula kemungkinannya untuk menjalankan ajaran agamanya secara moderat dan mendukung keutuhan serta keberagaman bangsa Indonesia.⁴⁶

Dalam hal ini, moderasi beragama diharapkan bahwa setiap warga negara dapat menjalankan agama sesuai dengan prinsip nasionalisme, melakukan praktik beragama sesuai haknya, serta melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Bahkan agama Islam mewajibkan umat Islam agar menjalankan kewajiban berlaku adil/proporsional dalam melakukan segala urusan kepada setiap manusia. Hal tersebut sebagaimana juga tertera dalam sebuah hadits:⁴⁷

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ

وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُيَيْدُ

اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا

بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَرَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقْعُوا بِهِ فَقَالَ لَهُمْ

⁴⁶ *Moderasi beragama*. Hlm 43.

⁴⁷ M Ali Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)., hal 40.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا دَعْوَهُ وَأَهْرَيْقُوا عَلَى بَوْلِهِ

دُنُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ وَلَمْ

تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

Artinya: “Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; bahwa Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah saw, berkata kepada mereka *“Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, bahwasannya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit.”*” (HR. Bukhari)⁴⁸

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah mengajarkan para sahabat cara bersikap ataupun memperlakukan orang-orang yang tidak tahu dengan adil/proporsional. Berkaitan dengan moderasi beragama, maka dapat dipahami bahwa segala sesuatu harus di tempatkan sesuai dengan tempatnya. Dengan demikian, moderasi beragama itu

⁴⁸ Yayasan DIA, “Hadis Imam Bukhari No. 5663 : Sabda Nabi,” <http://purl.org/dc/dcmitype/Text>, Hadis Imam Bukhari No. 5663 : Sabda Nabi, laduniid, 1 Februari 2022, <https://www.laduni.id/post/read/515663/hadis-imam-bukhari-no-5663-sabda-nabi-permudahlah-jangan-kalian-persulit.html>.

dalam menilai sesuatu tidak berat sebelah dan konsisten.⁴⁹

Dalam jurnal *“An Order to build the Resilience in the Muslim World againsts Islamophobia: The Advantage of Bogor Message in Diplomacy World & Islamic Studies”* karya Ramadhan dan M. Syauqillah, mengutip pendapat Yusuf al-Qardhawi, yang memaknai nasionalisme sama dengan *al-wathn* dan kebangsaan sama dengan *al-muwathanah* yang harus dihormati oleh semua umat beragama. Al-Qur’an tidak menyebutkan cinta tanah air ataupun nasionalisme secara tekstual, tetapi dalam suatu ayat terdapat makna yang sama, seperti dalam QS. Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ

شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu

⁴⁹ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam.*, hal 41.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberagaman suku maupun perbedaan bangsa yang terdapat pada suatu wilayah tertentu tidak akan membatasi seseorang untuk saling kenal mengenal.⁵¹ Selain itu, dikisahkan pula dalam QS. Al-Qashash: 85.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ...

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur’an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. ...”⁵²

Kata “مَعَادٍ” memiliki beberapa penafsiran,

seperti Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat.

⁵⁰ “Qur’an Kemenag,” diakses 23 Mei 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=13>.

⁵¹ Jelang Ramadhan dan Muhamad Syauqillah, *An Order to Build the Resilience in the Muslim World Againsts Islamophobia: The Advantage of Bogor Message in Diplomacy World & Islamic Studies*, 5, no. 2 (2018): 151.

⁵² “Surat Al-Qashash Ayat 85: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 23 Mei 2025, <https://quran.nu.or.id/al-qashash/85>.

Akan tetapi, Imam Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* berpendapat bahwa kata “مَعَادٍ”

lebih mendekati pada penafsiran Makkah. Berkesinambungan dengan hal tersebut, Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi al-Khalwathi dalam tafsir *Ruhul Bayan* menjelaskan bahwa terdapat suatu petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut, yakni “Cinta tanah air (*al-muwathanah*) sebagian dari iman.” Kala itu, Rasulullah SAW dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah banyak sekali menyebut kata “Tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah).⁵³

Selain itu, dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabrani dan Abu Dawud, Rasulullah SAW menyebut bahwa selama tidak menyalahi ajaran agama, maka membela kaum sendiri (tanah air) menjadi suatu keharusan. Sehingga dalam nilai *al-Muwathanah*, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, bahwa Islam mempunyai kaidah moral dalam kehidupan bernegara, meskipun tidak terdapat sistem konstitusional yang absolut.⁵⁴

⁵³ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 57.

⁵⁴ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 58.

Cinta tanah air mencerminkan komitmen kebangsaan, yang menjadi tolok ukur penting untuk menilai sejauh mana pandangan, sikap, serta perilaku keagamaan warga negara sejalan dengan penerimaan terhadap konsensus dasar kehidupan berbangsa. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. saat membangun masyarakat di Kota Madinah. Di Indonesia, konsep *al-muwathanah* mengandung makna penerimaan terhadap komitmen bersama, meliputi Pancasila sebagai dasar ideologi, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta Bhinneka Tunggal Ika sebagai simbol pemersatu bangsa.⁵⁵

Konsep *al-muwathanah* memiliki peran penting sebagai indikator dalam menilai moderasi beragama, sebab sebagai warga negara tidak lepas dari tanggung jawab menjalankan ajaran agama. Sebaliknya, menjalankan kewajiban kenegaraan adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai agama. Begitu pula dalam agama Islam, umat muslim harus menunjukkan loyalitas maupun komitmen terhadap negara dan pemimpinnya.⁵⁶

⁵⁵ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 61.

⁵⁶ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 61

2) Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan menerima kepada siapapun, membebaskan orang lain berpendapat ataupun berbeda keyakinan, serta tidak ingin mengusik kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.⁵⁷ Dengan kata lain, toleransi adalah kemampuan untuk menerima serta menghormati keberagaman, meskipun tidak selalu sejalan dengan keyakinan pribadi. Dalam hal ini, dapat terjadi perbedaan pada keyakinan beragama, ras, suku, budaya, hingga jenis kelamin. Akan tetapi, fokus dalam penelitian ini adalah toleransi dalam memahami, menerima, dan menghormati perbedaan keyakinan keagamaan.⁵⁸

Toleransi, sebagai sikap dalam merespons perbedaan, merupakan pilar utama dalam sistem demokrasi. Hal ini karena demokrasi hanya dapat berjalan ketika individu mampu menahan egonya dan menghargai pandangan orang lain. Oleh sebab itu, sikap toleransi warga bangsa menjadi tolak ukur untuk mengetahui kedewasaan demokrasi suatu bangsa. Semakin besar toleransi terhadap

⁵⁷ Erika Feri Susanto dan Anisia Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 7, no. 2 (2019): 105–111, <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>.

⁵⁸ Abidin, "Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa", hal 37.

keberagaman, semakin tinggi pula kualitas demokrasi yang dimiliki, dan begitu pula sebaliknya. Toleransi yang dimaksud mencakup aspek-aspek seperti ras, gender, orientasi seksual, etnis, budaya, hingga keyakinan beragama setiap warga negara.⁵⁹

Fokus utama dalam toleransi beragama terletak pada dua aspek, yakni toleransi antaragama dan intraagama. Toleransi antaragama tercermin dalam sikap menghormati terhadap pemeluk agama lain, kesiapan untuk berdialog, bekerja sama, mendukung pendirian rumah ibadah, serta keterbukaan dalam berinteraksi lintas agama. Sementara itu, toleransi intraagama berkaitan dengan kemampuan menerima keberadaan kelompok-kelompok minoritas dalam satu agama yang sering kali dianggap menyimpang dari arus utama ajaran tersebut.⁶⁰

Jika ditarik dari sisi pendidikan Islam multikultural, nilai *tasamuh* selaras dengan indikator toleransi. Hal ini wajar, karena dalam praktiknya, *tasamuh* dapat menjadi dasar penting untuk membentuk sikap dan cara berpikir yang mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dalam

⁵⁹ *Moderasi beragama*, hlm 44.

⁶⁰ *Moderasi beragama*, hlm 44-45.

kehidupan yang beragam, termasuk dalam hubungan antarumat beragama. Sikap *tasamuh* ini memungkinkan setiap individu atau kelompok untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya.⁶¹ Islam memiliki konsep tersendiri tentang toleransi. Toleransi dalam Islam bukan berarti menyamakan semua agama, melainkan menghormati pemeluk agama lain tanpa memaksakan keyakinan Islam kepada mereka, dan juga tanpa mengikuti ajaran agama lain. Prinsip ini secara tegas diterangkan dalam QS. Al-Kafirun ayat 6.⁶²

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”⁶³

Sebagai contoh, selama hidupnya Nabi Muhammad SAW dikenal memiliki sikap toleransi yang tinggi, baik kepada sesama Muslim maupun kepada non-Muslim. Salah satu contohnya adalah

⁶¹ Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia.” hlm 55-56.

⁶² Mhd Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 143–55, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

⁶³ “Surat Al-Kafirun Ayat 6 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” diakses 26 Mei 2025, <https://tafsirweb.com/13081-surat-al-kafirun-ayat-6.html>.

sikap beliau yang penuh kasih sayang dan memberikan perlindungan kepada orang-orang non-Muslim, khususnya kelompok kafir dzimmi yang hidup di bawah pemerintahan Islam.⁶⁴

Selain itu, dalam QS. Al-Maidah ayat 48 sebagai berikut.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ

فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

فَإِن يَنْتَهِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikanNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”⁶⁵

Sikap *tasamuh* tercermin dalam keterbukaan hati dan kesediaan untuk menghargai perbedaan

⁶⁴ Athoillah Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (30 Juni 2022): 48–61, <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>. hlm 56.

⁶⁵ “Surat Al-Ma’idah Ayat 48: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 26 Mei 2025, <https://quran.nu.or.id/al-maidah/48>.

pandangan. Sikap ini berangkat dari kenyataan bahwa ada suatu hal yang pasti dan tidak dapat dihindari siapapun, yakni perbedaan agama maupun keyakinan.⁶⁶ Salah satu bentuk nyata dari indikator toleransi adalah menghargai dan menghormati hak setiap pemeluk agama dalam melaksanakan kewajiban agamanya, sehingga tidak ada intimidasi ataupun paksaan dalam pelaksanaannya.

3) Anti-Kekerasan

Menempuh jalur moderat dan menolak sikap ekstrem dalam beragama merupakan langkah penting untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan, demi menjaga keberlangsungan peradaban serta mewujudkan kedamaian. Melalui pendekatan ini, setiap pemeluk agama dapat memperlakukan orang lain dengan penuh hormat, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dan harmonis.⁶⁷

Dengan mengklaim agama sebagai justifikasi, radikalisme dipandang sebagai gagasan yang bertujuan melakukan transformasi terhadap struktur sosial dan politik melalui kekerasan, baik

⁶⁶ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 44.

⁶⁷ Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme," no. 7 (2021). Hlm 23.

verbal, fisik, maupun pemikiran, dalam konteks moderasi beragama. Esensi radikalisme terletak pada penggunaan kekerasan oleh individu atau kelompok demi mewujudkan perubahan yang sesuai dengan visi mereka. Kelompok radikal berupaya melakukan transformasi yang instan dan revolusioner, meskipun hal tersebut kontradiktif dengan sistem sosial yang berlaku. Karena kecenderungannya menggunakan cara-cara ekstrem, radikalisme kerap dikaitkan dengan terorisme.⁶⁸ Meskipun tindakan kekerasan dan pemaksaan identik dengan radikalisme dan terorisme, akan tetapi keduanya tidak dapat dikatakan sama secara langsung. Radikalisme sering kali berakar dari persoalan internal dalam kehidupan beragama, sementara terorisme merupakan isu berskala global yang membutuhkan penanganan secara global pula. Meski tidak selalu, radikalisme dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi aksi terorisme. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa radikalisme bisa menjadi salah satu tahap awal menuju tindakan teror. Umumnya, pelaku teror seperti mereka yang melakukan bom bunuh diri dan aksi destruktif lainnya memiliki pemahaman yang

⁶⁸ *Moderasi beragama*. Hlm 45-46.

sempit dan ekstrem, terutama dalam hal keagamaan.⁶⁹

Sikap anti-kekerasan berarti menolak segala bentuk ekstremisme yang mendorong tindakan merusak dan penuh kekerasan, baik yang ditujukan pada diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosial dan masyarakat. Prinsip ini menekankan pentingnya penyelesaian masalah melalui cara-cara damai, dialog, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks kehidupan beragama, anti-kekerasan juga berarti menjauhkan diri dari paham-paham yang menghalalkan kekerasan atas nama agama dan lebih mengedepankan kasih sayang, toleransi, serta kedamaian dalam setiap tindakan.

Prinsip anti-kekerasan ini juga sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an tidak terdapat istilah "anti-kekerasan", tetapi Rasulullah SAW beberapa kali menyebutkan kata *al-'unf* (kekerasan) dan kata *al-rifq* (kelembutan) sebagai lawan katanya. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa Islam selalu menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, kelembutan, dan keramahan terhadap siapapun. Islam dengan

⁶⁹ Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme," no. 7 (2021). Hlm 24.

tegas menolak segala bentuk kekerasan terhadap siapapun, tanpa terkecuali pemeluk agama lain. Nilai-nilai ini merupakan bentuk nyata dari semangat anti-kekerasan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Prinsip tersebut juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam Q.S. Al-Anbiya [21]: 107 dan Q.S. Ali Imran [3]: 159, yang menjadi dasar ajaran kasih sayang dan sikap ramah dalam Islam.⁷⁰

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. Al-Anbiya’: 107)⁷¹

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا

الْقَلْبِ لَآنْفَضُوكُم مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

⁷⁰ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 62-63.

⁷¹ “Surat Al-Anbiya’ Ayat 107: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 27 Mei 2025, <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/107>.

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran: 159)⁷²

Kemudian dari ayat di atas, Nabi Muhammad SAW menjelaskan lebih lanjut esensi dari kata “*rahmah*” (kasih sayang) sebagaimana sabdanya: “*Innama bu’itstu li utammima makarim al-akhlaq*” (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia). Berdasarkan prinsip inilah, secara tegas Nabi Muhammad SAW menolak segala bentuk kekerasan dan tidak pernah menerapkannya dalam kehidupan maupun dakwahnya.⁷³ Sebagaimana dijelaskan dalam HR. Muslim:

⁷² “Surat Ali ‘Imran Ayat 159: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 27 Mei 2025, <https://quran.nu.or.id/ali-imran/159>.

⁷³ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 64.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ عَلَى

الْمُشْرِكِينَ قَالَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعْنًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

Artinya: “Dari Abu Hurairah dia berkata;
“Seseorang pernah berkata; ‘Ya Rasulullah,
doakanlah untuk orang-orang musyrik agar mereka
celaka!’ Mendengar itu, Rasulullah saw. menjawab:
‘Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi
pelaknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat.’”

M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa
Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran
Islam. Hal tersebut menumbuhkan kesadaran
mendalam pada manusia akan urgensi menanamkan
nilai kasih sayang, menumbuhkan sikap saling
membantu, mengutamakan perdamaian di atas
kekerasan, menghormati hak-hak sesama, serta
membiasakan kelembutan sikap tanpa bersikap kasar
maupun keras hati, serta menjadi pribadi yang
pemaaf dan bertawakal.⁷⁴

Dengan demikian, nilai kasih sayang,
kelembutan, dan anti-kekerasan yang diajarkan
dalam Islam menjadi fondasi penting dalam

⁷⁴ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 64.

membangun kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Jalan moderasi menjadi pilihan yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan keberagaman, karena mampu menjembatani perbedaan dan menolak sikap ekstrem dalam beragama. Dalam konteks ini, agama tidak lagi dijadikan alat justifikasi kekerasan, tetapi menjadi sumber inspirasi untuk mewujudkan kemanusiaan yang luhur.

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Keberagaman dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat merupakan suatu keniscayaan. Eksistensi sosial budaya yang membentuk kebudayaan masyarakat adaah manifestasi dari keragaman manusia ciptaan Allah Swt., mulai dari bangsa, agama, suku, ras, hingga budaya, yang ditujukan agar manusia dapat saling mengenal, menghormati, dan menghargai perbedaan. Sebagaimana selaras dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Hujurat: 13.⁷⁵

⁷⁵ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 66-67.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ

شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujarat: 13)⁷⁶

Demikian pula dalam konteks kebudayaan, kita dituntut untuk melestarikan dan menghargai budaya, yakni bersikap ramah terhadap budaya. Ini dapat dikaitkan dengan ajaran Nabi Ibrahim yang dijadikan teladan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl [16]: 123.

⁷⁶ “Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 27 Mei 2025, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا

كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”⁷⁷

Berdasarkan ayat ini, dapat dipahami bahwa budaya yang diyakini dan dijalani sebagian masyarakat sebagai bagian dari ajaran agama tidak seharusnya dirusak atau ditolak secara serta-merta, selama tidak keluar dari prinsip dasar ajaran Islam. Umat Islam bahkan diperintahkan untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim yang dijamin kebenarannya oleh Allah Swt. karena bersumber dari wahyu. Dalam hal ini, semua langkah dan kebiasaan Nabi Ibrahim adalah bentuk praktik yang bersih dari unsur kemusyrikan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut: “Dan dia bukan termasuk orang-orang musyrik (wama kana minal musyrikin).” Oleh karena itu, budaya yang selaras dengan nilai-nilai tauhid dan

⁷⁷ “Surat An-Nahl Ayat 123 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” diakses 27 Mei 2025, <https://tafsirweb.com/4471-surat-an-nahl-ayat-123.html>.

kebaikan patut dihargai dan dilestarikan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.⁷⁸

Dalam menjalankan moderasi beragama, diperlukan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengukur tingkat penerimaan dalam praktik keagamaan yang berakar pada budaya dan tradisi lokal. Hal ini disebabkan karena individu atau kelompok yang memiliki pemahaman dan sikap keberagamaan yang moderat cenderung bersikap ramah dan terbuka dalam menyikapi keberagaman budaya lokal, asalkan tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariat.⁷⁹

Selain itu, akomodatif terhadap kebudayaan lokal juga selaras dengan nilai *al-‘urf* (ramah budaya), yang berarti penerimaan terhadap unsur-unsur budaya yang selaras dengan prinsip syariat Islam, serta menunjukkan sikap terbuka dan selektif dalam menyikapi nilai-nilai kultural dalam masyarakat. Sebagaimana juga dijelaskan dalam kajian kaidah fiqih “*al-qawā’id al-fiqhiyyah*”, para ulama merumuskan prinsip “*al-‘ādatu muḥakkamah*”, yang berarti bahwa kebiasaan atau

⁷⁸ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 67-68.

⁷⁹ Annisa, “Internalisasi nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum merdeka dalam meningkatkan perilaku moderat siswa.”

tradisi yang berkembang di tengah masyarakat dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam penetapan hukum syariat. Dalam konteks ini, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat sebagai bagian dari budaya manusia memiliki peran dalam memengaruhi penetapan hukum. Namun, penting untuk dicatat bahwa prinsip ini hanya berlaku pada persoalan-persoalan yang belum memiliki ketentuan yang jelas dalam syariat.⁸⁰

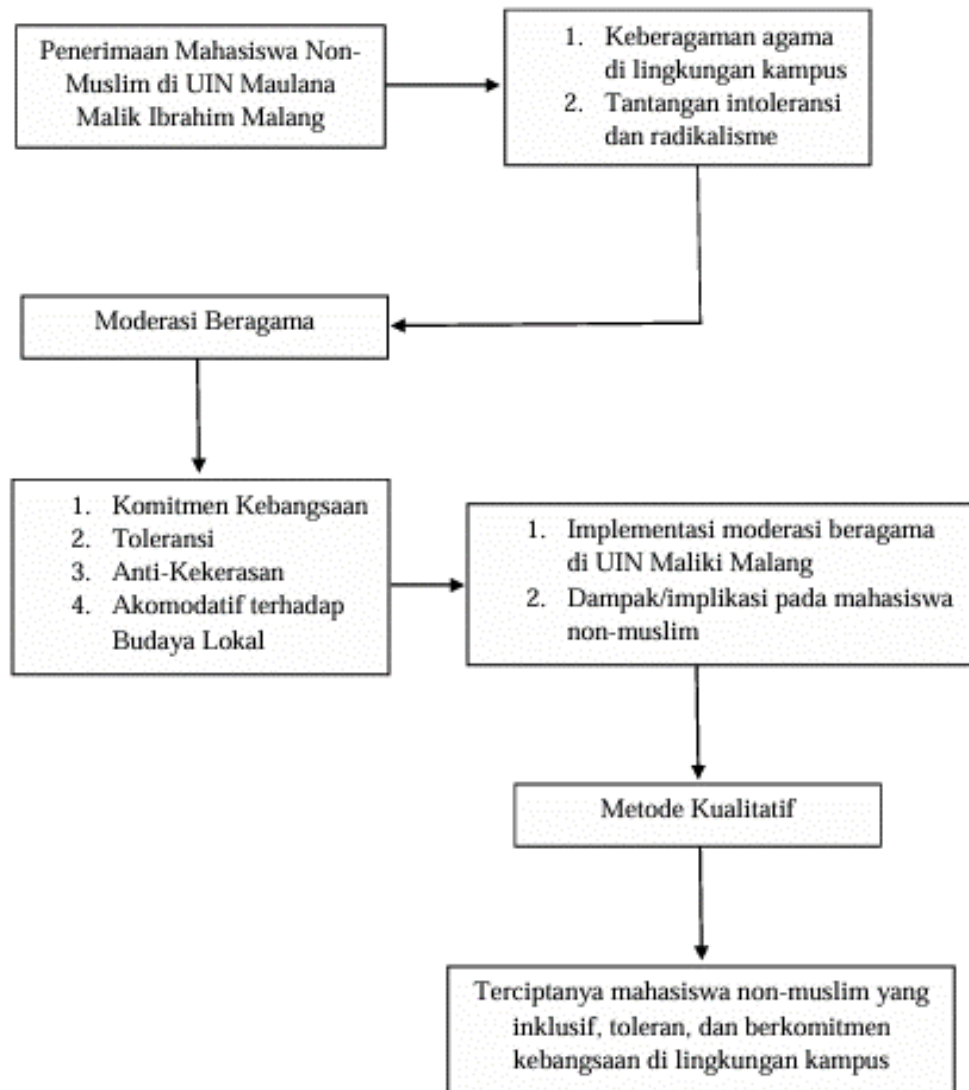
Untuk merespons terhadap budaya lokal juga dapat ditelusuri melalui jejak sejarah perjuangan para pendakwah Islam dalam menyebarkan ajaran Islam di bumi Nusantara (Indonesia). Salah satu contohnya adalah peran penting Walisongo dalam aktivitas dakwah mereka. Para Walisongo mampu menyinergikan dakwah Islam dengan kondisi sosial budaya masyarakat Nusantara yang telah lebih dahulu terbentuk. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka bahwa kehadiran ajaran Islam di wilayah ini telah didahului oleh berbagai bentuk kearifan lokal. Pendekatan dakwah yang inklusif yang mereka terapkan menunjukkan adanya relasi yang harmonis antara ajaran Islam dan keberagaman

⁸⁰ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 68.

tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kegiatan dakwah untuk berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam yang mampu beradaptasi dan bersinergi dengan budaya lokal.⁸¹

⁸¹ Husaini Husaini dan Athoillah Islamy, “Harmonization of Religion and State : Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da’wah Orientation,” *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 1 (2022): 58, <https://doi.org/10.35673/ajhpi.v7i1.2128>.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan proses eksplorasi dan pendalaman terhadap tingkah laku individu maupun kelompok, serta memberikan gambaran terkait masalah sosial atau kemanusiaan. Ladico dkk mengemukakan bahwa penelitian kualitatif menekankan terhadap fenomena sosial serta memberikan suara dan persepsi dari informan. Pendekatan kualitatif dilakukan secara naturalistik tanpa pengaturan buatan.⁸² Maka dari itu, pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis kasus-kasus yang terkait dengan upaya kampus dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggali pemahaman mendalam tentang proses dan dinamika yang terjadi dalam konteks tersebut.

Penelitian ini tergolong sebagai jenis studi kasus. Berdasarkan artikel Mudjia Raharjo, studi kasus adalah pendekatan ilmiah yang fokus pada analisis mendalam terhadap suatu kasus tertentu, baik itu individu, kelompok, atau organisasi, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian studi kasus bertujuan untuk

⁸² Emzir, *Metodologi Penelitian* (Rosdakarya, 2011).

memahami tindakan subjek penelitian dari perspektif subjek itu sendiri, bukan dari sudut pandang peneliti.⁸³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berfokus pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang terletak di Jl. Gajayana 50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atau disebut juga UIN Maliki Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang berdiri pada tahun 1961 dengan terbentuknya Fakultas Tarbiyah dan pada tahun 1997 berstatus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), sebelum kemudian berstatus universitas pada tahun 2004.⁸⁴

Lingkungan kampus yang sejuk dan asri mendukung suasana belajar yang kondusif bagi mahasiswa. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dikenal sangat konsisten dalam menyatukan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum akademik serta kehidupan keseharian mahasiswa, termasuk dalam upaya mengembangkan moderasi beragama. Keberagaman mahasiswa yang ada di UIN Maliki Malang, termasuk mahasiswa non-Muslim yang menjadi objek utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi dasar dipilihnya sebagai lokasi penelitian oleh peneliti. Dengan lingkungan sosial dan budaya yang beragam, lokasi penelitian ini akan membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana

⁸³ Mudjia Rahardjo, "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya," Teaching Resources, 2017, <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>.

⁸⁴ "Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," uin-malang.ac.id, diakses 12 Desember 2024, <https://uin-malang.ac.id/s/uin/profil>.

upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat diterima dan diimplementasikan oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, terutama mahasiswa non-Muslim. Observasi dan interaksi dilaksanakan secara langsung di lingkungan kampus, yang bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam terkait proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi Indonesia.

C. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif berbasis studi kasus untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menjalankan peran sebagai pengamat partisipan yang turut serta secara aktif dalam penelitian. Untuk itu, peneliti akan melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam guna memperoleh data dari informan.

Mengobservasi secara langsung kondisi dan dinamika proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi tujuan keberadaan peneliti di lokasi penelitian. Dengan demikian, diharapkan peneliti mampu memperoleh temuan yang mencakup implementasi moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dampak yang muncul dari internalisasi nilai-nilai tersebut, yang berumber dari pengalaman mahasiswa non-muslim.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa non-Muslim yang terdaftar sebagai mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pentingnya memahami perspektif dan pengalaman mahasiswa non-Muslim dalam lingkup internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi yang mayoritas beragama Islam. Penelitian ini akan melibatkan dua mahasiswa non-muslim dari berbagai program studi dan angkatan dengan maksud mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana mereka menginterpretasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, peneliti mengharapkan hasil penelitian mampu berkontribusi dalam memberikan khazanah keilmuan yang lebih luas mengenai dinamika interaksi antaragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta kontribusi mahasiswa non-muslim dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

E. Data dan Sumber Data

Menurut Wahid Murni, “data merupakan keterangan atau bahan yang dijadikan dasar dalam melakukan kajian atau merumuskan hasil.” Data yang diperoleh meliputi data primer, yang diperoleh langsung dari sumber pertama, dan data sekunder, yang dikumpulkan dari informasi yang telah diolah atau disediakan oleh pihak lain. Sementara sumber data

menunjukkan asal usul data penelitian diperoleh, baik yang berasal dari manusia maupun non-manusia.⁸⁵

Sebagaimana yang dinyatakan oleh *Lofland*, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan.”⁸⁶ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digabungkan langsung dari informan melalui interview mendalam yang akan dilakukan dengan dua mahasiswa non-muslim untuk memahami pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka mengenai moderasi beragama. Wawancara juga akan dilaksanakan dengan beberapa pejabat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan program moderasi beragama, yakni kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya (PSMBSB) dan kepala Pusat Ma’had Al-Jami’ah. Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan selama kegiatan akademik maupun non-akademik untuk mengamati interaksi sosial dan praktik nyata yang menggambarkan internalisasi nilai-nilai tersebut di lingkungan kampus.

Di samping data primer, data sekunder yang berasal dari berbagai literatur terkait juga dimanfaatkan oleh peneliti, seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi tentang moderasi beragama, profil UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, foto atau video, serta dokumen-dokumen penting lain yang mendukung penelitian ini.

⁸⁵ Abidin, “Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa.”

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2007).

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai pemeran kunci dalam mengumpulkan data, dengan cara berinteraksi secara langsung bersama informan. Peneliti mengumpulkan data melalui berbagai teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Rahardjo, observasi adalah proses mengumpulkan informasi dengan memanfaatkan pancaindera, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat aktivitas, kejadian, objek, kondisi, suasana, serta emosi individu, sehingga menghasilkan gambaran nyata tentang fenomena yang terkait dengan penelitian.⁸⁷

Menurut Sanafiah Faisal, “observasi dikategorikan menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*over observation and covert observation*), dan observasi tak berstruktur (*unstructured observation*).”⁸⁸

Dengan demikian, peneliti akan melakukan observasi partisipatif dengan cara mengamati secara langsung interaksi dan kegiatan yang berlangsung di lingkungan kampus. Melalui observasi ini, peneliti dapat menangkap bagaimana nilai-nilai moderasi

⁸⁷ Mudjia Rahardjo, “Metode pengumpulan data penelitian kualitatif,” Teaching Resources, 2011, <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2009).

beragama diimplementasikan dalam praktik sehari-hari dan bagaimana mahasiswa saling berinteraksi dalam suasana yang multikultural. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan memberikan wawasan tentang konteks sosial yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai tersebut.

2. Wawancara

Menurut Esterberg, “wawancara atau interview merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui dialog tanya jawab”.⁸⁹ Tujuan hal tersebut untuk membangun pemahaman bersama mengenai suatu topik tertentu. Esterberg mengelompokkan wawancara menjadi wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.⁹⁰

Wawancara semi terstruktur akan menjadi salah satu teknik utama dalam pengumpulan data. Peneliti akan melakukan wawancara dengan sejumlah mahasiswa non-Muslim untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait moderasi beragama. Wawancara ini dirancang untuk bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga responden dapat mengekspresikan pemikiran mereka secara bebas. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman individu dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Dokumentasi

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

Fadilla dan Wulandari mengartikan, “dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menelusuri informasi historis melalui dokumen-dokumen terkait individu, kelompok, peristiwa, atau kejadian dalam konteks sosial, serta arsip dan buku-buku yang mengandung argumen, teori, atau hukum.”⁹¹

Dalam penelitian kualitatif, metode ini sangat penting karena digunakan untuk membuktikan hipotesis secara logis dan rasional, mendukung maupun menolak hipotesis tersebut. Oleh karena itu, selain menggunakan observasi dan wawancara, peneliti juga akan mengumpulkan data dengan memanfaatkan teknik dokumentasi. Teknik ini mencakup pengumpulan berbagai dokumen yang relevan, seperti kurikulum pendidikan, materi ajar, catatan kegiatan organisasi kemahasiswaan, serta artikel atau publikasi yang membahas tentang moderasi beragama di kampus. Melalui dokumentasi, peneliti akan memperoleh konteks tambahan yang dapat mendukung dan memperkaya analisis data dari hasil observasi dan wawancara.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam kajian ini, teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi dua pendekatan utama, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut William Wiersma, triangulasi adalah "*qualitative cross-validation*," yang berarti

⁹¹ Annisa Rizky Fadilla dan Putri Ayu Wulandari, “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data,” *MITITA JURNAL PENELITIAN* 1, no. 3 (2023): 3.

teknik untuk memastikan kebenaran atau keakuratan data dalam penelitian kualitatif dengan mengkorelasikan informasi dari berbagai sumber, teknik, atau waktu pengumpulan data.⁹²

1. Triangulasi Sumber

Tujuan triangulasi sumber adalah untuk mengonfirmasi keandalan data dengan cara membandingkan dan memverifikasi data yang diterima dari sumber-sumber atau informan.⁹³ Dalam penelitian ini, peneliti akan memverifikasi data yang diterima dari informan dengan membandingkannya melalui rekan sejawat atau pihak terkait, serta mengamati langsung perilaku mereka dalam keseharian di lingkungan kampus. Dengan demikian, peneliti dapat menegaskan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya akurat, tetapi juga representatif dari pengalaman mahasiswa non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Triangulasi Teknik/Metode

Sementara itu, dengan menerapkan berbagai metode pengumpulan data, triangulasi teknik dilakukan untuk memverifikasi informasi yang sama.⁹⁴ Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara akan diverifikasi menggunakan observasi atau dokumentasi untuk mendapatkan

⁹² *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hlm 273.

⁹³ *Ibid*, hlm 274.

⁹⁴ Dedi Susanto dkk., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

pemahaman yang lebih jelas dan konkret tentang proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

H. Analisis Data

Model analisis Miles dan Huberman diterapkan dalam penelitian ini, yang terdiri dari empat langkah utama, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis ini bersifat interaktif dan berlangsung tanpa henti, peneliti dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman terhadap data yang diperoleh sampai tuntas, hingga datanya jenuh.⁹⁵

1. Pengumpulan data

Tahap pembuka dalam analisis adalah pengumpulan data, yang mencakup beberapa teknik yang dijelaskan sebelumnya, seperti observasi, wawancara, studi dokumen. Dalam tahap ini, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data yang dihasilkan melalui teknik-teknik tersebut akan didokumentasikan dan disimpan secara rapi guna mempermudah tahapan analisis lebih lanjut.

2. Reduksi Data

⁹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; kuantitatif, kualitatif, R & D dan penelitian pendidikan* (Alfabeta, 2019).

Reduksi data merupakan langkah kedua dalam analisis, di mana peneliti akan merangkum, menggolongkan, dan mengarahkan data yang telah terkumpul. Dalam konteks penelitian ini, data direduksi melalui proses pemilahan informasi yang berhubungan dengan hasil yang dikumpulkan melalui metode-metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Elemen-elemen kunci yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi fokus bagi peneliti, sambil mengeliminasi data yang dianggap tidak penting atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini akan membantu menyederhanakan informasi dan memfokuskan analisis pada tema-tema utama yang muncul dari data.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, penyajian data melibatkan penggolongan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti narasi deskriptif, tabel, atau matriks. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pola-pola atau tema-tema yang ditemukan dalam penelitian. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini akan mengikuti kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami konteks internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa non-Muslim.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Dalam tahap ini, peneliti akan menelaah hasil penyajian data guna merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Proses ini juga memperhitungkan hubungan antara tema-tema yang muncul dalam penelitian serta mempertimbangkan aspek sosial dan budaya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Untuk memastikan validitas temuan, peneliti akan melakukan verifikasi dengan membandingkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

BAB IV

PAPARAN DATA dan HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang resmi didirikan melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 50 tanggal 21 Juni 2004. Pendirian institusi ini berakar dari aspirasi sejumlah tokoh Jawa Timur yang menginisiasi pembentukan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah naungan Departemen Agama. untuk merealisasikan gagasan tersebut, Kementerian Agama menerbitkan Surat Keputusan Nomor 17 Tahun 1961 yang menetapkan pembentukan Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya. Panitia ini diberi mandat untuk mendirikan dua fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah yang berlokasi di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berlokasi di Malang. kedua fakultas tersebut ialah fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan keduanya diresmikan pada 21 Oktober 1961 oleh Menteri Agama. Berikutnya didirikan Fakultas Ushuluddin yang bertempat di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 66 tanggal 1 Oktober 1964.⁹⁶

Seiring dengan dinamika perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut mengalami penggabungan dan secara struktural ditempatkan di

⁹⁶ "Pedoman Pendidikan," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, hlm 1.

bawah koordinasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, yang pendiriannya didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 20 tahun 1965. Sejak saat itu, fakultas Tarbiyah Malang menjadi bagian dari fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Pada pertengahan 1997, Fakultas Tarbiyah Malang mengalami perubahan status kelembagaan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang berdasarkan surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997. Perubahan ini merupakan bagian dari kebijakan nasional yang mentransformasikan seluruh fakultas cabang IAIN di Indonesia sebanyak 33 fakultas menjadi institusi yang berdiri sendiri. Dengan demikian, STAIN Malang secara resmi menjadi perguruan tinggi Islam yang otonom dan tidak lagi berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel.⁹⁷

Dalam perkembangan berikutnya, STAIN Malang bertransformasi menjadi Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS), sebagai bentuk implementasi kerja sama bilateral antara pemerintah Indonesia dan Sudan. UIIS diresmikan pada tanggal 21 Juli 2002 oleh Wakil Presiden RI saat itu, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz, dalam sebuah acara yang juga dihadiri oleh pejabat tinggi dari pemerintah Sudan.⁹⁸

Transformasi kelembagaan dari UIIS menuju UIN Malang tidak dapat dilepaskan dari perjalanan panjang pengembangan institusi ini yang sebelumnya berstatus sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

⁹⁷ “Pedoman Pendidikan,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, hlm 1.

⁹⁸ “Pedoman Pendidikan,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, hlm 2.

(STAIN) Malang. Dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), telah dicanangkan perubahan status kelembagaan menjadi universitas pada paruh kedua masa pengembangan tersebut. upaya tersebut kemudian membuahkan hasil dengan diterbitkannya Surat Keputusan Presiden RI No. 50 tanggal 21 Juni 2004, yang menetapkan perubahan status STAIN menjadi UIN Malang. peresmian secara simbolis dilakukan pada 8 Oktober 2004 oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc., atas nama Presiden Republik Indonesia. Tanggal 21 Juni 2004 pun resmi ditetapkan sebagai hari lahir UIN Malang. Pemberian nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 27 Januari 2009. Selanjutnya, dikarenakan nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Secara akademik, UIN Maliki Malang mengembangkan pendekatan keilmuan berbasis paradigma integrasi, yaitu memadukan sumber-sumber pengetahuan ilmiah seperti observasi, eksperimen, survei, dan wawancara dengan sumber-sumber keilmuan Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kerangka ini, mata kuliah keislaman seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan sejarah Islam tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi justru menempati posisi sentral dalam membentuk

model integrasi keilmuan yang berakar pada nilai-nilai ulul albab dan moderasi beragama.⁹⁹

Dalam struktur kelembagaannya saat ini, Universitas ini memiliki tujuh fakultas dan satu Pascasarjana. *Pertama*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang menaungi berbagai program studi, antara lain: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tadris Bahasa Inggris, Tadris Matematika, Pendidikan Profesi Guru. Selain itu, fakultas ini juga menyelenggarakan program Magister Pendidikan Matematika. *Kedua*, Fakultas Syari'ah, yang membuka program studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah), Hukum Ekonomi Syari'ah, Hukum Tata Negara (Siyasah), Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Ilmu Hadis. *Ketiga*, Fakultas Humaniora menyelenggarakan dua program studi, yakni Bahasa dan Sastra Arab dan Program Studi Sastra Inggris. *Keempat*, fakultas Psikologi menawarkan Program Studi Psikologi dan Magister Psikologi. *Kelima*, Fakultas Ekonomi membuka tiga program studi, yaitu Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan Syariah. *Keenam*, Fakultas Sains dan Teknologi memiliki cakupan program studi yang luas, meliputi Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Teknik Informatika, Teknik Arsitektur, Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, Teknik Sipil, Teknik Lingkungan, Teknik Mesin, Teknik Elektro. Untuk jenjang pascasarjana, fakultas ini juga

⁹⁹ "Pedoman Pendidikan," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, hlm 2.

menyelenggarakan Program Magister Biologi dan Magister Informatika. *Ketujuh*, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan mencakup Program Studi Farmasi, Pendidikan Dokter, serta dua program profesi, yaitu Profesi Dokter dan Profesi Apoteker. *Kedelapan*, Pascasarjana menyelenggarakan Program Studi Magister, yaitu: (1) Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Magister Studi Islam, (4) Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (5) Magister Pendidikan Agama Islam, (6) Magister al Ahwal al-Syakhshiyyah (7) Magister Ekonomi Syariah, dan (8) Magister Bahasa dan Sastra Arab. Sedangkan Program Doktor, Pascasarjana menyelenggarakan, yaitu; (1) Doktor Manajemen Pendidikan Islam, (2) Doktor Pendidikan Bahasa Arab, (3) Doktor Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner, (4) Doktor Hukum Keluarga Islam (al Ahwal al-Syakhshiyyah), (5) Doktor Ekonomi Syariah, dan (6) Doktor Studi Islam. Adapun untuk Profesi, menyelenggarakan Profesi Guru, Profesi Dokter, dan Profesi Apoteker.¹⁰⁰

Salah satu ciri khas lain Universitas ini adalah penerapan sistem dwibahasa, dimana seluruh sivitas akademika diwajibkan menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab digunakan untuk mendalami ajaran Islam dari sumber aslinya, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana untuk mengakses ilmu pengetahuan umum dan modern, serta sebagai piranti

¹⁰⁰ "Pedoman Pendidikan," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024 hlm 2-3.

komunikasi global. Untuk itu, Universitas ini juga dikenal sebagai bilingual university. Dalam rangka mendukung pencapaian kompetensi bahasa dan pembentukan karakter keislaman, universitas ini mengembangkan sistem pendidikan berbasis ma'had atau pesantren kampus, tempat mahasiswa tahun pertama diwajibkan tinggal. Sistem ini menjadi perpaduan antara tradisi pendidikan universitas dan pesantren. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir lulusan yang tidak hanya profesional di bidangnya, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadits, mencerminkan sosok ulama intelektual atau intelektual profesional yang ulama.¹⁰¹

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tiga lokasi kampus, yaitu Kampus I di Jalan Gajayana No. 50 Malang, Kampus II di Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu, dan Kampus III di Jalan Locari No. 1 Tlekung, Batu. Sejak tahun 2005, universitas ini telah melakukan modernisasi infrastruktur dengan membangun berbagai fasilitas akademik dan penunjang, seperti gedung rektorat, ruang kuliah, laboratorium, pusat pelatihan, pusat kesehatan, hingga masjid dan ma'had. Pengembangan ini didukung oleh dana dari Islamic Development Bank (IDB) melalui persetujuan resmi pada 17 Agustus 2004.¹⁰²

Dengan sarana yang representatif dan modern, serta tekad, semangat, dan komitmen seluruh sivitas akademika serta memohon

¹⁰¹ "Pedoman Pendidikan," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, hlm 3-4.

¹⁰² "Pedoman Pendidikan," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, hlm 4.

ridho Allah SWT, Universitas ini memantapkan diri bercita-cita menjadi pusat *Islamic Civilization Par Excellence* sebagai wujud implementasi nilai Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*al Islam rahmatan lil al-alam*).

Dalam menghadapi era global yang kompetitif, UIN Maliki Malang berkomitmen untuk menjadi *World Class University* dengan menyelenggarakan pendidikan tinggi yang unggul dan berstandar internasional. Hal ini diwujudkan melalui standart kualitas penyelenggaraan pendidikan berdasarkan akreditasi Perguruan Tinggi dan Program Studi, Standar Lembaga akreditasi Internasional, Lembaga Peringkat tingkat Internasional, serta tuntutan kebutuhan stakeholder baik skala nasional, regional maupun Internasional.¹⁰³

2. Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi¹⁰⁴

- a. Visi Universitas adalah terwujudnya pendidikan tinggi integratif dalam memadukan sains dan Islam yang bereputasi internasional
- b. Misi Universitas adalah:
 - Mencetak sarjana yang berkarakter ulul albab
 - Menghasilkan sains, teknologi, seni yang relevan dan budaya saing tinggi
- c. Tujuan Universitas adalah:
 - Memberikan akses pendidikan tinggi keagamaan yang lebih luas kepada masyarakat,

¹⁰³ “Pedoman Pendidikan,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024. hlm 4.

¹⁰⁴ “Pedoman Pendidikan,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, hlm 13.

- Menyediakan sumber daya manusia terdidik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

d. Strategi Universitas adalah menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi secara integratif yang berkualitas.

3. Kurikulum dan Struktur Kurikulum

Kurikulum Universitas disusun secara sistematis dengan cakupan beberapa komponen utama. *Pertama*, komponen universitas yang merupakan pengejawantahan visi, misi, serta tradisi yang dijunjung tinggi dan dikembangkan oleh universitas, yang menjadi pedoman bagi seluruh elemen universitas. *Kedua*, komponen fakultas yang mempresentasikan arah pengembangan keilmuan yang menjadi fokus masing-masing fakultas. *Ketiga*, komponen program studi atau jurusan yang menggambarkan kekhususan bidang ilmu tertentu dalam lingkup fakultas. *Keempat*, komponen pendukung yang berisi berbagai kajian ilmiah yang dirancang untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.¹⁰⁵

Kurikulum tersebut mencakup seperangkat mata kuliah, kajian ilmiah, serta pengalaman belajar yang ditetapkan oleh masing-masing fakultas. Seluruh elemen tersebut diorganisasikan secara terpadu dan dirancang adaptif guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan serta menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan, kebijakan nasional, dan dinamika sosial masyarakat.

¹⁰⁵ “Pedoman Pendidikan,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, hlm 33-34.

Pada program Sarjana, kurikulum dibagi menjadi beberapa kelompok mata kuliah, yaitu Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Kekhasan Universitas (MKKU), Mata Kuliah Kekhasan Fakultas (MKKF), Mata Kuliah Keahlian Inti Program Studi (MKKIPS), dan Mata Kuliah Keahlian Pilihan Program Studi (MKKPPS). Penetapan isi kurikulum untuk kelompok MKU dan MKKU berada di bawah kewenangan rektor, sedangkan kelompok MKKF dan MKKPPS ditetapkan oleh dekan. Selain itu, kurikulum jurusan disusun mengacu pada visi dan misi fakultas serta universitas. Kurikulum tersebut terdiri dari dua kelompok mata kuliah, yaitu mata kuliah wajib yang harus diambil dan diselesaikan oleh mahasiswa selama masa studi dan mata kuliah pilihan dipilih sesuai minat dan kebutuhannya dalam batas jumlah SKS tertentu. Penerapan kurikulum pada tingkat program studi menjadi kewenangan dekan.¹⁰⁶

4. Struktur kepengurusan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Struktur kepengurusan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dibentuk secara hierarki untuk mendukung kencaran pelaksanaan tridarma perguruan tinggi dan pengembangan kelembangaan, termasuk program moderasi beragama. Pada tingkat universitas, pimpinan tertinggi adalah Rektor, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., yang dibantu oleh empat Wakil Rektor, yaitu Wakil Rektor Bidang Akademik, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.; Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si.,

¹⁰⁶ “Pedoman Pendidikan,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, hlm 34-35.

CAHRM., CRMP.; Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.; Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Pengembangan Lembaga, Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag.

Pada tingkat fakultas, pimpinan dipegang langsung oleh para dekan, diantaranya yaitu Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang dipimpin oleh Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., Dekan Fakultas Syari'ah dipimpin oleh Prof. Dr. Sudirman, MA., Dekan Fakultas Humaniora dipimpin oleh Dr. M. Faisol, M.Ag., Dekan Fakultas Psikologi yang dipimpin oleh Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi dipimpin oleh Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El., Dekan Fakultas Sains dan Teknologi dipimpin oleh Prof. Dr. Hj. Sri Harini, M.Si., Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dipimpin oleh Prof. Dr. dr. Yuyun Yueniwati Prabowowati Wadjib, M.Kes, Sp.Rad(K)., serta Direktur Pascasarjana yang dipimpin oleh Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

Dalam pelaksanaan program moderasi beragama, Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. memimpin Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang memiliki peran penting untuk pelaksanaan moderasi beragama, sebagai induk dari Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya yang dikepalai oleh Dr. Iffat Maimunah, S.S., M.Pd. LP2M bertugas daam mengelola dan mengembangkan kegiatan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat, termasuk program penguatan moderasi bergama yang melibatkan mahasiswa lintas agama.

Selain itu, Dr. Ahmad Izuddin, M.H.I. yang bertugas memimpin Ma'had Al-Jami'ah yang memiliki peran strategis dalam pembinaan mahasiswa secara intensif untuk membentuk karakter *Ulul Albab* yang mencakup kedalaman spiritual, keagungan akhlak, penguasaan bahasa, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan struktur kepengurusan tersebut, maka terbentuklah alur koordinasi yang jelas dari pimpinan universitas hingga unit pelaksana dan lembaga yang berperan langsung dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus.

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang¹⁰⁷

Jabatan/Bidang	Nama
Rektor	Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
Wakil Rektor Bidang Akademik	Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan	Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan	Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Pengembangan Lembaga	Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag

¹⁰⁷ "Pedoman Pendidikan," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, hlm 82-87.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Dekan Fakultas Syari'ah	Prof. Dr. Sudirman, MA
Dekan Fakultas Humaniora	Dr. M. Faisol, M.Ag
Dekan Fakultas Psikologi	Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
Dekan Fakultas Ekonomi	Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi	Prof. Dr. Hj. Sri Harini, M.Si
Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	Prof. Dr. dr. Yuyun Yueniwati Prabowowati Wadjib, M.Kes, Sp.Rad(K)
Direktur Pascasarjana	Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
Ketua Lembaga-Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat	Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya	Dr. Iffat Maimunah, S.S., M.Pd
Kepala Pusat Ma'had Al Jami'ah	Dr. Ahmad Izuddin, M.H.I

B. Hasil Penelitian

Merujuk pada data yang dihimpun melalui wawancara dan observasi langsung di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hasil penelitian ini menunjukkan berbagai temuan utama terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-muslim.

1. Implementasi Moderasi Beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya (PSMBSB), kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah, serta mahasiswa non-muslim di UIN Maliki Malang, dapat diketahui bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian dari kebijakan dan budaya kampus. UIN Maliki Malang juga membuat berbagai program dan kebijakan untuk mendukung implementasi moderasi beragama di lingkungan kampusnya.

Sebagaimana visi universitas, memadukan sains dan Islam sehingga dapat mewujudkan pendidikan tinggi yang integratif. Maka dari itu, penguatan riset dan kajian tentang moderasi beragama di berbagai bidang ilmu dilakukan oleh pihak Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya (PSMBSB) sebagai bagian dari strategi penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Seperti yang disampaikan oleh kepala PSMBSB:¹⁰⁸

“Melakukan riset dan kajian tentang moderasi beragama di berbagai bidang ilmu,..” **[IM.RM.1.02]**

“Menguatkan riset dan kajian tentang moderasi beragama..”
[IM.RM.1.03]

¹⁰⁸ “Hasil Wawancara dengan Dr. Hj. Iffat Maimunah, M.Pd., Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya,” 25 Juli 2025.

Disamping program riset dan kajian, pihak kampus juga mengintegrasikan materi muatan moderasi beragama dalam kurikulum. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus. Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya (PSMBSB) menyebutkan bahwa:¹⁰⁹

“Penguatan kurikulum dan literasi moderasi beragama, dengan melakukan insersi muatan moderasi beragama pada matakuliah MKU & MKKU” **[IM.RM.1.02]**

“Insersi kurikulum dengan muatan moderasi beragama pada matakuliah MKU dan MKKU.” **[IM.RM.1.03]**

Kebijakan tersebut sejalan dengan penerapannya dalam perkuliahan sehari-hari bahwa materi moderasi juga sering disebutkan dan dijelaskan di berbagai mata kuliah dengan penjelasan dan contoh nyata di lingkungan kampus dengan melibatkan pengalaman mahasiswa yang memiliki latar belakang agama berbeda. Dengan demikian, konsep moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga kontekstual. Hal tersebut disampaikan oleh mahasiswa non-muslim:

“...saat perkuliahan di dalam matkul tersebut terdapat materi moderasi beragama diterangkan maksudnya seperti apa dan diberikan contoh juga, itu contohnya seperti saya yang berbeda agama.”¹¹⁰ **[ES.RM.1.01]**

¹⁰⁹ “Hasil Wawancara dengan Dr. Hj. Iffat Maimunah, M.Pd., Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya.”

¹¹⁰ “Hasil Wawancara dengan Ester Liance Mohi, Mahasiswa Kimia semester 2,” 30 Juni 2025.

“Ya, saya pernah mendengar istilah ‘moderasi beragama’ pertama kali saat PBAK, waktu pengenalan kampus. Istilah itu juga beberapa kali muncul dalam beberapa mata kuliah...”¹¹¹ **[TL.RM.1.01]**

Selain itu, dalam mata kuliah tertentu, seperti Sejarah Peradaban Islam dan Teosofi, mahasiswa non-muslim juga diberikan kebebasan untuk menyesuaikan isi tugas dengan keyakinan agamanya masing-masing, sehingga tidak memaksakan untuk mengikuti ajaran agama mayoritas.

Salah satu mahasiswa non-muslim menjelaskan bahwa:

“...saya di perkuliahan ada tugas Sejarah Peradaban Islam dan Teosofi, saya diberi tugas tentang agama saya sendiri jadi saya tidak diharuskan mengikuti agama Islam, tapi saya bisa membawa sesuai dengan agama saya sendiri...”¹¹² **[ES.RM.1.06]**

Disamping penguatan kurikulum, pihak kampus juga melakukan upaya-upaya lain untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi bergama di lingkungan kampus. Pelatihan dan sosialisasi juga diadakan oleh pihak kampus, baik untuk mahasiswa, dosen, hingga masyarakat dengan tujuan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan menciptakan budaya kampus yang harmonis dan inklusif.

¹¹¹ “Hasil Wawancara dengan Theresia Labria Nagawea, Mahasiswa Psikologi Pendidikan Semester 4,” 22 Juni 2025.

¹¹² “Hasil Wawancara dengan Ester Liance Mohi, Mahasiswa Kimia semester 2.”

Sebagaimana kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya menjelaskan:¹¹³

“Pelatihan dan Sosialisasi kepada dosen, mahasiswa, dan masyarakat. (Podcast, medsos, pengawalan kegiatan, penguatan dengan beberapa agenda FGD, seminar, dan syiar karya literasi)...” **[IM.RM.1.03]**

“Mendorong sikap saling menghargai antar umat beragama melalui dialog lintas iman, pelatihan moderasi beragama, penguatan kurikulum, serta kegiatan sosial inklusif yang melibatkan mahasiswa dan dosen untuk menciptakan budaya kampus yang harmonis dan inklusif.” **[IM.RM.1.10]**

“Pengabdian masyarakat (KKM) mahasiswa, melalui KKM mahasiswa menyampaikan moderasi beragama melalui khutbah Jumat, edukasi TPQ, dan sosialisasi komunitas.” **[IM.RM.1.15]**

Selain itu, pelatihan dan sosialisasi ini juga berlaku bagi mahasiswa non-muslim sebagai bagian dari upaya penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

“...memberi perhatian pada mahasiswa non Muslim dengan program yang menekankan inklusivitas, toleransi, dan dialog antaragama. Kegiatan seperti forum diskusi lintas iman, pelatihan moderasi, dan pendampingan akademik...” **[IM.RM.1.05]**

¹¹³ “Hasil Wawancara dengan Dr. Hj. Iffat Maimunah, M.Pd., Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya.”

Lebih lanjut, pihak universitas secara spesifik menekankan penguatan komitmen kebangsaan sebagai bagian dari agenda ini:

“Kami memastikan nilai komitmen kebangsaan dijunjung tinggi melalui integrasi wawasan kebangsaan dalam kurikulum, sosialisasi empat pilar (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika), serta kegiatan dialog lintas agama dan budaya. Selain itu, dilakukan pelatihan moderasi beragama bagi mahasiswa dan dosen...” **[IM.RM.1.08]**

Seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa bukan hanya sekedar pelatihan atau sosialisasi saja, kegiatan seperti forum dialog atau diskusi lintas iman juga turut diselenggarakan oleh UIN Maliki Malang bagi mahasiswa non-muslim maupun sivitas akademika lainnya. Seperti yang disampaikan kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya (PSMBSB).¹¹⁴

“Iya, secara rutin memfasilitasi forum dialog untuk menanamkan sikap toleran dan inklusif di lingkungan kampus.” **[IM.RM.1.11]**

“Mengakomodasi dan menghargai budaya lokal melalui integrasi nilai kearifan lokal dalam kegiatan moderasi beragama, penyelenggaraan festival budaya, dialog budaya lintas daerah, serta kolaborasi dengan komunitas seni dan budaya...” **[IM.RM.1.13]**

Dengan adanya kebijakan penerimaan mahasiswa non-muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, forum diskusi

¹¹⁴ “Hasil Wawancara dengan Dr. Hj. Iffat Maimunah, M.Pd., Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya.”

ataupun dialog antaragama juga menjadi jembatan bagi pihak kampus melalui Pusat Studi Moderasi Beragama dalam memberi perhatian khusus bagi mahasiswa non-muslim dengan menyediakan program yang menekankan inklusivitas, toleransi, dan dialog antaragama yang berguna untuk menciptakan ruang aman dan kesetaraan bagi mahasiswa non-muslim. Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya menjelaskan bahwa:¹¹⁵

“PSMB UIN Malang juga memberi perhatian pada mahasiswa nonMuslim dengan program yang menekankan inklusivitas, toleransi, dan dialog antaragama. Kegiatan seperti forum diskusi lintas iman, pelatihan moderasi, dan pendampingan akademik...” **[IM.RM.1.05]**

Kesetaraan bagi mahasiswa non-muslim juga nampak dari pengakuan dan apresiasi kampus terhadap perayaan budaya atau agama bagi mahasiswa non-muslim. Kepala Pusat Ma’had Al-Jami’ah mengatakan bahwa:¹¹⁶

“Ya kami membebaskan seluruh mahasiswa melakukan ritual budaya maupun ritual keagamaan sesuai kepercayaan masing-masing. Selama pelaksanaannya tidak memberatkan dari sisi syariat Islam, maka kami tidak masalah. Contohnya semisal terdapat kegiatan yang menggunakan barang-barang terlarang, seperti khamar ataupun yang diharamkan lainnya, maka mungkin bisa dilakukan diluar kampus saja.” **[IZ.RM.1.10]**

¹¹⁵ “Hasil Wawancara dengan Dr. Hj. Iffat Maimunah, M.Pd., Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya.”

¹¹⁶ “Hasil Wawancara dengan Dr. Ahmad Izuddin, M.H.I., Kepala Pusat Ma’had Al Jami’ah,” 17 Juni 2025.

Dalam kehidupan sehari-hari, pihak kampus melalui Ma'had Al-Jami'ah juga dapat memastikan bahwa mahasiswa non-muslim mendapat kebebasan untuk merayakan ibadah atau kegiatan keagamaan mereka. Salah satu mahasiswa non-muslim menyebutkan bahwa:¹¹⁷

“...dari divisi di ma'had itu mereka mengucapkan selamat gitu sih kak dan kalo di kampus dan ma'had semisal mau izin untuk merayakan gitu pasti diperbolehkan untuk merayakan,..” **[ES.RM.1.11]**

Penghargaan dan apresiasi terhadap budaya lokal juga berlaku bagi seluruh warga kampus, seperti yang dijelaskan oleh kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya (PSMBSB):¹¹⁸

“Mengakomodasi dan menghargai budaya lokal melalui integrasi nilai kearifan lokal dalam kegiatan moderasi beragama, penyelenggaraan festival budaya, dialog budaya lintas daerah, serta kolaborasi dengan komunitas seni dan budaya...” **[IM.RM.1.13]**

“Nilai-nilai kearifan lokal dijadikan bagian dari penguatan moderasi beragama dengan mengangkat tradisi gotong royong, musyawarah, dan toleransi budaya dalam setiap kegiatan di kampus, serta mengintegrasikannya ke dalam pendidikan, dialog kebudayaan, dan program pengabdian masyarakat.” **[IM.RM.1.14]**

¹¹⁷ “Hasil Wawancara dengan Ester Liance Mohi, Mahasiswa Kimia semester 2.”

¹¹⁸ “Hasil Wawancara dengan Dr. Hj. Iffat Maimunah, M.Pd., Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya.”

Sebagai bagian dari implementasi program moderasi beragama tersebut, pihak kampus melalui Ma'had Al-Jami'ah dan Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya turut melakukan monitoring kepada seluruh mahasiswa sebagai bagian dari kebijakan deteksi dini dan pencegahan radikalisme.

“Melakukan antisipasi dan deteksi dini melalui monitoring aktivitas keagamaan, penyaringan materi kajian, pelatihan literasi digital, pendampingan organisasi mahasiswa, serta kolaborasi dengan dosen pembimbing dan pihak keamanan kampus untuk mencegah masuknya paham intoleran dan radikalisme.”¹¹⁹ **[IM.RM.1.12]**

“Diawal sudah kami petakan, seperti diadakan survei moderasi beragama.”¹²⁰ **[IZ.RM.1.08]**

Dalam mendukung program moderasi beragama, pihak kampus melalui PSMB juga melakukan kolaborasi dan kerja sama dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan di lingkungan kampus dan ma'had. Kepala PSMB menjelaskan bahwa:

“Kami aktif membangun kerja sama strategis dengan lembaga negara dan organisasi lainnya untuk memperkuat komitmen kebangsaan di kampus: 1. MoU dengan BPIP RI, Kepala BPIP RI, Prof. Yudian Wahyudi, untuk Stadium General bertema “Moderasi Beragama dan Penguatan Nilai Nilai Pancasila” 2. Kementerian Agama RI / Direktorat PAI Bersama Direktorat PAI Kemenag RI, UIN Malang menggelar program penguatan moderasi beragama bagi

¹¹⁹ “Hasil Wawancara dengan Dr. Hj. Iffat Maimunah, M.Pd., Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya.”

¹²⁰ “Hasil Wawancara dengan Dr. Ahmad Izuddin, M.H.I., Kepala Pusat Ma'had Al Jami'ah.”

dosen dan mahasiswa melalui pelatihan ToT. 3. Kolaborasi penelitian internasional (IIUM Malaysia, Radboud University Netherlands, Thailand, Brunei Darussalam) yang menyisipkan prinsip moderasi beragama sebagai sarana.”¹²¹

[IM.RM.1.09]

2. Dampak/Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berbagai program dan kebijakan implementasi moderasi beragama, seperti penguatan kurikulum, pelatihan dan sosialisasi, forum dialog antaragama, hingga kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter moderat mahasiswa non-muslim. Upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-muslim tersebut menghasilkan dampak pada meningkatnya komitmen kebangsaan yang timbul dengan adanya rasa bangga sebagai bagian dari keberagaman bangsa di lingkungan kampus. Hal ini disampaikan langsung oleh mahasiswa non-muslim:

“....Bagi saya, pengalaman-pengalaman ini memperkuat identitas saya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Saya merasa dihargai bukan hanya karena latar belakang saya yang unik, tapi karena saya dianggap punya nilai dan kontribusi di lingkungan kampus.”¹²² **[TL.RM.2.04]**

¹²¹ “Hasil Wawancara dengan Dr. Hj. Iffat Maimunah, M.Pd., Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya.”

¹²² “Hasil Wawancara dengan Theresia Labria Nagawea, Mahasiswa Psikologi Pendidikan Semester 4.”

Dampak ini juga menjadi cerminan keberhasilan kebijakan kampus dalam mengintegrasikan wawasan kebangsaan yang dieksplisitkan melalui pelatihan dan sosialisasi moderasi beragama, hingga kegiatan forum dialog antaragama, dan kewajiban mengikuti upacara atau kegiatan kebangsaan lainnya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ester, mahasiswa jurusan Kimia semester 2, ia menyampaikan:

“...Melalui keikutsertaan dalam upacara-upacara tersebut, secara tidak langsung saya juga merasa lebih terdorong untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan meningkatkan komitmen kebangsaan sebagai bagian dari identitas saya sebagai warga negara.”¹²³ [ES.RM.2.13]

Dampak lainnya juga dirasakan dengan meningkatnya sikap toleransi, sehingga menimbulkan keterbukaan maupun saling menghargai mahasiswa non-muslim terhadap lingkungan di sekitarnya. Sikap toleransi dan keterbukaan ini menjadi implikasi langsung dari kebijakan kampus yang memfasilitasi forum dialog lintas iman serta menginsersi materi moderasi beragama dalam kurikulum. Program-program ini berhasil mengubah pandangan mahasiswa terhadap perbedaan, sebagaimana dijelaskan salah satu mahasiswa:¹²⁴

¹²³ “Hasil Wawancara dengan Theresia Labria Nagawea, Mahasiswa Psikologi Pendidikan Semester 4.”

¹²⁴ “Hasil Wawancara dengan Theresia Labria Nagawea, Mahasiswa Psikologi Pendidikan Semester 4.”

“Iya, saya merasakan cukup banyak dampaknya. Selama kuliah di UIN Malang, saya jadi lebih terbuka dalam melihat perbedaan, terutama soal keyakinan dan cara hidup orang lain. Saya juga jadi belajar bagaimana hidup berdampingan tanpa harus merasa paling benar sendiri. Hubungan saya dengan teman-teman Muslim juga baik, nggak cuma sebatas toleransi, tapi benar-benar saling menghargai...”

[TL.RM.2.01]

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Ester, salah satu mahasiswa non-muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengatakan bahwa:

“...saya belajar banyak tentang toleransi, tentang bagaimana memahami keyakinan orang lain tanpa harus mengorbankan keyakinan saya sendiri. Saya merasa keberadaan saya bisa jadi jembatan kecil untuk membuka cara pandang sebagian orang bahwa perbedaan itu bukan hal yang harus ditakuti.”¹²⁵ **[ES.RM.2.12]**

Selain itu, rasa aman yang mendorong partisipasi aktif dan kepercayaan diri di lingkungan kampus, terutama bagi mahasiswa non-muslim sebagai minoritas, ialah wujud implikasi positif dari kebijakan inklusif dan upaya pencegahan radikalisme yang diterapkan kampus. Hal ini diwujudkan melalui kebijakan yang menjamin kebebasan dalam menjalankan ritual keagamaan dan penyesuaian tugas sesuai dengan keyakinan mahasiswa. Hal ini menjadi bukti keberhasilan dalam menciptakan rasa aman yang

¹²⁵ “Hasil Wawancara dengan Ester Liance Mohi, Mahasiswa Kimia semester 2.”

kemudian mampu meningkatkan kepercayaan diri bagi mahasiswa non-muslim untuk tetap aktif berinteraksi dengan warga kampus lainnya. Ester menyebutkan bahwa:¹²⁶

“Sebagai minoritas di lingkungan kampus saya merasa tetap bisa berbaur dan belajar dengan baik,... saya mendapat banyak teman juga sih kak, teman dari berbeda kota, daerah, dan mereka berkenalan dengan saya, dan pasti ya saya terpandang gitu kak, karena kan saya juga berbeda gitu semuanya juga pasti tahu, dan itu juga membuat saya senang sih kak, juga suka, karena walaupun berbeda tapi tetap baik dan menghargai satu sama lain.” **[ES.RM.2.05]**

Rasa nyaman juga muncul sebagai buah dari kebijakan inklusif yang membuat mahasiswa merasa aman dan nyaman sebagai minoritas di kampus. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan mahasiswa non-muslim:

“Baik dosen maupun kebijakan kampus terlihat mendorong nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Selain itu, mahasiswa juga umumnya bersikap terbuka, sehingga saya merasa aman dan nyaman sebagai mahasiswa non-Muslim di UIN Malang.”¹²⁷ **[ES.RM.2.08]**

“...dari divisi di ma’had itu mereka mengucapkan selamat gitu sih kak dan kalo di kampus dan ma’had semisal mau izin untuk merayakan gitu pasti diperbolehkan untuk merayakan,..” **[ES.RM.1.11]**

¹²⁶ “Hasil Wawancara dengan Ester Liance Mohi, Mahasiswa Kimia semester 2.”

¹²⁷ “Hasil Wawancara dengan Ester Liance Mohi, Mahasiswa Kimia semester 2.”

Dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini juga menimbulkan sikap keterbukaan dan menghargai terhadap budaya ataupun tradisi kampus yang kental dengan nuansa Islami bagi mahasiswa non-muslim. Keterbukaan ini adalah hasil dari strategi akomodasi yang diterapkan universitas, seperti penyesuaian tugas perkuliahan agar sesuai dengan keyakinan mahasiswa, serta jaminan kebebasan ritual/praktik keagamaan di lingkungan kampus. Namun, sikap toleransi dan dukungan lingkungan sekitarnya membuat proses adaptasi ini berhasil dilampaui tanpa menghilangkan atau menyembunyikan keyakinan mereka sendiri. Seperti halnya yang disampaikan oleh mahasiswa non-muslim:

“...Hampir semua aktivitas kampus punya nuansa keislaman, dari cara berpakaian, salam pembuka, sampai materi-materi kuliah umum. Kadang saya juga harus ekstra hati-hati dalam menyampaikan pendapat, takut disalahpahami atau dianggap menyinggung. Tapi lama-lama saya belajar beradaptasi dengan budaya di kampus. Saya juga merasa teman-teman dan dosen cukup pengertian....”¹²⁸
[TL.RM.2.12]

Hal tersebut juga disampaikan oleh mahasiswa yang lain:

“...terkadang saya merasa minoritas sih kak, dan tidak semua hal itu cocok atau tersedia untuk saya kak. Tapi saya jadikan itu sebagai motivasi dan tetap aktif, serta menunjukkan

¹²⁸ “Hasil Wawancara dengan Ester Liance Mohi, Mahasiswa Kimia semester 2.”

bahwa perbedaan itu bukan penghalang untuk kita belajar dimana pun.”¹²⁹ **[ES.RM.2.02]**

Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi sebagai bentuk pelengkap data. Dokumentasi yang dikumpulkan adalah berupa kegiatan-kegiatan moderasi beragama yang telah dilaksanakan oleh pihak kampus melalui Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya. Nampak dari foto kegiatan tersebut, pihak kampus dengan sungguh-sungguh berusaha menjalankan program moderasi beragama ini dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan kampus yang harmonis dan inklusif bagi seluruh warga kampusnya.¹³⁰

Selain itu pula, terdapat dokumentasi berupa foto kegiatan mahasiswa non-muslim, baik selama masa perkuliahan ataupun saat di ma'had yang menyatakan bahwa upaya-upaya kampus dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama telah berhasil menciptakan komunitas kampus yang harmonis dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.¹³¹ Sejalan dengan pernyataan mahasiswa non-muslim UIN Maliki Malang, yang menjelaskan bahwa:

“Baik dosen maupun kebijakan kampus terlihat mendorong nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Selain itu, mahasiswa juga umumnya bersikap terbuka, sehingga saya merasa aman dan

¹²⁹ “Hasil Wawancara dengan Theresia Labria Nagawea, Mahasiswa Psikologi Pendidikan Semester 4.”

¹³⁰ Lihat Lampiran 6: Dokumentasi Kegiatan Moderasi Beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹³¹ Lihat Lampiran 6: Dokumentasi Kegiatan Mahasiswa Non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

nyaman sebagai mahasiswa non-Muslim di UIN Malang.”¹³²
[ES.RM.2.08]

¹³² “Hasil Wawancara dengan Ester Liance Mohi, Mahasiswa Kimia semester 2.”

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, implementasi moderasi beragama diwujudkan melalui berbagai program, kebijakan, dan kegiatan yang diselenggarakan oleh universitas. Hal ini tercermin dari berbagai kebijakan inklusif yang dijalankan universitas, seperti penerimaan mahasiswa lintas agama, penyediaan ruang dialog antaragama, serta pembinaan dan sosialisasi di lingkungan akademik. Kebijakan dan program tersebut menunjukkan bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan pada konstitusi sebagaimana diamanatkan dalam KMA Nomor 93 Tahun 2020.¹³³

Upaya implementasi moderasi beragama yang komprehensif tersebut menghasilkan dampak yang positif bagi mahasiswa non-muslim. Hal ini dapat dilihat dari sikap keterbukaan, toleransi, rasa bangga sebagai bagian dari keragaman bangsa hingga rasa aman dari diskriminasi yang dirasakan oleh mahasiswa non-muslim dalam menjalani aktivitas akademik maupun sosial di lingkungan kampus. Sikap tersebut tentunya semakin memperkuat nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal di lingkungan kampus yang multikultural tersebut, sehingga tercipta komunitas kampus yang moderat. Sebagaimana Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan empat indikator moderasi beragama tersebut sebagai

¹³³ Munif dkk., “Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia.” Hlm 420.

alat untuk mengenal seberapa kuat moderasi beragama dipraktikkan dan seberapa besar pula kerentanan yang dimiliki.¹³⁴

Berdasarkan pengalaman mahasiswa non-muslim tersebut, dampak positif tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Zaenul Abidin yang mengkaji penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur. Akan tetapi fokus hasil penelitiannya lebih menonjolkan pada inklusivitas beragama dan penguatan komitmen kebangsaan melalui pemahaman hubungan selaras antara nilai keagamaan dan kebangsaan. Sementara itu pada konteks penelitian ini, dampak yang menonjol justru terlihat pada relasi sosial lintas agama, seperti peningkatan toleransi, keterbukaan budaya, rasa aman, hingga tumbuhnya kepercayaan diri mahasiswa non-muslim di lingkungan kampus Islam yang inklusif.¹³⁵

Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memiliki implikasi nyata yang tidak hanya mampu membentuk pola pikir yang inklusif, tetapi juga menciptakan lingkungan akademik yang aman dan harmonis bagi semua pihak, termasuk kelompok minoritas agama. Implikasi tersebut menjadi bukti bahwa visi, misi, dan tujuan universitas dalam memberikan akses pendidikan yang luas telah terimplementasi secara nyata. Dengan demikian, moderasi beragama berperan penting dalam membangun ekosistem universitas yang berkeadilan, berkeberagamaan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.¹³⁶

¹³⁴ *Moderasi beragama*. Hlm 18.

¹³⁵ Abidin, "Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa." hlm 84-85.

¹³⁶ *Moderasi beragama*. Hlm 118.

A. Implementasi Moderasi Beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Implementasi moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilaksanakan oleh Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya (PSMBSB) sebagai unit khusus yang bertugas merancang, mengoordinasikan, dan mengawal program-program moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, moderasi beragama dilaksanakan melalui berbagai program dan kebijakan.

1. Penguatan Riset dan Kajian tentang Moderasi Beragama

Penguatan riset dan kajian tentang moderasi beragama di berbagai bidang ilmu menjadi salah satu fokus strategis pihak Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya (PSMBSB) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Langkah ini dimaksudkan untuk memperkaya khazanah keilmuan terkait moderasi beragama sekaligus memperkuat landasan akademik dalam proses internalisasi nilai-nilainya di lingkungan kampus.

Hal ini sejalan dengan visi universitas untuk mewujudkan pendidikan tinggi integratif yang memadukan sains dan Islam dengan reputasi internasional, serta mendukung misi mencetak sarjana berkarakter *ulul albab* dan menghasilkan karya ilmiah yang relevan dengan daya saing tinggi. Melalui riset dan kajian moderasi beragama, universitas juga berperan aktif dalam menyediakan sumber daya manusia terdidik yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat multikultural, serta sekaligus menjadi bagian dari

implementasi strategi universitas dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi secara integratif dan berkualitas.¹³⁷

Berdasarkan perspektif Kementerian Agama RI, program ini mendukung terciptanya dua indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan dan toleransi. Pada implementasi penguatan komitmen kebangsaan, riset dan kajian moderasi beragama membantu dalam memperkuat wawasan kebangsaan, bahwa keberagaman agama dan budaya adalah bagian dari identitas bangsa yang harus dijaga. Program ini menjadi kontribusi nyata universitas dalam membentuk pemikiran mahasiswa yang menghargai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan kebhinekaan. Sedangkan dalam indikator toleransi, riset ini secara tidak langsung juga turut mengedukasi civitas akademika dan masyarakat luas tentang pentingnya saling menghormati perbedaan keyakinan dan menghindari sikap eksklusif dalam beragama.¹³⁸

Selain itu, hasil riset dan kajian tersebut dapat berfungsi sebagai rujukan akademik untuk pengembangan kebijakan dan program pembelajaran moderasi beragama di universitas. Dengan demikian, riset ini bersifat aplikatif karena hasilnya dapat digunakan untuk merancang strategi pembinaan mahasiswa yang selaras dengan nilai kebangsaan dan toleransi, dan tidak hanya bersifat teoritis.

2. Penguatan Kurikulum dan Literasi Moderasi Beragama

¹³⁷ "Pedoman Pendidikan." hlm 13

¹³⁸ *Moderasi beragama*. hlm 119-123.

Penguatan kurikulum dan literasi moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilakukan melalui insersi muatan moderasi beragama pada Mata Kuliah Umum (MKU) dan Mata Kualiah Kekhasan Universitas (MKKU). Langkah ini dilakukan guna memperkuat pemahaman dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan akademik, sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi wacana, tetapi tersampaikan secara sistematis melalui pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, insersi materi moderasi beragama dalam kurikulum juga dapat membentuk pemahaman bahwa keragaman agama dan budaya merupakan bagian penting dari persatuan bangsa. Hal ini sebagaimana yang dimaksud pada indikator komitmen kebangsaan dari sudut pandang Kementerian Agama RI.¹³⁹

Selain integrasi materi moderasi beragama dalam mata kuliah, penerapan kebijakan ini juga disertai dengan tindakan nyata dalam aktivitas perkuliahan melalui penyampaian materi moderasi beragama yang sering diangkat dan dijelaskan menggunakan penjelasan kontekstual yang relevan dengan kehidupan kampus yang multikultural, seperti melibatkan pengalaman nyata mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda. Bahkan, pendekatan ini juga memberikan ruang kebebasan bagi mahasiswa non-muslim untuk menyesuaikan tugas perkuliahan dengan keyakinan agamanya

¹³⁹ *Moderasi beragama*. Hlm 112-113.

masing-masing, tanpa paksaan mengikuti ajaran agama mayoritas. Hal ini merupakan wujud dari toleransi yang menerapkan inklusivitas dalam setiap aktivitas perkuliahan, tanpa terkecuali saat pembelajaran, sehingga menciptakan interaksi akademik yang saling menghargai. Tidak hanya itu, penyesuaian materi dengan konteks sosial budaya mahasiswa juga turut mendorong penerimaan terhadap praktik budaya yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan ini juga memperkuat sikap akomodatif terhadap kearifan budaya lokal.¹⁴⁰

3. Pelatihan dan Sosialisasi Moderasi Beragama

Penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang ditujukan bukan hanya kepada dosen dan mahasiswa kampus saja, tetapi juga kepada masyarakat luas. Pelaksanaan tersebut mencakup berbagai agenda, seperti pelatihan, sosialisasi melalui media sosial dan podcast, pengawalan kegiatan, forum grup diskusi (FGD), seminar moderasi beragama, syiar karya literasi, hingga dialog lintas agama dan budaya. Bukan hanya itu, dalam rangka mendorong terciptanya sikap saling menghargai antarumat beragama, pihak kampus mengadakan forum lintas iman hingga kegiatan sosial inklusif yang melibatkan seluruh civitas akademika. Nilai-nilai moderasi beragama juga diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat (KKM) mahasiswa melalui kegiatan

¹⁴⁰ Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 64-70.

kemasyarakatan, seperti khutbah Jum'at, edukasi TPQ, dan sosialisasi di komunitas masyarakat setempat.

Forum dialog lintas iman yang difasilitasi oleh pihak kampus melalui Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya juga sekaligus sebagai bentuk pendampingan pihak kampus bagi mahasiswa non-muslim. Melalui program-program berbasis inklusivitas, toleransi, dan dialog, maka tercipta ruang aman dan setara untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta membangun pemahaman bersama dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dengan demikian, pelaksanaan moderasi beragama dilingkungan universitas tidak hanya dibangun melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui ekosistem kegiatan yang partisipatif, dialogis, dan berbasis nilai kebangsaan.

Kegiatan-kegiatan diatas sejalan dengan indikator moderasi beragama, yaitu toleransi yang terinternalisasikan dalam pelatihan dan forum lintas iman sebagai sarana membangun sikap saling menghargai antarumat beragama. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian Agama RI bahwa fokus utama dalam toleransi beragama terletak pada dua aspek, yaitu toleransi antaragama, yang tercermin dalam sikap menghormati terhadap pemeluk agama lain, kesiapan untuk berdialog, bekerja sama, serta keterbukaan dalam berinteraksi lintas agama; dan toleransi intraagama, berkaitan dengan penerimaan terhadap kelompok

minoritas dalam satu agama, meski pandangannya berbeda dari arus utama ajaran tersebut.¹⁴¹

Selain itu, upaya diatas juga selaras dengan indikator anti-kekerasan, yang menekankan pentingnya penyelesaian masalah melalui cara-cara damai, dialog, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip ini juga sebagaimana diajarkan dalam agama Islam, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kelembutan, keramahan, kasih sayang, dan sikap penuh empati. Selanjutnya indikator akomodatif terhadap budaya lokal, yakni penerimaan terhadap budaya lokal yang tampak dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang mengajarkan mahasiswa berinteraksi dengan menghormati tradisi setempat tanpa menghilangkan identitas keagamaannya.¹⁴²

4. Pencegahan radikalisme dan Penciptaan Ruang Aman

Pencegahan radikalisme dan penciptaan ruang aman menjadi fokus strategis kampus dalam menjaga iklim akademik yang inklusif, toleran, dan bebas dari paham ekstrem. Upaya ini diwujudkan melalui mekanisme monitoring aktivitas keagamaan mahasiswa oleh pembina, musyrif, dan pihak keamanan kampus, serta penegakan kode etik yang melarang tindakan diskriminatif atau provokatif. Mahasiswa juga dibekali dengan literasi digital untuk mencegah paparan paham radikal di media sosial, sekaligus

¹⁴¹ *Moderasi beragama*. Hlm 44.

¹⁴² Ramdhani dkk., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. hlm 70.

mengadakan seminar dan diskusi tematik mengenai bahaya ekstremisme.

Kerja sama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan lembaga keamanan setempat sebagai bagian integral dari strategi pencegahan, termasuk penyelenggaraan pelatihan kewaspadaan dini dan penguatan wawasan kebangsaan. Selain itu, penciptaan ruang aman diwujudkan melalui kebijakan kampus yang menjamin semua mahasiswa, termasuk non-Muslim, dapat menjalankan kegiatan akademik dan keagamaan tanpa rasa takut atau diskriminasi. Dukungan unit internal seperti Pusat Studi Moderasi Beragama **dan** Ma'had al-Jamiah memastikan bahwa pencegahan radikalisme berjalan seiring dengan pembinaan karakter moderat.

Upaya ini selaras dengan indikator anti-kekerasan menurut Kementerian Agama RI, yang dimaknai sebagai penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan ekstremisme, baik fisik, verbal, maupun pemikiran. Sebagaimana dijelaskan pula oleh Kementerian Agama RI, radikalisme merupakan gagasan yang berupaya melakukan perubahan sosial-politik secara instan dan revolusioner melalui kekerasan, yang pada tahap tertentu dapat berkembang menjadi terorisme. Dalam hal ini prinsip *anti-kekerasan*

menekankan penyelesaian masalah melalui cara damai, dialog, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan.¹⁴³

5. Kolaborasi Multi-Pihak untuk Moderasi Beragama

Sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama di lingkungan kampus, maka pihak kampus melakukan upaya melalui kerja sama dengan berbagai pihak, baik di tingkat nasional, internasional, dan internal kampus, yang memiliki visi sejalan dalam mendorong sikap toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Pada tingkat nasional, universitas menjalin kerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), serta lembaga lintas agama untuk memfasilitasi dialog lintas iman dan pencegahan radikalisme. Disamping itu, universitas menjalin MoU dengan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) RI melalui kegiatan Stadium General yang bertemakan “Moderasi Beragama dan Penguatan Nilai-Nilai Pancasila”. Kolaborasi ini juga dilakukan dengan lembaga pemerintah, seperti Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menyelenggarakan pelatihan *Training of Trainers* (ToT) bagi dosen dan mahasiswa dalam rangka penguatan mderasi beragama.

Di tingkat internasional, UIN Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang menjalin kemitraan penelitian dengan International Islamic University Malaysia (IIUM), Radboud University

¹⁴³ *Moderasi beragama*. Hlm 44-46.

Netherlands, serta mitra dari Thailand dan Brunei Darussalam yang menyisipkan prinsip moderasi beragama sebagai sarana penguatan pemahaman lintas budaya. Implementasi moderasi beragama juga turut didukung oleh unit internal kampus, seperti Ma'had Al-Jami'ah dan Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya (PSMBSB) yang memastikan seluruh bentuk kolaborasi ini terintegrasi dalam pembelajaran dan pembinaan mahasiswa.

Kolaborasi multi-pihak di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mencakup tiga indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Komitmen kebangsaan tercermin dari kerja sama dengan Kemenag RI, BPIP, dan BNPT yang memperkuat persatuan bangsa, sejalan dengan konsep *al-muwathanah* dalam Islam yang menjelaskan tentang keberagaman sebagai sarana saling mengenal. Toleransi diwujudkan melalui dialog lintas iman bersama FKUB dan lembaga lintas agama, sesuai nilai *tasamuh* dalam Islam yang menghormati perbedaan keyakinan. Akomodatif terhadap budaya lokal terlihat dalam kolaborasi penelitian internasional yang mendorong penghargaan pada kearifan lokal, selaras dengan prinsip *al-'urf* dalam ajaran Islam yang mengajarkan penerimaan terhadap unsur budaya.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, No. 02 (2021): 02.

B. Dampak/Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Mahasiswa Non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Implikasi positif internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan melalui berbagai program dan kebijakan terbukti menghasilkan dampak nyata pada karakter mahasiswa non-muslim. Berdasarkan hasil wawancara implikasi positif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Memperkuat rasa cinta dan bangga terhadap bangsa

Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada mahasiswa non-muslim memperkuat semangat nasionalisme dan identitas kebangsaan. Hal ini ditunjukkan dengan timbulnya rasa bangga dan percaya diri sebagai representasi keberagaman bangsa di lingkungan universitas. Sebagaimana hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu, bahwa moderasi beragama memberikan manfaat dalam memperkuat komitmen kebangsaan yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.¹⁴⁵

Dampak ini merupakan cerminan keberhasilan implementasi program penguatan wawasan kebangsaan. Program tersebut berjalan melalui dua jalur utama, yaitu *pertama*, penanaman ideologi kebangsaan melalui pelatihan dan keikutsertaan dalam kegiatan kebangsaan seperti upacara dan kegiatan lainnya. *Kedua*, adanya pengakuan identitas mahasiswa non-muslim di ruang akademik,

¹⁴⁵ Abidin, "Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa." Hlm 82.

dimana mahasiswa non-muslim dijadikan contoh nyata keberagaman saat pembelajaran. Hal ini memicu rasa bangga dan dihargai sebagai representasi keragaman di lingkungan kampus.

Implikasi tersebut berkaitan pula dengan indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan menurut Kementerian Agama RI. Komitmen kebangsaan dapat dilihat dari pandangan, sikap, maupun tingkah laku seseorang dalam beragama yang berpengaruh terhadap penerimaan terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta respon terhadap penolakannya. Dengan merujuk pada prinsip-prinsip tersebut, maka mahasiswa non-muslim telah menunjukkan adanya peningkatan komitmen kebangsaan melalui meningkatnya rasa nasionalisme, kepercayaan diri, serta rasa bangga menjadi bagian dari bangsa dan keanekaragaman bangsa.¹⁴⁶

2. Meningkatnya sikap toleransi

Meningkatnya sikap toleransi pada mahasiswa non-muslim terwujud dalam sikap saling menghargai dan keterbukaan pandangan dalam memahami perbedaan keyakinan. Peningkatan sikap ini merupakan implikasi langsung dari implementasi moderasi beragama, terutama melalui fasilitasi forum dialog lintas iman dan insersi materi moderasi beragama yang kontekstual dalam kurikulum. Implikasi positif ini sejalan dengan indikator moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI, yakni toleransi yang

¹⁴⁶ *Moderasi beragama*. Hlm 43.

menjadi salah satu pilar utama moderasi beragama. Toleransi dimaksudkan sebagai sikap dalam merespons perbedaan yang menjurus pada sikap terbuka, lapang dada, dan menerima perbedaan. Hal ini tampak ketika mahasiswa non-muslim mengakui bahwa mereka belajar hidup berdampingan serta semakin terbuka dalam melihat perbedaan keyakinan.¹⁴⁷

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kampus yang memfasilitasi ruang dialog dapat secara nyata membentuk pola pikir dan perilaku inklusif pada mahasiswa. Sikap toleransi yang tumbuh melalui pengalaman nyata berinteraksi dalam lingkungan yang difasilitasi ini dapat menciptakan kehidupan kampus yang harmonis dan bebas dari sikap diskriminatif maupun kekerasan.

3. Tumbuhnya rasa percaya diri dan partisipasi aktif

Rasa aman yang mendorong partisipasi aktif dan kepercayaan diri di lingkungan kampus, terutama bagi mahasiswa non-muslim sebagai minoritas, ialah wujud implikasi langsung dari kebijakan inklusif dan upaya pencegahan radikalisme yang diterapkan universitas. Dukungan institusional ini diwujudkan melalui kebijakan inklusif yang menjamin kebebasan dalam menjalankan ritual/praktik keagamaan dan penyesuaian tugas sesuai keyakinan mahasiswa, serta program pencegahan radikalisme melalui monitoring dan pembinaan. Program tersebut berhasil

¹⁴⁷ *Moderasi beragama*. Hlm 44.

menciptakan rasa aman, yang kemudian mampu meningkatkan kepercayaan diri bagi mahasiswa non-muslim untuk tetap aktif berbaur dan berinteraksi dengan warga kampus tanpa khawatir akan adanya perilaku diskriminatif.

Hal ini sama seperti indikator moderasi beragama anti-kekerasan menurut Kementerian Agama RI. Sikap anti-kekerasan/anti radikalisme berarti menolak segala bentuk ekstremisme yang mendorong tindakan merusak dan penuh kekerasan dalam menyikapi perbedaan.¹⁴⁸ Dengan demikian, implementasi moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pencegahan radikalisme, tetapi juga membangun lingkungan akademik yang inklusif dan kondusif (anti-kekerasan), dan mendukung terciptanya relasi sosial yang harmonis serta menumbuhkan karakter partisipatif bagi mahasiswa non-muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Tumbuhnya sikap keterbukaan terhadap budaya lokal

Tumbuhnya sikap keterbukaan terhadap budaya lokal, khususnya kemampuan mahasiswa non-muslim untuk menyesuaikan diri dengan tradisi kampus yang kental dengan nuansa Islami, merupakan wujud keberhasilan implementasi moderasi beragama. Keterbukaan ini adalah hasil dari strategi akomodasi yang eksplisit, seperti penyesuaian isi tugas perkuliahan agar sesuai dengan keyakinan mahasiswa, serta jaminan kebebasan

¹⁴⁸ Munif dkk., “Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia.” Hlm 422.

ritual/praktik keagamaan di lingkungan kampus. Dinamika ini muncul sebagai konsekuensi dari kebijakan akomodatif kampus yang memberikan pesan tegas bahwa keberagaman diakui dan identitas minoritas memperoleh jaminan keamanan. Rasa aman ini yang pada akhirnya mendorong mahasiswa non-muslim untuk menunjukkan respons yang lebih terbuka dan adaptif.

Tanpa harus menghilangkan identitas keyakinannya sendiri, mahasiswa non-muslim menunjukkan keterbukaan dalam mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik di lingkungan kampus. Tidak semua hal sesuai dengan latar belakang keyakinan mereka, tetapi mereka mampu menunjukkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan tersebut. Sikap ini memberikan motivasi untuk tetap aktif dan berkontribusi, sekaligus memperlihatkan bahwa perbedaan bukan penghalang dalam menempuh pendidikan apapun latar belakang kampusnya.

Demikian hal ini sejalan dengan penjelasan Kementerian Agama RI terkait indikator moderasi beragama akomodatif terhadap budaya lokal, bahwa sikap tersebut digunakan sebagai upaya untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menghargai serta menerima keberagaman tradisi yang berkembang di masyarakat, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.¹⁴⁹ Melalui pengalaman mahasiswa non-muslim, dapat ditunjukkan bahwa moderasi beragama telah mendorong terciptanya suasana

¹⁴⁹ *Moderasi beragama*. Hlm 46.

akademik yang inklusif, baik keberagaman budaya maupun keyakinan dapat berjalan berdampingan tanpa menimbulkan gesekan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka berikut kesimpulan dari penelitian ini:

1. Implementasi moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang direalisasikan secara komprehensif melalui berbagai kebijakan, program, dan kegiatan yang diselenggarakan oleh universitas. Hal ini terwujud dalam penguatan riset dan kajian ilmiah, integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum serta literasi, pelatihan dan sosialisasi moderasi beragama bagi sivitas akademika maupun masyarakat, upaya pencegahan radikalisme sekaligus penciptaan ruang aman dari diskriminasi, serta kolaborasi multi pihak lintas agama dan lembaga. Langkah tersebut menjadi bukti bahwa moderasi beragama tidak hanya sekadar menjadi konsep, melainkan telah nyata dipraktikkan dan mengakar dalam kehidupan akademik maupun sosial di kampus.
2. Nilai-nilai moderasi beragama memiliki implikasi positif bagi mahasiswa non-muslim yang dapat dilihat dari semakin kuatnya

rasa cinta dan bangga terhadap bangsa, meningkatnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, tumbuhnya rasa percaya diri dan partisipasi aktif, serta menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap budaya lokal. Implikasi tersebut mencerminkan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam memperkuat komitmen kebangsaan sekaligus menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis sesuai dengan visi, misi, dan tujuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Saran

Merujuk pada hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diharapkan agar program, kebijakan, maupun kegiatan terkait moderasi beragama dapat terus dipertahankan dan dikembangkan, sehingga nilai-nilai kebangsaan, toleransi, serta keterbukaan dapat semakin mengakar, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar.
2. Bagi mahasiswa non-muslim, diharapkan terus mempertahankan sikap moderat yang telah terbentuk, seperti rasa cinta tanah air, toleransi, keterbukaan, serta penerimaan terhadap budaya lokal kampus. Selain itu, mahasiswa non-muslim disarankan untuk terus mengembangkan diri dengan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan kampus maupun masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama semakin

terinternalisasikan dan memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat diupayakan memperluas kajian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan lingkup yang lebih beragam, seperti terkait tantangan ataupun dinamika yang dihadapi mahasiswa non-muslim, serta menggunakan pendekatan kuantitatif agar pengaruh internalisasi dapat dihadirkan dengan data yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenul. “Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa: Studi Kasus di Institut Agama Islam Hamzanwadi (Iaih) Pancor, Lombok Timur.” Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/42692/>.
- Abror, Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Adha, Nasuha Zamhari, Muh Wasith Achadi, Afif Syaiful Mahmudin, dan Gilang Hardiansyah Priamono. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.20877>.
- Afwadzi, Benny, dan Miski Miski. “Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review.” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, 2014.
- Annisa, Ayu. “Internalisasi nilai nilai moderasi beragama pada kurikulum merdeka dalam meningkatkan perilaku moderat siswa: Studi multisitus di SMA Negeri 1 Manado dan SMA Negeri 8 PSP Manado.” Masters, Universitas

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/65014/>.

Asmanidar, Asmanidar. “Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman).” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 99–107. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.

Bangsawan, Muhammad Aziz, dan Yunan Yusuf. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143) : Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir*. 06, no. 03 (2024).

Cristiana, Edelweisia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme*. no. 7 (2021).

Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial: The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

DIA, Yayasan. “Hadis Imam Bukhari No. 5663 : Sabda Nabi.” [Http://purl.org/dc/dcmitype/Text](http://purl.org/dc/dcmitype/Text). Hadis Imam Bukhari No. 5663 : Sabda Nabi, Laduniid, 1 Februari 2022. <https://www.laduni.id/post/read/515663/hadis-imam-bukhari-no-5663-sabda-nabi-permudahlah-jangan-kalian-persulit.html>.

Emzir. *Metodologi Penelitian*. Rosdakarya, 2011.

Fadilla, Annisa Rizky, dan Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data." *MITITA JURNAL PENELITIAN* 1, no. 3 (2023): 3.

Fitri, Fu'adatul. "Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai upaya meningkatkan sikap toleransi siswa." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/66563/>.

Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.

Hanafi, Yusuf, Andy Hadiyanto, Aam Abdussalam, dkk. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. 2022.

Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021): 02.

"Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 4 Desember 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>.

"Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 13 Desember 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.

Husaini, Husaini, dan Athoillah Islamy. “Harmonization of Religion and State : Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da’wah Orientation.” *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.35673/ajhpi.v7i1.2128>.

Islamy, Athoillah. “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

Kemenag. “Kemenag Kenalkan Moderasi Beragama pada Dunia Islam.” <https://kemenag.go.id>. Diakses 20 November 2024. <https://kemenag.go.id/internasional/kemenag-kenalkan-moderasi-beragama-pada-dunia-islam-0awac8>.

Kosasih, Aceng. *Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Umum*. t.t.

Mansur, Amril. “Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2017): 44. <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3766>.

Maulana, Muhammad Yusril. “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik di MTs QITA (Qur’ani, Intelektual, Teknologi, Akhlak) Malang.” Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/63358/>.

Moderasi beragama. Cetakan pertama. With Kementerian Agama RI. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.

- Moleong, Lexy J. *Metodotologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mukhibat, M, Ainul Nurhidayati Istiqomah, dan Nurul Hidayah. “Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan).” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.
- Mukmin, Nurul. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 69 Jakarta.” Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1487/>.
- Munif, M., Mujamil Qomar, dan Abd Aziz. “Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 417–30. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.935>.
- Mustamar, Marzuqi. *Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an dan Hadits*. 1 ed. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- “Pedoman Pendidikan.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Purbandari, Mutia Ika. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Dusun Mlangi, Sleman, Yogyakarta.” Masters, IIQ An Nur Yogyakarta, 2024. <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/507/>.
- “Qur'an Kemenag.” Diakses 28 Agustus 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/60?from=8&to=8>.

“Qur’an Kemenag.” Diakses 28 Agustus 2025.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/94?from=5&to=6>.

“Qur’an Kemenag.” Diakses 21 November 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=143&to=286>.

“Qur’an Kemenag.” Diakses 23 Mei 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=13>.

Qur’ana, Faridah Amiliyatul. “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School.” Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/35156/>.

Rahardjo, Mudjia. “Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.” Teaching Resources. 2011. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>.

Rahardjo, Mudjia. “Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.” Teaching Resources. 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>.

Ramadhan, Jelang, dan Muhamad Syauqillah. *An Order to Build the Resilience in the Muslim World Againsts Islamophobia: The Advantage of Bogor Message in Diplomacy World & Islamic Studies*. 5, no. 2 (2018).

Ramdhani, M Ali, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, dkk. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

Ristianah, Niken. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan; kuantitatif, kualitatif, R & D dan penelitian pendidikan*. Alfabeta, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2009.

“Surat Al-Anbiya’ Ayat 107: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 27 Mei 2025. <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/107>.

“Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 27 Mei 2025. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

“Surat Ali ’Imran Ayat 159: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 27 Mei 2025. <https://quran.nu.or.id/ali-imran/159>.

“Surat Al-Kafirun Ayat 6 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb.” Diakses 26 Mei 2025. <https://tafsirweb.com/13081-surat-al-kafirun-ayat-6.html>.

“Surat Al-Ma’idah Ayat 48: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 26 Mei 2025. <https://quran.nu.or.id/al-maidah/48>.

“Surat Al-Qashash Ayat 85: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 23 Mei 2025. <https://quran.nu.or.id/al-qashash/85>.

“Surat An-Nahl Ayat 123 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb.”

Diakses 27 Mei 2025. <https://tafsirweb.com/4471-surat-an-nahl-ayat-123.html>.

Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahran Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

Susanto, Erika Feri, dan Anisia Kumala. “Sikap Toleransi Antaretnis.” *TAZKIYA: Journal of Psychology* 7, no. 2 (2019): 105–11. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>.

Suyatno, Suyatno. “Nilai, Norma, Moral, Etika Dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara.” *PKn Progresif* 7, no. 1 (2012): 158683.

Uin-Malang.Ac.Id. “UIN Malang Menjadi Magnet Bagi Mahasiswa Non-Muslim: Ester ...” Diakses 1 Desember 2024. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/240701/uin-malang-menjadi-magnet-bagi-mahasiswa-non-muslim-ester-liance-mohi-dari-papua-pilih-program-studi-farmasi.html>.

Uin-Malang.Ac.Id. “Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.” Diakses 16 Desember 2024. <https://uin-malang.ac.id/s/uin/profil>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian kepada Wakil Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gayayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 2142/Un.03.1/TL.00.1/06/2025	11 Juni 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Wakil Rektor III UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Aisyah Salsabillah	
NIM	: 210101110095	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025	
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa Non-Muslim di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	
Lama Penelitian	: Juni 2025 sampai dengan Agustus 2025 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		
Anwar, Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. H. Muhammad Walid, MA 18730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian kepada Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
<http://fittk.uin-malang.ac.id> email: fittk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2156/Un.03.1/TL.00.1/06/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

11 Juni 2025

Kepada

Yth. Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

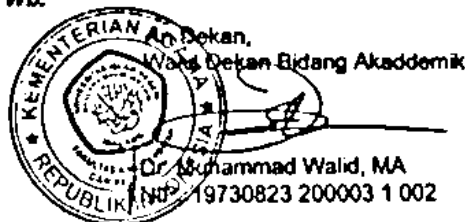
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Aisyah Salsabillah
NIM	: 210101110095
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Non-Muslim di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Lama Penelitian	: Juni 2025 sampai dengan Agustus 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian kepada Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2319/Un.03.1/TL.00.1/07/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

11 Juli 2025

Kepada

Yth. Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Arsyah Salsabillah
NIM	: 210101110095
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa Non-Muslim di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Lama Penelitian	: Juli 2025 sampai dengan September 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada mahasiswa non-muslim, kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah, dan kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut:

a. Mahasiswa Non-Muslim

1) Narasumber 1

Nama : Ester Liance Mohi
Status : Mahasiswa jurusan Kimia, semester 2
Waktu : Senin, 30 Juni 2025
Wawancara oleh : Aisyah Salsabillah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kutipan
1.	Apa yang Anda ketahui atau pahami tentang konsep “moderasi beragama”?	Moderasi itu maksudnya tidak mencampur adukkan ajaran agama tetapi menunjukkan cara beragama yang penuh toleransi.	-
2.	Pernahkah Anda mendengar istilah tersebut disebut atau diajarkan di lingkungan kampus UIN Malang?	Iya pernah dan ada, jadi saat perkuliahan di dalam matkul tersebut terdapat materi moderasi beragama diterangkan maksudnya seperti apa dan diberikan contoh juga, itu contohnya seperti saya yang berbeda agama.	ES.RM.1.01 “...saat perkuliahan di dalam matkul tersebut terdapat materi moderasi beragama diterangkan maksudnya seperti apa dan diberikan contoh juga, itu contohnya seperti saya yang berbeda agama.”

3.	Menurut Anda, seberapa penting moderasi beragama dalam kehidupan beragama di kampus yang mahasiswanya berasal dari beragam latar belakang?	Menurut saya, moderasi beragama sangat penting di UIN Malang karena membuat kami mahasiswa non-Muslim merasa dihargai, aman, dan diterima. Seperti yang kita ketahui kak, UIN Malang ini kan kampus Islam negeri yang memang inklusif gitu kak, jadi mereka terbuka dan menerima seluruh mahasiswa dengan berbagai macam perbedaan latar belakang budaya, suku, bahasa, bahkan agama gitu kak...”	ES.RM.1.02
		budaya, suku, bahasa, bahkan agama gitu kak. Nah maka tentunya moderasi beragama ini sangat penting untuk ditanamkan dan diamalkan di lingkungan kampus, dan sikap moderat itu kak akan mendorong toleransi, dialog, dan suasana kampus yang harmonis meski berbeda keyakinan. Jadi kami yang minoritas merasa dihargai, aman, dan diterima. Ini bukan hanya soal toleransi secara teori saja/kebijakannya kak, tapi juga bagaimana kami	ES.RM.2.04 “...kami mahasiswa non-Muslim merasa dihargai, aman, dan diterima...”

		diperlakukan dalam interaksi sehari-hari, baik oleh teman-teman Muslim maupun oleh para dosen saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.	
4.	Bagaimana Anda memaknai keberadaan Anda sebagai mahasiswa non-Muslim di kampus Islam negeri seperti UIN Malang?	Sebagai minoritas di lingkungan kampus saya merasa tetap bisa berbaur dan belajar dengan baik, meskipun kadang ada rasa berbeda gitu. Namun, saya jadikan itu sebagai peluang untuk menunjukkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan tetap percaya diri. Nah, dengan begitu juga saya mendapat banyak teman juga sih kak, teman dari berbeda kota, daerah, dan mereka berkenalan dengan saya, dan pasti ya saya terpandang gitu kak, karena kan saya juga berbeda gitu semuanya juga pasti tau, dan itu juga membuat saya senang sih kak, juga suka, karena walaupun berbeda tapi tetap baik dan menghargai satu	ES.RM.2.05 “Sebagai minoritas di lingkungan kampus saya merasa tetap bisa berbaur dan belajar dengan baik,... saya mendapat banyak teman juga sih kak, teman dari berbeda kota, daerah, dan mereka berkenalan dengan saya, dan pasti ya saya terpandang gitu kak, karena kan saya juga berbeda gitu semuanya juga pasti tau, dan itu juga membuat saya senang sih kak, juga suka, karena walaupun berbeda tapi tetap baik dan menghargai satu sama lain.” ES.RM.2.12

		sama lain. Jadi, pada intinya saya belajar banyak tentang toleransi, tentang bagaimana memahami keyakinan orang lain tanpa harus mengorbankan keyakinan saya sendiri. Saya merasa keberadaan saya bisa jadi jembatan kecil untuk membuka cara pandang sebagian orang bahwa perbedaan itu bukan hal yang harus ditakuti.	“...saya belajar banyak tentang toleransi, tentang bagaimana memahami keyakinan orang lain tanpa harus mengorbankan keyakinan saya sendiri. Saya merasa keberadaan saya bisa jadi jembatan kecil untuk membuka cara pandang sebagian orang bahwa perbedaan itu bukan hal yang harus ditakuti.”
5.	Bagaimana pandangan Anda terhadap semangat kebangsaan dan nasionalisme di lingkungan UIN Malang sebagai kampus Islam negeri?	Menurut saya di kampus itu beragam ya kak, sebagian besar mahasiswa sudah menunjukkan sikap nasionalisme dan menghargai sih kak, tetapi ada beberapa mahasiswa yang saya temui mereka masih cenderung tertutup. Namun menurut saya itu wajar sih kak karena mereka di kampus itu berasal dari berbagai macam daerah. Akan tetapi penting juga bagi seluruh warga kampus untuk bisa mengamalkan nilai-nilai kebangsaan itu sih kak,	-

		karena kita tinggal di negara yang memang multikultural di segala aspek kehidupan begitu sih kak kalo menurut saya.	
6.	Apakah Anda merasa nilai-nilai kebangsaan (seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI) ditanamkan dalam proses pembelajaran dan interaksi di kampus?	Terkadang di kampus sebagian orang belum sepenuhnya tertanam secara mendalam nilai-nilai kebangsaannya, padahal penemannya harusnya bisa melalui teladan ataupun diskusi secara mendalam, dan pengalaman nyata dan bukan hanya teori	-
7.	Adakah pengalaman di mana Anda merasa diikutsertakan dalam kegiatan atau diskusi yang memperkuat identitas kebangsaan Anda sebagai bagian dari warga negara Indonesia? (kegiatan upacara,	Selama di kampus saya tidak pernah ikut kegiatan seminar ataupun workshop yang bertema kebangsaan gitu sih kak, tetapi kalau upacara seperti hari pahlawan ataupun upacara-upacara dalam rangka hari kebangsaan itu saya pasti ikut sih kak. Soalnya biasanya upacara itu diwajibkan, dan saya juga merasa penting ikut sebagai bentuk penghormatan	ES.RM.1.04 “...upacara seperti hari pahlawan ataupun upacara-upacara dalam rangka hari kebangsaan itu saya pasti ikut” ES.RM.2.13 “...Melalui keikutsertaan dalam upacara-upacara tersebut, secara tidak langsung saya juga merasa

	seminar kebangsaan, dsb)	terhadap jasa para pahlawan dan wujud cinta tanah air. Melalui keikutsertaan dalam upacara-upacara tersebut, secara tidak langsung saya juga merasa lebih terdorong untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan meningkatkan komitmen kebangsaan sebagai bagian dari identitas saya sebagai warga negara.	lebih terdorong untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan meningkatkan komitmen kebangsaan sebagai bagian dari identitas saya sebagai warga negara.”
8.	Sejauh ini, bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi dengan mahasiswa atau dosen Muslim di lingkungan kampus? Apakah Anda merasa dihargai dan diterima dengan baik meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda?	Selama saya di ma’had maupun di kampus saat perkuliahan, selama saya berinteraksi dengan dosen atau dengan teman saya merasa dihargai dan diterima dengan baik. Meskipun saya berbeda agama mereka ramah, terbuka, dan tidak pernah mempersulit saya karena perbedaan itu. Walaupun saya berbeda, itu saya diterima sampai sekarang kak.	ES.RM.1.05 “...Meskipun saya berbeda agama mereka ramah, terbuka, dan tidak pernah mempersulit saya karena perbedaan itu” ES.RM.2.06 “...selama saya berinteraksi dengan dosen atau dengan teman saya merasa dihargai dan diterima dengan baik. Meskipun saya berbeda agama mereka ramah, terbuka, dan tidak pernah

			mempersulit saya karena perbedaan itu...”
9.	Apakah pernah ada momen yang menunjukkan bahwa toleransi di kampus ini benar-benar dirasakan? Bisa dibagikan ceritanya?	Ada kak, jadi momen dimana saya ngerasain toleransinya itu saat saya di perkuliahan ada tugas SPI dan teosofi, saya diberi tugas tentang agama saya sendiri jadi saya tidak diharuskan mengikuti agama Islam, tapi saya bisa membawa sesuai dengan agama saya sendiri, itu momen yang paling baik dan berkesan untuk saya saat ini sih kak.	ES.RM.1.06 “....momen dimana saya ngerasain toleransinya itu saat saya di perkuliahan ada tugas SPI dan teosofi, saya diberi tugas tentang agama saya sendiri jadi saya tidak diharuskan mengikuti agama Islam, tapi saya bisa membawa sesuai dengan agama saya sendiri...” ES.RM.2.10 “...momen dimana saya ngerasain toleransinya itu saat saya di perkuliahan ada tugas SPI dan teosofi, saya diberi tugas tentang agama saya sendiri jadi saya tidak diharuskan mengikuti agama Islam, tapi saya bisa membawa sesuai dengan agama saya sendiri, itu momen yang paling baik dan berkesan untuk saya saat ini sih kak.”

10.	Apakah pernah ada dialog atau kegiatan antaragama yang Anda ikuti? Bagaimana kesan Anda terhadap kegiatan tersebut?	Kalo ikut dialog itu akau ga pernah ikut kegiatan dialog gitu sih kak.	-
11.	Apakah Anda merasa lingkungan kampus memberikan ruang aman untuk menyampaikan pendapat dan identitas Anda secara terbuka?	Menurut saya selama di kampus dan kuliah, kampus cukup aman dan terbuka untuk menyampaikan pendapat dan identitas saya. Saya juga merasa bebas menjadi diri saya dan termasuk dalam hal keagamaan.	ES.RM.1.07 “...selama di kampus dan kuliah, kampus cukup aman dan terbuka untuk menyampaikan pendapat dan identitas saya...” ES.RM.2.07 “...Saya juga merasa bebas menjadi diri saya dan termasuk dalam hal keagamaan.”
12.	Apakah Anda pernah merasa tidak aman karena identitas keagamaan Anda selama kuliah di UIN?	Awalnya ada sih kak perasaan seperti tidak aman, tetapi setelah beradaptasi saya merasa aman kak, karena berbeda agama dan lingkungan kampus juga mendukung kak dan disitu juga kita semua belajar saling	ES.RM.1.08 “...lingkungan kampus juga mendukung kak dan disitu juga kita semua belajar saling menghargai satu sama lain...”

		menghargai satu sama lain dengan teman-teman yang lain. Saya juga jadi semakin terbuka dengan perbedaan budaya dan keyakinan yang dibawa oleh teman-teman, karena dari situ saya belajar memahami sudut pandang mereka dan merasa bahwa perbedaan itu bukan halangan untuk tetap hidup berdampingan dengan baik.	ES.RM.2.09 “...saya merasa aman kak, karena berbeda agama dan lingkungan kampus juga mendukung kak dan disitu juga kita semua belajar saling menghargai satu sama lain dengan teman-teman yang lain. Saya juga jadi semakin terbuka dengan perbedaan budaya dan keyakinan yang dibawa oleh teman-teman, karena dari situ saya belajar memahami sudut pandang mereka dan merasa bahwa perbedaan itu bukan halangan untuk tetap hidup berdampingan dengan baik.”
13.	Bagaimana kesan Anda terkait dengan sikap pihak kampus (dosen, mahasiswa, atau kebijakan) terhadap sikap intoleransi	Menurut saya, pihak kampus cukup tegas dan sigap dalam menangani sikap intoleransi atau potensi radikalisme. Baik dosen maupun kebijakan kampus terlihat mendorong nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Selain itu,	ES.RM.1.09 “...Menurut saya, pihak kampus cukup tegas dan sigap dalam menangani sikap intoleransi atau potensi radikalisme. Baik dosen maupun kebijakan

	atau potensi radikalisme?	mahasiswa juga umumnya bersikap terbuka, sehingga saya merasa aman dan nyaman sebagai mahasiswa non-Muslim di UIN Malang.	kampus terlihat mendorong nilai-nilai toleransi dan keberagaman.” ES.RM.2.08 “Baik dosen maupun kebijakan kampus terlihat mendorong nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Selain itu, mahasiswa juga umumnya bersikap terbuka, sehingga saya merasa aman dan nyaman sebagai mahasiswa non-Muslim di UIN Malang.”
14.	Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan kampus yang membahas tema perdamaian atau kontra-radikalisme?	Untuk kegiatan yang bertema seperti itu tidak pernah ikut kak.	-
15.	Bagaimana Anda menilai upaya kampus dalam membentuk sikap mahasiswa agar tidak terlibat dalam	Saya menilai upaya kampus cukup baik. Dari pengalaman saya seperti saat perkuliahan setiap mata kuliah pasti menanamkan nilai toleransi, jadi pihak kampus secara aktif	ES.RM.1.10 “...saat perkuliahan setiap mata kuliah pasti menanamkan nilai toleransi, jadi pihak kampus secara aktif

	paham kekerasan atau radikalisme?	membentuk pola pikir mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh oleh paham kekerasan atau radikalisme. Pesannya jelas: keberagaman harus dijaga dan dihargai.	membentuk pola pikir mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh oleh paham kekerasan atau radikalisme...”
16	Apakah Anda melihat adanya penghargaan terhadap kebudayaan lokal maupun budaya non-Muslim di kampus? Bagaimana pendapat Anda tentang keterbukaan kampus terhadap keberagaman budaya dan agama?	Menurut saya kampus sudah cukup terbuka sih kak pada kebudayaan lokal ataupun budaya agama.	-
17.	Bagaimana respons kampus terhadap perayaan atau identitas budaya dan agama Anda? Apakah kampus memberikan ruang bagi mahasiswa	Kalo respon kampus terhadap perayaan agama maupun budaya itu sangat baik kak, jadi saat diberikan ruang itu mungkin dari divisi di ma'had itu mereka mengucapkan selamat gitu sih kak dan kalo di kampus dan ma'had	ES.RM.1.11 “...respon kampus terhadap perayaan agama maupun budaya itu sangat baik kak,... dari divisi di ma'had itu mereka mengucapkan selamat gitu sih kak dan kalo di kampus dan ma'had

	non-Muslim untuk mengekspresikan budayanya sendiri?	semisal mau izin untuk merayakan gitu pasti diperbolehkan untuk merayakan, cuma memang kita merayakannya di luar sih kak.	semisal mau izin untuk merayakan gitu pasti diperbolehkan untuk merayakan,..” ES.RM.2.11 “... mereka mengucapkan selamat...kalo di kampus dan ma’had semisal mau izin untuk merayakan gitu pasti diperbolehkan untuk merayakan,..”
18.	Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh kampus atau organisasi mahasiswa lintas agama? Apakah menurut Anda UIN Malang cukup terbuka dan akomodatif terhadap keberagaman	Kalo kegiatan budaya mungkin saya hanya berpartisipasi sebagai penonton ya kak, seperti kemarin saat muwada’ah saya juga hadir gitu kak, menonton dan menyemangati teman-teman yang tampil dari tribun penonton kak.	ES.RM.1.12 “...kemarin saat muwada’ah saya juga hadir gitu kak, menonton dan menyemangati teman-teman yang tampil dari tribun penonton kak.”

	budaya yang ada di Indonesia?		
19.	Apakah Anda merasakan dampak tertentu dari nilai-nilai moderasi beragama selama Anda menjadi mahasiswa di UIN Malang? (Misal: perubahan cara berpikir, keterbukaan terhadap agama lain/hubungan antar agama, rasa aman, hubungan sosial, toleransi, dll)	Setelah kuliah di UIN Malang itu, yang saya rasakan itu mungkin cara berpikir saya berubah. Awalnya saya berpikir bahwa moderasi itu ya hanya sebatas toleransi saja, tetapi ternyata lebih luas dari itu semisal seperti saling menghargai, berdialog, dan hidup damai meskipun berbeda. Saya juga lebih terbuka terhadap agama lain dan merasa cukup aman serta diterima di lingkungan kampus.	ES.RM.2.01 “...Awalnya saya berpikir bahwa moderasi itu ya hanya sebatas toleransi saja, tetapi ternyata lebih luas dari itu semisal seperti saling menghargai, berdialog, dan hidup damai meskipun berbeda. Saya juga lebih terbuka terhadap agama lain dan merasa cukup aman serta diterima di lingkungan kampus.”
20.	Adakah tantangan yang Anda alami sebagai mahasiswa non-Muslim dalam konteks kehidupan beragama di kampus Islam?	Tantangannya itu terkadang saya merasa minoritas sih kak, dan tidak semua hal itu cocok atau tersedia untuk saya kak. Tapi saya jadikan itu sebagai motivasi dan tetap aktif, serta menunjukkan bahwa perbedaan itu bukan penghalang untuk kita belajar dimana pun.	ES.RM.2.02 “...saya jadikan itu sebagai motivasi dan tetap aktif, serta menunjukkan bahwa perbedaan itu bukan penghalang untuk kita belajar dimana pun.”

21.	Jika diberi kesempatan untuk memberi masukan kepada pihak kampus, apa yang ingin Anda sampaikan agar moderasi beragama bisa terus berkembang dan lebih inklusif terhadap mahasiswa non-Muslim?	Jika saya diberi kesempatan dari kampus, saya harap bisa menyediakan lebih banyak ruang dan kegiatan yang melibatkan mahasiswa Lintas agama, agar moderasi bukan hanya sekedar wacana tetapi jadi budaya hidup bersama dikampus kak.	-
22	Dalam satu kalimat, bagaimana Anda menggambarkan pengalaman Anda sebagai mahasiswa non-Muslim di kampus UIN Malang?	Pengalaman saya sebagai mahasiswa non-muslim di UIN Malang itu saya dapat berproses, belajar, dan bermakna dalam kehidupan, serta berdampingan ditengah keberagaman, dimana saya belajar menghargai perbedaan, membangun relasi, dan tetap bisa tumbuh tanpa harus menyembunyikan identitas saya, gitu sih kak.	ES.RM.2.03 “....saya dapat berproses, belajar, dan bermakna dalam kehidupan, serta berdampingan ditengah keberagaman, dimana saya belajar menghargai perbedaan, membangun relasi, dan tetap bisa tumbuh tanpa harus menyembunyikan identitas saya.”

2) Narasumber 2

Nama : Theresia Labria Nagawea

Status : Mahasiswa Psikologi, semester 4

Waktu : Minggu, 22 Juni 2025

Wawancara oleh : Aisyah Salsabillah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kutipan
1.	Apa yang Anda ketahui atau pahami tentang konsep “moderasi beragama”?	Kalau dari yang saya pahami ya... moderasi beragama itu soal cara beragama yang tidak berlebihan. Bukan berarti kita mengurangi iman kita, tapi bagaimana kita bisa hidup berdampingan, saling menghargai, tanpa harus menyakiti keyakinan orang lain. Apalagi saya sendiri sebagai non-muslim di kampus Islam, saya jadi makin sadar pentingnya sikap moderat. Karena kalau tidak, ya pasti rawan gesekan, salah paham, bahkan bisa sampai konflik.	-
2.	Pernahkah Anda mendengar istilah tersebut disebut	Ya, saya pernah mendengar istilah ‘moderasi beragama’ pertama kali saat PBAK,	TL.RM.1.01 “Ya, saya pernah mendengar istilah

	atau diajarkan di lingkungan kampus UIN Malang?	waktu pengenalan kampus. Istilah itu juga beberapa kali muncul dalam beberapa mata kuliah, dan biasanya setiap mata kuliah memang terdapat materi yang berkaitan dengan moderasi. Dari situ saya mulai paham bahwa konsep ini cukup penting di lingkungan UIN, apalagi karena kampus ini punya keberagaman latar belakang mahasiswa, termasuk saya sebagai non-muslim.	‘moderasi beragama’ pertama kali saat PBAK, waktu pengenalan kampus. Istilah itu juga beberapa kali muncul dalam beberapa mata kuliah...”
3.	Menurut Anda, seberapa penting moderasi beragama dalam kehidupan beragama di kampus yang mahasiswanya berasal dari beragam latar belakang?	Menurut saya, moderasi beragama itu sangat penting, apalagi di kampus seperti UIN yang mahasiswanya datang dari berbagai latar belakang. Kalau tidak ada sikap moderat, sangat mungkin terjadi gesekan atau rasa tidak nyaman di antara mahasiswa. Sebagai non-muslim, saya pribadi merasakan bagaimana sikap saling menghargai dan menghormati itu membuat	TL.RM.2.11 “...Sebagai non-muslim, saya pribadi merasakan bagaimana sikap saling menghargai dan menghormati itu membuat lingkungan jadi lebih aman dan kondusif untuk belajar...”

		lingkungan jadi lebih aman dan kondusif untuk belajar. Jadi, moderasi bukan cuma konsep, tapi harus jadi sikap nyata.	
4.	Bagaimana Anda memaknai keberadaan Anda sebagai mahasiswa non-Muslim di kampus Islam negeri seperti UIN Malang?	Saya memaknai keberadaan saya di UIN Malang sebagai bentuk kepercayaan sekaligus tanggung jawab. Jujur, awalnya saya sempat ragu dan merasa asing karena saya tahu saya berbeda, baik dari segi agama maupun cara pandang. Tapi di sisi lain, saya juga sadar bahwa keberadaan saya di sini punya makna lebih besar. Saya bukan cuma datang untuk kuliah dan lulus, tapi juga membawa pesan bahwa keberagaman itu nyata dan bisa berjalan berdampingan. Menjadi satu-satunya mahasiswa non-Muslim di awal-awal itu cukup berat. Ada momen di mana saya merasa harus ekstra hati-hati	TL.RM.2.02 “..saya juga sadar bahwa keberadaan saya di sini punya makna lebih besar. Saya bukan cuma datang untuk kuliah dan lulus, tapi juga membawa pesan bahwa keberagaman itu nyata dan bisa berjalan berdampingan...”

		bersikap, harus terus menyesuaikan diri.	
5.	Bagaimana pandangan Anda terhadap semangat kebangsaan dan nasionalisme di lingkungan UIN Malang sebagai kampus Islam negeri?	Kalau saya lihat, semangat kebangsaan di UIN Malang itu cukup terasa, selain saat perkuliahan, dalam acara-acara formal seperti upacara atau kegiatan PBAK. Kampus sering menekankan pentingnya menjaga persatuan dan menghargai keberagaman. Tapi jujur saja, karena UIN adalah kampus Islam, semangat nasionalismenya kadang masih lebih banyak dibingkai dari perspektif agama mayoritas. Bukan berarti tidak terbuka, tapi kesannya kadang kurang menyentuh realitas mahasiswa yang datang dari latar belakang berbeda seperti saya. Tapi saya hargai upaya yang sudah ada, karena tetap ada ruang untuk kita belajar hidup sebagai warga negara yang	TL.RM.1.10 “...selain saat perkuliahan, dalam acara-acara formal seperti upacara atau kegiatan PBAK. Kampus sering menekankan pentingnya menjaga persatuan dan menghargai keberagaman...”

		setara meskipun berbeda keyakinan.	
6.	Apakah Anda merasa nilai-nilai kebangsaan (seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI) ditanamkan dalam proses pembelajaran dan interaksi di kampus?	Secara pribadi, saya merasa cukup diterima dan dihargai di kampus ini. Nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI memang terasa dalam kehidupan kampus, baik di ruang kelas maupun dalam berinteraksi di kampus. Meskipun saya berbeda agama, saya tidak pernah merasa ditekan atau dibatasi untuk mengekspresikan identitas saya sebagai warga negara maupun sebagai pribadi. Menurut saya, dosen dan teman-teman di sini cukup terbuka dan menghargai perbedaan. Bahkan di beberapa mata kuliah, saya diberi ruang untuk menyampaikan pandangan dari perspektif saya sendiri. Itu menunjukkan bahwa	TL.RM.1.11 “...Nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI memang terasa dalam kehidupan kampus, baik di ruang kelas maupun dalam berinteraksi di kampus....” TL.RM.2.03 “...saya merasa cukup diterima dan dihargai di kampus ini....”

		kampus ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebangsaan secara teori, tapi juga memberi ruang praktiknya dalam kehidupan nyata. Saya rasa itu salah satu kekuatan dari UIN Malang sebagai kampus Islam yang bisa tetap menjunjung nilai-nilai kebhinekaan.	
7.	Adakah pengalaman di mana Anda merasa diikutsertakan dalam kegiatan atau diskusi yang memperkuat identitas kebangsaan Anda sebagai bagian dari warga negara Indonesia? (kegiatan upacara, seminar kebangsaan, dsb)	Pernah, dan itu momen yang cukup berkesan buat saya. Salah satunya saat mengikuti upacara pembukaan PBAK di awal masuk kuliah dan saya diberikan apresiasi sebagai Duta Moderasi Beragama oleh pihak kampus. Jujur, saya tidak menyangka. Sebagai satu-satunya mahasiswa non-Muslim saat itu, ternyata justru saya diberikan ruang dan penghargaan. Itu membuat saya merasa spesial, sekaligus diterima apa adanya. Selain itu, saya juga pernah ikut beberapa	TL.RM.1.02 “...saat mengikuti upacara pembukaan PBAK di awal masuk kuliah. Waktu itu saya diberikan apresiasi sebagai Duta Moderasi Beragama oleh pihak kampus.” TL.RM.2.04 “...Bagi saya, pengalaman-pengalaman ini memperkuat identitas saya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Saya merasa dihargai bukan hanya karena latar belakang saya

		kegiatan seperti upacara Hari Kemerdekaan dan sebagainya. Bagi saya, pengalaman-pengalaman ini memperkuat identitas saya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Saya merasa dihargai bukan hanya karena latar belakang saya yang unik, tapi karena saya dianggap punya nilai dan kontribusi di lingkungan kampus.	yang unik, tapi karena saya dianggap punya nilai dan kontribusi di lingkungan kampus.”
8.	Sejauh ini, bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi dengan mahasiswa atau dosen Muslim di lingkungan kampus? Apakah Anda merasa dihargai dan diterima dengan baik meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda?	Selama ini sih saya merasa cukup nyaman, ya. Teman-teman dan dosen di kampus rata-rata terbuka dan ramah. Meskipun saya datang dari agama yang berbeda, saya nggak pernah merasa dikucilkan atau dianggap aneh. Awal-awal memang sempat canggung, karena saya juga masih menyesuaikan diri. Tapi lama-lama saya lihat mereka bisa menerima saya apa adanya.	-

		Malah ada beberapa teman yang penasaran dan nanyanya soal latar belakang saya, tapi cara mereka nanyanya sopan, nggak nyerempet hal-hal sensitif. Begitu juga dengan dosen, ada beberapa yang bahkan secara terbuka mendukung saya agar tetap nyaman belajar di sini. Buat saya itu udah cukup menunjukkan bahwa saya diterima. Jadi ya, sejauh ini saya merasa dihargai.	
9.	Apakah pernah ada momen yang menunjukkan bahwa toleransi di kampus ini benar-benar dirasakan? Bisa dibagikan ceritanya?	Pernah, dan saya masih ingat jelas. Salah satu momen yang paling berkesan itu saat saya mendapatkan apresiasi sebagai Duta Moderasi Beragama di acara PBAK. Itu bukan sekadar simbolik, tapi buat saya itu menunjukkan bahwa kampus ini betul-betul ingin membangun ruang yang inklusif. Saya merasa dihormati sebagai pribadi, meskipun saya berbeda	TL.RM.1.03 “...saat saya mendapatkan apresiasi sebagai Duta Moderasi Beragama di acara PBAK... ketika teman-teman sengaja menghindari topik-topik sensitif demi menjaga perasaan, dan ketika mereka memberi dukungan kepada saya disaat ada yang

		keyakinan. Waktu itu saya berdiri di depan ratusan mahasiswa baru, dan saya tidak merasa seperti 'yang berbeda', tapi justru dilihat sebagai bagian dari wajah keberagaman kampus. Selain itu, ada juga momen-momen kecil tapi bermakna, misalnya ketika teman-teman sengaja menghindari topik-topik sensitif demi menjaga perasaan, dan ketika mereka memberi dukungan kepada saya disaat ada yang melakukan rasisme kepada saya. Hal-hal seperti itu mungkin sepele, tapi buat saya itu bentuk toleransi yang nyata yang bukan hanya lewat kata-kata, tapi lewat tindakan.	melakukan rasisme kepada saya...” TL.RM.2.05 “...Saya merasa dihormati sebagai pribadi, meskipun saya berbeda keyakinan...”
10.	Apakah pernah ada dialog atau kegiatan antaragama yang Anda ikuti? Bagaimana kesan	Pernah, dan itu salah satu pengalaman yang paling berkesan selama saya kuliah di UIN. Waktu itu ada kegiatan dialog antaragama yang menghadirkan para	TL.RM.1.04 “....Waktu itu ada kegiatan dialog antaragama yang menghadirkan para pemuka agama dari Islam, Katolik,

	Anda terhadap kegiatan tersebut?	pemuka agama dari Islam, Katolik, Hindu, dan agama lainnya. Saya diundang untuk hadir sebagai perwakilan mahasiswa dan Duta Moderasi Beragama. Kegiatannya membahas langsung tentang keberagaman agama dan bagaimana kita bisa hidup berdampingan tanpa saling mencurigai. Yang membuat saya terkesan, semua yang hadir, datang dengan niat untuk mendengarkan, bukan menghakimi. Meskipun beda keyakinan, suasananya tetap hangat dan penuh rasa hormat. Di situ saya merasa nilai-nilai moderasi dan toleransi benar-benar hidup, bukan sekadar teori.	Hindu, dan agama lainnya. Saya diundang untuk hadir sebagai perwakilan mahasiswa dan Duta Moderasi Beragama... semua yang hadir, datang dengan niat untuk mendengarkan, bukan menghakimi. Meskipun beda keyakinan, suasananya tetap hangat dan penuh rasa hormat...”
11.	Apakah Anda merasa lingkungan kampus memberikan ruang aman untuk	Sejauh ini saya merasa cukup aman, ya. Di kampus, saya bisa menyampaikan pendapat dan jadi diri sendiri tanpa merasa takut atau	TL.RM.1.05 “...Di kampus, saya bisa menyampaikan pendapat dan jadi diri sendiri tanpa

	menyampaikan pendapat dan identitas Anda secara terbuka?	ditekan. Walaupun memang masih ada dosen yang kurang bisa menerima kehadiran saya. Awalnya sih saya sempat khawatir juga takut kalau beda agama bakal bikin saya susah untuk bicara atau dianggap aneh. Tapi ternyata nggak seperti itu.	merasa takut atau ditekan...” TL.RM.2.06 “Sejauh ini saya merasa cukup aman, ya...”
12.	Apakah Anda pernah merasa tidak aman karena identitas keagamaan Anda selama kuliah di UIN?	Iya, saya pernah ikut satu kegiatan kampus yang temanya tentang perdamaian dan upaya mencegah paham radikal. Waktu itu kegiatannya dalam bentuk Forum Kerukunan Umat Beragama. Di situ saya hanya hadir saja dan terdapat pemuka agama yang diundang. Saya merasa itu forum yang sangat positif, karena semua orang bisa bicara tanpa takut dihakimi. Membahas hal-hal yang cukup sensitif, tapi	TL.RM.1.06 “Iya, saya pernah ikut satu kegiatan kampus yang temanya tentang perdamaian dan upaya mencegah paham radikal. Waktu itu kegiatannya dalam bentuk Forum Kerukunan Umat Beragama...”

		dengan cara yang damai dan saling menghargai. Buat saya, ini bentuk nyata bagaimana kampus membuka ruang untuk bicara soal perdamaian dan menolak kekerasan atau radikalisme, bukan cuma di level teori, tapi juga lewat praktik.	
13.	Bagaimana kesan Anda terkait dengan sikap pihak kampus (dosen, mahasiswa, atau kebijakan) terhadap sikap intoleransi atau potensi radikalisme?	Kalau dari yang saya rasain sih, kampus cukup tegas ya soal hal-hal yang berbau intoleransi atau radikalisme. Dosen-dosennya juga terbuka, mereka sering ngajak diskusi. Meskipun masih ada saja dosen yang mengarah ke sikap menghakimi. Tapi itu hanya oknum saja, karena secara keseluruhan suasananya menurut saya aman-aman aja. Saya lihat kampus memang berusaha menjaga supaya semua orang bisa merasa	TL.RM.1.07 “...Dosen-dosennya juga terbuka, mereka sering ngajak diskusi. Meskipun masih ada saja dosen yang mengarah ke sikap menghakimi orang lain. Tapi itu hanya oknum saja, karena secara keseluruhan suasananya menurut saya aman-aman aja...”

		nyaman, termasuk yang beda agama kayak saya.	
14.	Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan kampus yang membahas tema perdamaian atau kontra-radikalisme?	Pernah, saya pernah hadir di kegiatan kampus yang bahas soal perdamaian dan toleransi antarumat beragama. Waktu itu bentuknya forum diskusi, namanya Forum Kerukunan Umat Beragama. Saya hadir sebagai Duta Moderasi Beragama, tapi waktu itu saya nggak ikut menyampaikan pendapat, cuma menyimak aja. Walaupun cuma jadi peserta, menurut saya acaranya bagus banget. Dari situ saya bisa lihat kalau kampus memang serius bikin ruang yang aman dan damai buat semua, termasuk buat mahasiswa yang beda agama kayak saya.	TL.RM.1.08 “Pernah, saya pernah hadir di kegiatan kampus yang bahas soal perdamaian dan toleransi antarumat beragama. Waktu itu bentuknya forum diskusi, namanya Forum Kerukunan Umat Beragama. Saya hadir sebagai Duta Moderasi Beragama, tapi waktu itu saya nggak ikut menyampaikan pendapat, cuma menyimak aja...”
15.	Bagaimana Anda menilai upaya kampus dalam membentuk sikap	Menurut saya, kampus sudah cukup aktif ya dalam mencegah mahasiswa terlibat dalam paham-paham	-

	mahasiswa agar tidak terlibat dalam paham kekerasan atau radikalisme?	kekerasan atau radikal. Dari yang saya lihat, dosen-dosen sering mengingatkan soal pentingnya sikap terbuka dan toleran, baik di kelas maupun lewat kegiatan-kegiatan kampus. Jadi nggak cuma fokus ke akademik, tapi juga ke cara berpikir yang sehat dan nggak sempit.	
16.	Apakah Anda melihat adanya penghargaan terhadap kebudayaan lokal maupun budaya non-Muslim di kampus? Bagaimana pendapat Anda tentang keterbukaan kampus terhadap keberagaman budaya dan agama?	Saya lihat kampus cukup menghargai keberagaman budaya, walaupun memang masih lebih dominan budaya Islam atau yang berkaitan dengan mayoritas. Tapi itu wajar sih, karena ini kampus Islam. Tapi sejauh ini saya nggak pernah merasa keberadaan saya sebagai non-Muslim atau dari budaya yang berbeda itu jadi masalah. Saya tetap bisa menunjukkan identitas saya tanpa tekanan. Waktu ada kegiatan yang melibatkan budaya dari	TL.RM.1.12 “Saya lihat kampus cukup menghargai keberagaman budaya, walaupun memang masih lebih dominan budaya Islam atau yang berkaitan dengan mayoritas... Kampus juga nggak pernah melarang atau membatasi ekspresi budaya selama tetap sopan dan sesuai konteks...” TL.RM.2.07 “....Saya tetap bisa menunjukkan identitas saya tanpa tekanan...”

		berbagai daerah, semua mahasiswa diberi ruang yang sama. Kampus juga nggak pernah melarang atau membatasi ekspresi budaya selama tetap sopan dan sesuai konteks. Jadi menurut saya, kampus ini cukup terbuka, meskipun mungkin masih perlu diperluas lagi biar budaya-budaya dari kelompok minoritas juga bisa lebih terlihat.	
17.	Bagaimana respons kampus terhadap perayaan atau identitas budaya dan agama Anda? Apakah kampus memberikan ruang bagi mahasiswa non-Muslim untuk mengekspresikan budayanya sendiri?	Selama ini sih kampus nggak pernah melarang atau membatasi saya dalam hal identitas budaya atau agama. Jadi saya tetap merasa aman dan bebas menjalankan identitas saya.	TL.RM.1.09 “Selama ini sih kampus nggak pernah melarang atau membatasi saya dalam hal identitas budaya atau agama...” TL.RM.2.08 “Selama ini sih kampus nggak pernah melarang atau membatasi saya dalam hal identitas budaya atau agama. Jadi saya tetap merasa aman dan bebas menjalankan identitas saya.”

18.	Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh kampus atau organisasi mahasiswa lintas agama? Apakah menurut Anda UIN Malang cukup terbuka dan akomodatif terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia?	Pernah, saya pernah ikut nonton beberapa kegiatan budaya yang diselenggarakan di kampus, seperti saat muwadda'ah. Waktu itu ada acara pentas seni yang menampilkan budaya dari daerah-daerah di Indonesia, dan semuanya dihargai, nggak ada yang dibeda-bedakan. Saya merasa itu salah satu bentuk nyata bahwa UIN Malang terbuka dengan keberagaman budaya. Meskipun kampus ini berbasis Islam, tapi saya lihat masih memberi ruang buat mahasiswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Memang belum semua hal difasilitasi secara penuh, tapi setidaknya ada upaya ke arah sana. Saya pribadi merasa cukup nyaman dan dihargai meskipun datang dari	TL.RM.2.09 “...Saya pribadi merasa cukup nyaman dan dihargai meskipun datang dari budaya dan agama yang berbeda.”
-----	--	---	--

		budaya dan agama yang berbeda.	
19.	Apakah Anda merasakan dampak tertentu dari nilai-nilai moderasi beragama selama Anda menjadi mahasiswa di UIN Malang? (Misal: perubahan cara berpikir, keterbukaan terhadap agama lain/hubungan antar agama, rasa aman, hubungan sosial, toleransi, dll)	Iya, saya merasakan cukup banyak dampaknya. Selama kuliah di UIN Malang, saya jadi lebih terbuka dalam melihat perbedaan, terutama soal keyakinan dan cara hidup orang lain. Saya juga jadi belajar bagaimana hidup berdampingan tanpa harus merasa paling benar sendiri. Hubungan saya dengan teman-teman Muslim juga baik, nggak cuma sebatas toleransi, tapi benar-benar saling menghargai. Meskipun saya datang dari latar belakang non-Muslim dan masuk ke lingkungan yang mayoritas Muslim, saya merasa aman dan tetap dihargai.	TL.RM.2.01 “Iya, saya merasakan cukup banyak dampaknya. Selama kuliah di UIN Malang, saya jadi lebih terbuka dalam melihat perbedaan, terutama soal keyakinan dan cara hidup orang lain. Saya juga jadi belajar bagaimana hidup berdampingan tanpa harus merasa paling benar sendiri. Hubungan saya dengan teman-teman Muslim juga baik, nggak cuma sebatas toleransi, tapi benar-benar saling menghargai...”
20.	Adakah tantangan yang Anda alami sebagai mahasiswa non-Muslim dalam konteks kehidupan	Tantangan pasti ada, apalagi di awal-awal kuliah. Saya sempat merasa canggung karena lingkungan barunya benar-benar berbeda. Hampir semua aktivitas	TL.RM.2.12 “...Hampir semua aktivitas kampus punya nuansa keislaman, dari cara berpakaian, salam pembuka, sampai materi-

	beragama di kampus Islam?	kampus punya nuansa keislaman, dari cara berpakaian, salam pembuka, sampai materi-materi kuliah umum. Kadang saya juga harus ekstra hati-hati dalam menyampaikan pendapat, takut disalahpahami atau dianggap menyinggung. Tapi lama-lama saya belajar beradaptasi dengan budaya di kampus. Saya juga merasa teman-teman dan dosen cukup pengertian. Mereka nggak pernah memaksa saya untuk ikut dalam hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan saya. Tantangannya lebih ke soal menyesuaikan diri dan membangun rasa percaya bahwa saya juga punya tempat dan hak yang sama di lingkungan ini. Dan sejauh ini, saya merasa itu bisa diatasi pelan-pelan.	materi kuliah umum. Kadang saya juga harus ekstra hati-hati dalam menyampaikan pendapat, takut disalahpahami atau dianggap menyinggung. Tapi lama-lama saya belajar beradaptasi dengan budaya di kampus. Saya juga merasa teman-teman dan dosen cukup pengertian...”
21.	Jika diberi kesempatan untuk	Kalau diberikan kesempatan untuk menyampaikan	-

	memberi masukan kepada pihak kampus, apa yang ingin Anda sampaikan agar moderasi beragama bisa terus berkembang dan lebih inklusif terhadap mahasiswa non-Muslim?	masukan, mungkin saya berharap pihak kampus bisa lebih banyak membuka ruang keterlibatan bagi mahasiswa non-Muslim dalam kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Tidak hanya sebagai peserta, tapi juga dilibatkan secara aktif, agar nilai-nilai keberagaman itu bisa benar-benar dirasakan bersama.	
22.	Dalam satu kalimat, bagaimana Anda menggambarkan pengalaman Anda sebagai mahasiswa non-Muslim di kampus UIN Malang?	Awalnya penuh keraguan, tapi lama-lama jadi pengalaman yang membentuk cara pandang saya tentang toleransi dan keberagaman.	TL.RM.2.10 “Awalnya penuh keraguan, tapi lama-lama jadi pengalaman yang membentuk cara pandang saya tentang toleransi dan keberagaman.”

b. Kepala Pusat Ma’had Al-Jami’ah

Nama : Dr. Ahmad Izuddin, M.H.I
Jabatan : Kepala Pusat Ma’had Al Jami’ah
Waktu : Selasa, 17 Juni 2025
Wawancara oleh : Aisyah Salsabillah

No	Pertanyaan	Jawaban	Kutipan
1	Bagaimana pandangan Anda mengenai kehadiran mahasiswa non-Muslim di kampus Islam seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?	Ya, memang UIN Malang ini merupakan kampus yang inklusif, jadi kita sebagai kampus yang ramah bagi seluruh mahasiswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Nah, adanya mahasiswa non-muslim ini tentunya dapat memperkuat citra kampus yang inklusif tadi, terlebih lagi perbedaan yang menonjol dari kampus Islam lain dengan UIN Malang yakni adanya ma'had atau asrama, yang mana seluruh mahasiswa baru wajib untuk menetap selama satu tahun, tanpa terkecuali mahasiswa non-Muslim. Jadi ini, yang mungkin unik atau beda dengan yang lain.	IZ.RM.1.01 "...kita sebagai kampus yang ramah bagi seluruh mahasiswa tanpa membedakan latar belakang mereka..." IZ.RM.2.01 "...adanya mahasiswa non-muslim ini tentunya dapat memperkuat citra kampus yang inklusif..."
2	Apakah kampus memiliki kebijakan khusus yang mengatur dan melindungi hak-hak mahasiswa non-Muslim?	Kalo untuk kebijakan khusus ada, karena memang UIN Malang memperlakukan semua mahasiswa sama dan setara. Jadi mahasiswa non-Muslim juga tetap menetap di Ma'had dan mereka	IZ.RM.1.02 "...mahasiswa non-Muslim juga tetap menetap di Ma'had dan mereka dibebaskan melakukan kegiatan keagamaan mereka... Sedangkan untuk

		dibebaskan melakukan kegiatan keagamaan mereka. Namun, untuk kegiatan-kegiatan yang di luar dari ketentuan syariat yang berat, seperti minum khomer, hubungan antara lawan jenis, dll mereka mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan kampus yang memang masih dominan Islami ini. Sedangkan untuk cara berpakaian, kami membebaskan mereka yang terpenting tetap sopan.	cara berpakaian, kami membebaskan mereka yang terpenting tetap sopan.”
3	Apakah terdapat kebijakan atau unit khusus di bawah rektorat atau bidang kemahasiswaan yang menangani mahasiswa non-muslim?	Tidak ada unit khusus, tetapi di karenakan UIN Malang mempunyai ma’had maka kami juga melakukan kerja sama dengan instansi luar untuk belajar agama sesuai dengan kepercayaan yang dibawa mahasiswa non-Muslim tersebut	IZ.RM.1.03 “...UIN Malang mempunyai ma’had maka kami juga melakukan kerja sama dengan instansi luar untuk belajar agama sesuai dengan kepercayaan yang dibawa mahasiswa non-Muslim tersebut.”
4	Bagaimana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan	Jika secara spesifik itu tidak ya, tetapi kami fokuskan dengan kegiatan yang dapat membangun nilai-nilai kebangsaan hingga cinta	IZ.RM.1.05 “...mahasiswa kita libatkan dalam kegiatan-kegiatan yang nasionalisme seperti upacara bendera.”

	dalam visi-misi dan kebijakan pendidikan kampus?	tanah air, maka mahasiswa kita libatkan dalam kegiatan-kegiatan yang nasionalisme seperti upacara bendera.	
5	Bagaimana strategi kampus dalam mengelola keberagaman keyakinan dan latar belakang mahasiswa, termasuk mahasiswa non-Muslim?	Mereka ditempatkan bersama dengan rekan-rekannya yang lain seperti biasa. Kemudian kita pantau, apakah ada problem yang muncul dampak dari keberbedaan tersebut. Alhamdulillah, hingga saat ini kami tidak menemukan problem apapun, semua berjalan dengan baik, bahkan Ester juga rajin mengikuti rangkaian kegiatan di Mabna. Mereka secara alami dapat beradaptasi, baik mahasiswa muslim maupun non-muslim berbaur dan tinggal bersama sehingga mereka dapat belajar untuk bertoleransi dan saling menghormati.	IZ.RM.1.04 “...Mereka secara alami dapat beradaptasi, baik mahasiswa muslim maupun non-muslim berbaur dan tinggal bersama...” IZ.RM.2.02 “...mereka secara alami dapat beradaptasi, baik mahasiswa muslim maupun non-muslim...mereka dapat belajar untuk bertoleransi dan saling menghormati.”
6	Bagaimana UIN Maliki menjamin ruang ekspresi dan partisipasi keagamaan yang inklusif bagi	Sama seperti bagaimana kita membebaskan dia untuk berbaur dengan rekan-rekannya, dalam ekspresi keagamaan kami juga	IZ.RM.1.06 “...dalam ekspresi keagamaan kami juga membebaskannya melakukan kegiatan

	mahasiswa non-Muslim?	membebaskannya melakukan kegiatan keagamaan mereka, karena mereka juga punya hak untuk mengekspresikan keyakinannya tersebut.	keagamaan mereka, karena mereka juga punya hak untuk mengekspresikan keyakinannya tersebut.”
7	Sejauh mana pihak rektorat memetakan dan mengantisipasi potensi penyebaran ideologi radikal di kalangan mahasiswa?	Diawal sudah kami petakan, seperti diadakan survei moderasi beragama. Jadi, pada sisi kecintaan terhadap tanah air tidak ada masalah, yang mungkin sedikit rendah adalah pada pola hubungan politik, tetapi dalam penerimaan mereka dalam berpancasila itu hampir 97% mereka sudah dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut.	IZ.RM.1.07 “Diawal sudah kami petakan, seperti diadakan survei moderasi beragama....”
8	Apa bentuk kerja sama antara UIN Maliki dengan instansi lain (BNPT, Kemenag, ormas Islam moderat) dalam pencegahan paham radikalisme?	Saya kurang tau ya, ini biasanya rektorat yang handle.	-
9	Apakah terdapat pedoman, SOP, atau mekanisme khusus bagi pimpinan kampus	Biasanya musyrif dan murobi’ yang melaporkan kepada kita jika terdapat salah satu mahasantri yang	IZ.RM.1.08 “...musyrif dan murobi’ yang melaporkan kepada kita jika terdapat salah satu

	dalam menangani indikasi keterpaparan radikalisme di tingkat mahasiswa?	mencoba menyebarkan pemikiran-pemikiran yang radikal.	mahasantri yang mencoba menyebarkan pemikiran-pemikiran yang radikal.”
10	Apakah terdapat kebijakan pengawasan atau perlindungan khusus terhadap mahasiswa non-Muslim dari paparan ideologi radikal?	Tentunya ada dan sama seperti mahasiswa yang lain, kami pantau melalui para musyrif dan murabi’, dan jika ada indikasi penyebaran pemikiran yang radikal maka di laporkan kepada kami. Lalu selanjutnya akan kami tindakai, mungkin kami beri peringatan terlebih dahulu dan kami ajak diskusi juga mencari tahu darimana asalnya pemikiran tersebut.	IZ.RM.1.09 “Tentunya ada dan sama seperti mahasiswa yang lain, kami pantau melalui para musyrif dan murabi’...”
11	Bagaimana kebijakan kampus dalam mengakomodasi keragaman budaya lokal mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia?	Kita beruntung karena mempunyai ma’had yang mana secara tidak langsung juga mengajarkan mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru yang beragam sukunya, budayanya, adat istiadatnya, dan bahasanya. Jadi ya kealamian tersebut yang kita jaga, sehingga tidak ada diskriminasi anatar suku,	IZ.RM.2.03 “...mengajarkan mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru yang beragam sukunya, budayanya, adat istiadatnya, dan bahasanya.”

		misal seperti kelompok ini yang jawa atau sebagainya. Melainkan mereka semua berbaur saja satu sama lain dalam keragaman tersebut.	
12	Apakah kegiatan seni-budaya berbasis lokal mendapatkan dukungan kelembagaan dalam pengembangan karakter mahasiswa?	Ya tentunya kami sangat mendukung kegiatan seni-budaya di lingkungan kampus kita. Memang hal tersebut selain sebagai ajang promosi kebudayaan Indonesia yang beragam, juga sekaligus dapat membentuk karakter mahasiswa yang moderat. Dimana mereka bisa belajar bertoleransi maupun menghargai antar sesama rekannya ketika kegiatan seperti itu diadakan.	IZ.RM.2.04 “...dapat membentuk karakter mahasiswa yang moderat. Dimana mereka bisa belajar bertoleransi maupun menghargai antar sesama rekannya.”
13	Bagaimana kampus menghargai budaya lokal yang dibawa oleh mahasiswa non-Muslim, baik dari segi ekspresi budaya maupun agama?	Ya kami membebaskan seluruh mahasiswa melakukan ritual budaya maupun ritual keagamaan sesuai kepercayaan masing-masing. Selama pelaksanaannya tidak memberatkan dari sisi syariat Islam, maka kami tidak	IZ.RM.1.10 “Ya kami membebaskan seluruh mahasiswa melakukan ritual budaya maupun ritual keagamaan sesuai kepercayaan masing-masing. Selama pelaksanaannya tidak memberatkan dari sisi

		masalah. Contohnya semisal terdapat kegiatan yang menggunakan barang-barang terlarang, seperti khamar ataupun yang diharamkan lainnya, maka mungkin bisa dilakukan diluar kampus saja	syariat Islam, maka kami tidak masalah. Contohnya semisal terdapat kegiatan yang menggunakan barang-barang terlarang, seperti khamar ataupun yang diharamkan lainnya, maka mungkin bisa dilakukan diluar kampus saja.”
13	Apakah mahasiswa non-Muslim mendapatkan ruang untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan agama mereka dalam kegiatan kampus?	Ya, biasanya terdapat kegiatan kesenian, seperti di mabna ada pentas seni. Disitu mahasiswa bebas berkreasi terkait apa yang akan mereka bawa dan tampilkan. Sedangkan untuk menyampaikan nilai-nilai agama itu memang belum ada. Jadi kita ya berjalan saja, hanya saja tetap kami pantau apakah ada problem atau tidak.	IZ.RM.1.11 “...di mabna ada pentas seni. Disitu mahasiswa bebas berkreasi terkait apa yang akan mereka bawa dan tampilkan...”
14	Sejauh mana Anda menilai keberhasilan kampus dalam mengimplementasikan moderasi beragama	Saya kira pada basicnya memang orang Indonesia itu sangat moderat, cuman problemnya moderasi itu dibangun pada kondisi yang pasif, belum moderasi	-

	dalam kehidupan kemahasiswaan?	beragama yang sifatnya aktif. Keberagaman itu dapat kita jadikan sebagai value kita untuk membangun negeri kita bersama-sama. Misalnya, pendekatan kegiatan lintas agama tetapi berbasis isu. Nah seperti terkait perubahan iklim ataupun kerusakan lingkungan. Itu bisa saling berkolaborasi dan saling melihat satu sama lain sebagai satu kesatuan. Nah itu yang belum, moderasi aktif itu ditingkat mahasiswa ya.	
15	Apa tantangan utama dalam menciptakan lingkungan kampus Islam yang ramah bagi minoritas agama?	Selama dua tahun ini belum ada tantangan apapun, karena memang setiap tahunnya hanya ada satu mahasiswa non-muslim, jadi kita membiarkan ini semua berjalan secara alami saja. Membebaskan mereka berinteraksi dengan rekannya secara heterogen. Tapi ini kemarin bu WR I menghubungi bahwasannya di tahun ajaran baru ini akan ada lebih dari satu mahasiswa	IZ.RM.1.12 “...membebaskan mereka berinteraksi dengan rekannya secara heterogen...”

		non-muslim, sehingga kita tentu tidak bisa membiarkan hal tersebut berjalan secara alami ya, karena kondisinya berbeda. Sehingga nanti dari ma'had akan membuat kebijakan yang lebih spesifik yang mengatur kelompok tersebut. misal seperti kegiatan ubudiyah seperti apa dan sebagainya.	
16	Apa harapan Anda terhadap mahasiswa non-Muslim sebagai bagian dari komunitas kampus yang moderat dan inklusif?	Saya harap mereka dapat menyuarakan bahwasannya kampus kita adalah kampus yang inklusif, bisa beradaptasi dengan inklusifitas dan menerima hal tersebut sebagai keniscayaan di negara ini. Itu yang memang kurang di show up ya, karena memang mereka datang kesini sebagai individu, maka diharapkan dapat untuk menyuarakan UIN Malang yang berbeda dari kampus lainnya.	-

c. Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya

Nama Lengkap : Dr. Hj. Iffat Maimunah, M.Pd

Jabatan : Kepala Pusat Studi Moderasi Beragama dan Sosial Budaya

Waktu : Jum'at, 25 Juli 2025

Wawancara oleh : Aisyah Salsabillah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kutipan
1.	Bagaimana mengenai latar belakang dan peran Pusat Studi Moderasi Beragama (PSMB) di UIN Malang?	PSMB UIN Malang berangkat dari komitmen universitas untuk menginternalisasikan nilai Islam rahmatan lil 'alamin serta mendukung program Moderasi Beragama yang menjadi kebijakan strategis Kementerian Agama. Dan hadir sebagai respon terhadap tantangan radikalisme, intoleransi, dan disintegrasi bangsa.	IM.RM.1.01 “PSMB UIN Malang berangkat dari komitmen universitas untuk menginternalisasikan nilai Islam rahmatan lil 'alamin serta mendukung program Moderasi Beragama yang menjadi kebijakan strategis Kementerian Agama...”
2.	Apa visi dan misi utama PSMB dalam konteks kampus yang beragam latar belakang?	Menjalankan peran dan fungsi universitas dengan tridharma PT dlm bbrp aspek: 1. Melakukan Riset dan Kajian tentang moderasi beragama di berbagai bidang ilmu.	IM.RM.1.02 “1. Melakukan Riset dan Kajian tentang moderasi beragama di berbagai bidang ilmu, 2. Penguatan Kurikulum dan literasi moderasi beragama,

		2. Penguatan Kurikulum dan literasi moderasi beragama, dengan melakukan insersi muatan MB pada matakuliah MKU & MKKU 3. Pelatihan dan Sosialisasi kepada dosen, mahasiswa, dan masyarakat. 4. Kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga lain untuk penguatan wawasan kebangsaan. 5. menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan sesuai dengan visi universitas dan program pemerintah	dengan melakukan insersi muatan MB pada matakuliah MKU & MKKU, 3. Pelatihan dan Sosialisasi kepada dosen, mahasiswa, dan masyarakat, 4. Kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga lain untuk penguatan wawasan kebangsaan...”
3.	Sejak kapan PSMB aktif menjalankan program moderasi beragama di kampus ini?	Sejak digaungkan program pemerintah dalam penguatan MB	
4.	Bagaimana strategi PSMB dalam mengintegrasikan	1. Menguatkan riset dan kajian tentang moderasi beragama	IM.RM.1.03 “1. Menguatkan riset dan kajian tentang moderasi

	nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus?	2. insersi kurikulum dengan muatan MB pada matakuliah MKU & MKKU 3. Pelatihan dan Sosialisasi kepada dosen, mahasiswa, dan masyarakat. (Podcast, medsos, pengawalan kegiatan, penguatan dgn bbrp agenda FGD, Sminar, dan syiar karya literasi 4. Kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga lain untuk penguatan wawasan kebangsaan di lingkungan kampus dan makhad.	beragama, 2. insersi kurikulum dengan muatan MB pada matakuliah MKU & MKKU, 3. Pelatihan dan Sosialisasi kepada dosen, mahasiswa, dan masyarakat. (Podcast, medsos, pengawalan kegiatan, penguatan dgn bbrp agenda FGD, Sminar, dan syiar karya literasi, 4. Kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga lain untuk penguatan wawasan kebangsaan di lingkungan kampus dan makhad.”
5.	Apa saja program atau kegiatan utama yang telah dilakukan oleh PSMB untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan UIN Malang?	Kerjasama dengan FKUB, BNPT, lembaga-lembaga lintas agama dan lembaga-lembaga terkait	IM.RM.1.04 “Kerjasama dengan FKUB, BNPT, lembaga-lembaga lintas agama dan lembaga-lembaga terkait.”

6.	Apakah PSMB secara khusus memiliki program atau perhatian terhadap mahasiswa non-Muslim di UIN Malang?	Iya, PSMB UIN Malang juga memberi perhatian pada mahasiswa non-Muslim dengan program yang menekankan inklusivitas, toleransi, dan dialog antaragama. Kegiatan seperti forum diskusi lintas iman, pelatihan moderasi, dan pendampingan akademik dilakukan agar semua mahasiswa, baik Muslim maupun non-Muslim, merasa aman, dihargai, dan memiliki ruang yang sama untuk berkembang sesuai prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan memahami hidup di NKRI yang bercirikan keberagaman dan keberagamaan.	IM.RM.1.05 “...memberi perhatian pada mahasiswa non-Muslim dengan program yang menekankan inklusivitas, toleransi, dan dialog antaragama. Kegiatan seperti forum diskusi lintas iman, pelatihan moderasi, dan pendampingan akademik...” IM.RM.2.01 “memberi perhatian pada mahasiswa non-Muslim dengan program yang menekankan inklusivitas, toleransi, dan dialog antaragama... agar semua mahasiswa, baik Muslim maupun non-Muslim, merasa aman, dihargai, dan memiliki ruang yang sama untuk berkembang sesuai prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan memahami hidup di NKRI yang bercirikan
----	--	--	--

			keberagaman dan keberagamaan.”
7.	Bagaimana PSMB melihat peran dan posisi mahasiswa non-Muslim dalam ekosistem moderasi beragama di kampus ini?	mahasiswa non-Muslim sebagai warga kampus, yang mampu berkontribusi dalam membangun ekosistem moderasi beragama di kampus. Mereka berperan sebagai subjek aktif dalam dialog lintas iman, penguatan toleransi, dan pembentukan budaya inklusif, sehingga tercipta harmoni dan kerukunan sesuai nilai kebangsaan dan visi UIN Malang	IM.RM.2.02 “Mahasiswa non-Muslim sebagai warga kampus, yang mampu berkontribusi dalam membangun ekosistem moderasi beragama di kampus. Mereka berperan sebagai subjek aktif dalam dialog lintas iman, penguatan toleransi, dan pembentukan budaya inklusif...”
8.	Adakah ruang dialog atau kegiatan inklusif yang melibatkan mahasiswa non-Muslim secara aktif?	Iya, PSMB UIN Malang menyediakan ruang dialog lintas iman, diskusi kebangsaan, dan kegiatan sosial inklusif yang melibatkan mahasiswa non-Muslim secara aktif. Program ini bertujuan membangun toleransi, saling pengertian, dan kolaborasi dalam kehidupan kampus.	IM.RM.1.06 “...menyediakan ruang dialog lintas iman, diskusi kebangsaan, dan kegiatan sosial inklusif yang melibatkan mahasiswa non-Muslim secara aktif...” IM.RM.2.03 “...menyediakan ruang dialog lintas iman, diskusi kebangsaan, dan kegiatan sosial inklusif yang

			melibatkan mahasiswa non-Muslim secara aktif...bertujuan membangun toleransi, saling pengertian, dan kolaborasi dalam kehidupan kampus.”
9.	Bagaimana tanggapan PSMB terhadap pengalaman atau tantangan yang mungkin dihadapi mahasiswa non-Muslim dalam kehidupan beragama atau sosial di kampus?	kami menanggapi tantangan yang dihadapi mahasiswa non-Muslim dengan pendekatan inklusif dan dialogis, melalui pendampingan, fasilitasi komunikasi, dan penyediaan ruang diskusi untuk memastikan mereka merasa dihargai, aman, dan setara dalam kehidupan beragama maupun sosial di kampus	IM.RM.1.07 “Kami menanggapi tantangan yang dihadapi mahasiswa non-Muslim dengan pendekatan inklusif dan dialogis, melalui pendampingan, fasilitasi komunikasi, dan penyediaan ruang diskusi...” IM.RM.2.04 “Kami menanggapi tantangan yang dihadapi mahasiswa non-Muslim dengan pendekatan inklusif dan dialogis,... untuk memastikan mereka merasa dihargai, aman, dan setara dalam kehidupan beragama

			maupun sosial di kampus.”
10.	Berkaitan dengan indikator moderasi beragama, yakni Komitmen Kebangsaan. Bagaimana kampus UIN Malang melalui PSMB memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan tetap dijunjung tinggi di lingkungan UIN Malang, khususnya di tengah keberagaman agama dan budaya? Apakah upaya yang dilakukan?	Kami memastikan nilai komitmen kebangsaan dijunjung tinggi melalui integrasi wawasan kebangsaan dalam kurikulum, sosialisasi empat pilar (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika), serta kegiatan dialog lintas agama dan budaya. Selain itu, dilakukan pelatihan moderasi beragama bagi mahasiswa dan dosen untuk menanamkan sikap toleran, inklusif, dan cinta tanah air di tengah keberagaman.	IM.RM.1.08 “Kami memastikan nilai komitmen kebangsaan dijunjung tinggi melalui integrasi wawasan kebangsaan dalam kurikulum, sosialisasi empat pilar (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika), serta kegiatan dialog lintas agama dan budaya. Selain itu, dilakukan pelatihan moderasi beragama bagi mahasiswa dan dosen...”
11.	Adakah kerja sama dengan lembaga negara atau organisasi lain dalam memperkuat komitmen kebangsaan di kampus?	Kami aktif membangun kerja sama strategis dengan lembaga negara dan organisasi lainnya untuk memperkuat komitmen kebangsaan di kampus: 1. MoU dengan BPIP RI, Kepala BPIP RI, Prof. Yudian Wahyudi, untuk Stadium General bertema “Moderasi	IM.RM.1.09 “Kami aktif membangun kerja sama strategis dengan lembaga negara dan organisasi lainnya untuk memperkuat komitmen kebangsaan di kampus: 1. MoU dengan BPIP RI, Kepala BPIP RI, Prof.

		Beragama dan Penguatan Nilai-Nilai Pancasila” 2. Kementerian Agama RI / Direktorat PAI Bersama Direktorat PAI Kemenag RI, UIN Malang menggelar program penguatan moderasi beragama bagi dosen dan mahasiswa melalui pelatihan ToT. 3. kolaborasi penelitian internasional (IIUM Malaysia, Radboud University Netherlands, Thailand, Brunei Darussalam) yang menyisipkan prinsip moderasi beragama sebagai sarana memperkuat harmoni sosial dan kebangsaan	Yudian Wahyudi, untuk Stadium General bertema “Moderasi Beragama dan Penguatan Nilai Nilai Pancasila” 2. Kementerian Agama RI / Direktorat PAI Bersama Direktorat PAI Kemenag RI, UIN Malang menggelar program penguatan moderasi beragama bagi dosen dan mahasiswa melalui pelatihan ToT. 3. Kolaborasi penelitian internasional (IIUM Malaysia, Radboud University Netherlands, Thailand, Brunei Darussalam) yang menyisipkan prinsip moderasi beragama sebagai sarana memperkuat harmoni sosial dan kebangsaan.”
12.	Bagaimana upaya kampus, melalui PSMB, dalam	mendorong sikap saling menghargai antar umat beragama melalui dialog lintas	IM.RM.1.10 “Mendorong sikap saling menghargai antar umat

	mendorong sikap saling menghargai antar umat beragama di kalangan mahasiswa maupun dosen?	iman, pelatihan moderasi beragama, penguatan kurikulum, serta kegiatan sosial inklusif yang melibatkan mahasiswa dan dosen untuk menciptakan budaya kampus yang harmonis dan inklusif.	beragama melalui dialog lintas iman, pelatihan moderasi beragama, penguatan kurikulum, serta kegiatan sosial inklusif yang melibatkan mahasiswa dan dosen...”
13.	Apakah ada ruang atau forum dialog antar agama yang difasilitasi secara rutin yang menysasar penguatan sikap toleran di kalangan mahasiswa?	Iya, secara rutin memfasilitasi forum dialog untuk menanamkan sikap toleran dan inklusif di lingkungan kampus	IM.RM.1.11 “...rutin memfasilitasi forum dialog untuk menanamkan sikap toleran dan inklusif di lingkungan kampus.”
14.	Apa saja bentuk antisipasi atau deteksi dini terhadap potensi paham intoleran atau radikalisme di lingkungan kampus?	Melakukan antisipasi dan deteksi dini melalui monitoring aktivitas keagamaan, penyaringan materi kajian, pelatihan literasi digital, pendampingan organisasi mahasiswa, serta kolaborasi dengan dosen pembimbing dan pihak keamanan kampus untuk mencegah masuknya paham intoleran dan radikalisme.	IM.RM.1.12 “Melakukan antisipasi dan deteksi dini melalui monitoring aktivitas keagamaan, penyaringan materi kajian, pelatihan literasi digital, pendampingan organisasi mahasiswa, serta kolaborasi dengan dosen pembimbing dan pihak keamanan kampus untuk mencegah masuknya paham intoleran dan radikalisme.”

15.	Apakah pernah ada kasus intoleransi atau radikalisme yang terjadi di UIN Malang? Jika ya, bagaimana penanganannya?	Tdk ada	-
16.	Bagaimana upaya yang dilakukan kampus melalui PSMB dalam rangka mengakomodasi dan menghargai budaya lokal di lingkungan kampus?	Mengakomodasi dan menghargai budaya lokal melalui integrasi nilai kearifan lokal dalam kegiatan moderasi beragama, penyelenggaraan festival budaya, dialog budaya lintas daerah, serta kolaborasi dengan komunitas seni dan budaya untuk menjaga harmoni antara nilai agama, budaya di lingkungan kampus	IM.RM.1.13 “Mengakomodasi dan menghargai budaya lokal melalui integrasi nilai kearifan lokal dalam kegiatan moderasi beragama, penyelenggaraan festival budaya, dialog budaya lintas daerah, serta kolaborasi dengan komunitas seni dan budaya...”
17.	Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dijadikan bagian dari penguatan moderasi beragama?	Nilai-nilai kearifan lokal dijadikan bagian dari penguatan moderasi beragama dengan mengangkat tradisi gotong royong, musyawarah, dan toleransi budaya dalam setiap kegiatan di kampus, serta mengintegrasikannya ke dalam pendidikan, dialog kebudayaan,	IM.RM.1.14 “Nilai-nilai kearifan lokal dijadikan bagian dari penguatan moderasi beragama dengan mengangkat tradisi gotong royong, musyawarah, dan toleransi budaya dalam setiap kegiatan di kampus,

		dan program pengabdian masyarakat	serta mengintegrasikannya ke dalam pendidikan, dialog kebudayaan, dan program pengabdian masyarakat.”
18.	Apa tantangan terbesar yang dihadapi PSMB dalam implementasi moderasi beragama di UIN Malang?	Secara garis besar tugas besar PSMB adalah radikalisme internal, moderasi yang masih bersifat simbolik, dan efek negatif dari politik identitas di era digital.	-
19.	Bagaimana evaluasi efektivitas program moderasi beragama sejauh ini?	melakukan evaluasi efektivitas program moderasi beragama dengan bbrp pendekatan: (1) Monitoring dan evaluasi program (Monev) pada setiap kegiatan di kampus & makhad, (2) Pengabdian masyarakat (KKM) mahasiswa, melalui KKM mahasiswa menyampaikan moderasi beragama melalui khutbah Jumat, edukasi TPQ, dan sosialisasi komunitas.	IM.RM.1.15 “Pengabdian masyarakat (KKM) mahasiswa, melalui KKM mahasiswa menyampaikan moderasi beragama melalui khutbah Jumat, edukasi TPQ, dan sosialisasi komunitas.”
20.	Apa harapan PSMB terhadap keterlibatan seluruh elemen kampus, khususnya	berharap seluruh elemen kampus dan civitas akademika, baik dosen, tendik, dan mahasiswa aktif berpartisipasi	

	mahasiswa muslim- maupun non-muslim dalam memperkuat moderasi beragama di UIN Malang?	dalam dialog, kegiatan inklusif, dan implementasi nilai toleransi, sehingga tercipta harmoni, saling menghargai, dan komitmen kebangsaan sebagai budaya bersama di UIN Malang	
--	--	--	--

Lampiran 5 Hasil Observasi

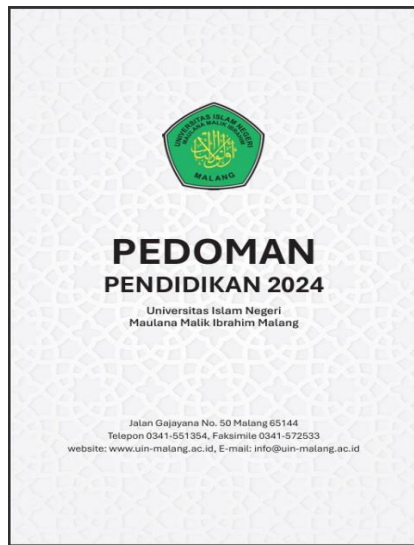
Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data, baik visual maupun tekstual tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa non-muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Lokasi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

No	Dokumen	Ada	Tidak	Deskripsi
1	Sejarah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	✓		Berisi tentang awal mula berdirinya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan perkembangan awalnya.
2	Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	✓		Menjelaskan visi, misi, tujuan, dan strategi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mencetak lulusan yang berintelektual, hingga berkarakter <i>ulul albab</i> .
3	Kurikulum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	✓		Menguraikan kurikulum dan muatan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4	Struktur Kepengurusan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	✓		Menyajikan daftar pejabat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
---	---	---	--	---

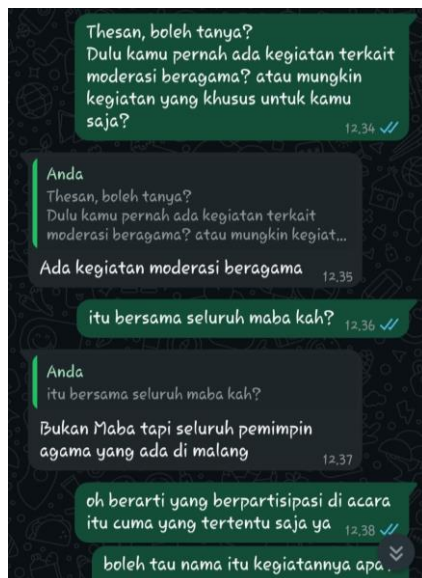
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi dokumen



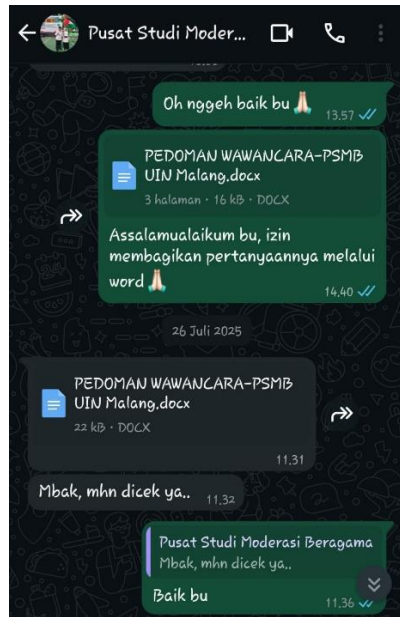
Dokumentasi wawancara dengan mahasiswa non-muslim UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Ester Liance Mohi)



Dokumentasi wawancara dengan mahasiswa non-muslim UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Theresia Labria Nagawea)



Dokumentasi wawancara dengan Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Dr. Ahmad Izuddin, M.H.I)



Dokumentasi wawancara dengan
Kepala Pusat Studi Moderasi
Beragama dan Sosial Budaya UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang (Dr.
Hj. Iffat Maimunah, M.Pd)



Dokumentasi rapat koordinasi
membahas insersi kurikulum muatan

Moderasi Beragama



FGD bersama FKUB se-Malang Raya



Duta Moderasi Beragama



Dialog antarumat beragama



Dokumentasi kegiatan mahasiswa
non-muslim di Ma'had



Dokumentasi interaksi mahasiswa
non-muslim dengan teman sekelas saat
perkuliahan



Dokumentasi kegiatan mahasiswa
non-muslim di luar
perkuliahan/organisasi

Lampiran 7 Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110095
Nama : AISYAH SALSABILLAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA NON-MUSLIM DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	25 September 2024	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Konsultasi judul awal yaitu "Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Akhlak Siswa Di MAN Kota Pasuruan". Dikarenakan banyaknya penelitian yang selaras dengan judul yang diusung tersebut, dosen pembimbing menyarankan untuk mengganti judul.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	17 Oktober 2024	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Konsultasi terkait judul pengganti dari judul awal sebagaimana yang disarankan oleh dosen pembimbing. Dalam hal ini, dosen pembimbing belum menyetujui judul yang diajukan dikarenakan tidak dapat ditemukan kebaharuan dalam judul kedua yang diajukan.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	20 November 2024	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Konsultasi terkait judul pengganti dari judul-judul sebelumnya. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Non-Muslim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", yang selanjutnya disetujui oleh dosen pembimbing.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	10 Desember 2024	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Konsultasi Bab I pada bagian rumusan masalah dilakukan untuk memastikan bahwa pertanyaan penelitian telah dirumuskan dengan jelas, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat dijawab melalui metode dan data yang tersedia.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	26 Februari 2025	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Hasil rancangan proposal mulai dari Bab 1 hingga Bab 3 diajukan kepada dosen pembimbing untuk ditelaah guna memeriksa apakah terdapat bagian yang perlu direvisi.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	04 Maret 2025	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Setelah proses telaah, terdapat rekomendasi untuk merevisi bagian orisinalitas penelitian dengan menambahkan satu referensi jurnal nasional serta memperjelas fokus atau batasan penelitian agar lebih terarah dan komprehensif. Dosen pembimbing juga menyatakan bahwa proposal dapat diterima (acc).	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	05 Maret 2025	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Meminta tanda tangan dosen pembimbing sebagai bukti persetujuan proposal dan kelayakannya untuk diajukan dalam seminar proposal pada periode terdekat.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	14 April 2025	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Setelah melaksanakan seminar proposal dan merevisi bab I sampai bab III, kemudian mengkonsultasikan Bab I sampai dengan Bab III kepada dosen wali, serta konsultasi pada bagian instrumen penelitian.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	12 Juni 2025	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Melanjutkan proses bimbingan dengan dosen pembimbing untuk membahas Bab IV yang berisi temuan penelitian. Pada tahap ini, mengonsultasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh di lapangan, kemudian mendiskusikan cara penyajian data, analisis, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian agar lebih sistematis dan sesuai kaidah penulisan ilmiah.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	07 Juli 2025	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Konsultasi dengan dosen pembimbing untuk membahas Bab V yang berisi hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti mendiskusikan bagaimana menghubungkan temuan di lapangan dengan teori yang relevan, menguraikan implikasi penelitian, serta menyesuaikan pembahasan agar selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	23 Juli 2025	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Mengonsultasikan Bab VI yang berisi penutup. Pada tahap ini, peneliti mendiskusikan kembali kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian serta merumuskan saran yang relevan sesuai dengan temuan di lapangan dan tujuan penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	14 Agustus 2025	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Peneliti mengonsultasikan daftar pustaka kepada dosen pembimbing untuk melakukan krocek kesesuaian rujukan antara sitasi dalam naskah dan sumber yang tercantum di daftar pustaka.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	25 Agustus 2025	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Konsultasi lanjutan dengan dosen pembimbing untuk memeriksa keseluruhan naskah skripsi, mencakup konsistensi sistematika penulisan, kesesuaian kutipan, dan penyalasan antar bab sebelum diajukan ke tahap selanjutnya.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	28 Agustus 2025	Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag	Konsultasi final dengan dosen pembimbing untuk memeriksa keseluruhan naskah skripsi dan meminta tanda tangan dosen pembimbing sebagai bukti persetujuan skripsi dan kelayakannya untuk diajukan dalam sidang skripsi pada periode terdekat.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 28 Agustus 2025
Dosen Pembimbing 1

Dr. H. MUHAMMAD ASRORI, M. Ag

Kajur / Kaprodi,

Dr. Laily Nur Anifa, M.Pd.I

Lampiran 8 Hasil Scanning Turnitin

Aisyah Salsabillah

1. Aisyah Salsabillah_Skripsi Fix

SEPTEMBER [2]

Document Details

Submission ID

trn:oid::3618:114863076

Submission Date

Sep 29, 2025, 2:09 PM GMT+7

Download Date

Sep 29, 2025, 2:16 PM GMT+7

File Name

1. Aisyah Salsabillah_Skripsi Fix.docx

File Size

12.8 MB

211 Pages

28,140 Words

188,911 Characters



Page 2 of 231 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid::3618:114863076

23% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 19% Internet sources
- 10% Publications
- 18% Submitted works (Student Papers)

Lampiran 9 Surat Pernyataan Kesesuaian Berkas

SURAT PERNYATAAN MELENGKAPI BERKAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Salsabillah
NIM : 210101110095
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada
Mahasiswa Non-Muslim Di UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang
E-mail : 210101110095@student.ui-malang.ac.id
Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP : 196910202000031001

Menyatakan bahwa dengan ini akan melengkapi berkas dan data pernyataan pada persyaratan sidang skripsi yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan untuk melengkapi berkas ini dibuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Agustus 2025



Aisyah Salsabillah

NIM. 210101110095

Lampiran 10 Biodata Peneliti



1. Data Pribadi

Nama : Aisyah Salsabillah

NIM : 210101110095

Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 27 Januari 2004

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2021

Alamat : Jl. RW. Monginsidi Gg. Delima No. 25, RT. 07,
RW. 02, Kel. Kebonagung, Kec. Purworejo,
Kota Pasuruan, Jawa Timur

Email : 210101110095@student.uin-malang.ac.id

No. Hp : 082228341570

2. Riwayat Pendidikan

-	TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Pasuruan	(2008 – 2010)
-	SDN Kebonsari Pasuruan	(2010 – 2016)
-	SMP Negeri 4 Pasuruan	(2016 – 2019)
-	MAN Kota Pasuruan	(2019 – 2021)
-	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	(2021 – Sekarang)

